

PDF Compressor Free Version

dasar-dasar penyuntingan **BAHASA MEDIA**

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.

Pedoman menyunting bahasa media
untuk mahasiswa, jurnalis, dan umum

Tidak mudah menyunting bahasa media massa. Banyak dimensi kebahasaan dan non-kebahasaan yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan oleh seorang penyunting atau redaktur bahasa. Adakalanya, bahasa yang secara linguistik benar, dalam media massa justru tidak sepenuhnya dapat diterima dan dianggap benar. Demikian pula sebaliknya, selalu terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang jelas-jelas bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan, tetapi bentuk-bentuk kebahasaan demikian itu digunakan secara salah kaprah dalam media massa.

Kalau fakta kebahasaan yang demikian ini terus dibiarkan dengan begitu saja, lama-lama bahasa media massa pasti tidak akan ada wujudnya. Bahasa media massa akan menjadi semakin ambruk, dan akan menjadi wahana belajar yang sangat buruk bagi warga masyarakat yang membacanya. Padahal kita semua tahu, jangkauan media massa sungguh luar biasa, bisa ratusan ribu, bahkan jutaan orang yang setiap hari membaca dan atau mendengarnya. Maka dapat dibayangkan, kalau media massa terdapat banyak bentuk kebahasaan yang salah atau keliru, dan kesalahan kebahasaan itu tidak segera dibenahi atau dibereskan, berapa pasang mata manusia yang akan mencerpap kesalahan kebahasaan itu setiap harinya.

Oleh karena itu, kehadiran buku tuntutan atau pedoman menyunting bahasa media atau jurnalistik ini sungguh sangat penting. Apalagi buku ini ditulis dan dihadirkan dengan meramu kepakaran kelinguistik yang dimiliki oleh penulisnya, dengan pengalaman kejournalistikan yang sudah lama dipunyainya. Kepakaran kelinguistik dimiliki oleh penulis karena memang secara akademik, dia adalah doktor yang sudah cukup senior di dalam bidang linguistik. Sedangkan pengalaman kejournalistikan yang dimiliki penulis karena dia pernah menjadi konsultan bahasa di berbagai media massa, di antaranya Harian Umum Media Indonesia Jakarta, Harian Bisnis Indonesia Jakarta, dan juga pengalamannya berdiskusi bahasa media dengan para jurnalis di MetroTV, khususnya yang berkaitan dengan bahasa newsticker, para jurnalis Harian Lampungost, dan para wartawan yang tergabung dalam Forum Bahasa Media Massa wilayah Jakarta.



PDF Compressor Free Version

DASAR-DASAR MENYUNTING
BAHASA MEDIA

DASAR-DASAR MENYUNTING BAHASA MEDIA

Pedoman menyunting bahasa media
untuk mahasiswa, jurnalis, dan umum

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.

Kunjana Rahardi, R.

Dasar-Dasar Penyuntingan Bahasa Media
R. Kunjana Rahardi; Editor, Zainudin. –
Jakarta: Gramata Publishing, 2010
xi + 204 halaman; 14,5 x 21,0 cm

ISBN: 978-602-95325-8-6

1. Jurnalisme -- Keperkerangan.
I. Judul. II. Zainudin.

070.40

DASAR-DASAR PENYUNTINGAN BAHASA MEDIA

Dasar-Dasar Penyuntingan Bahasa Media

Pedoman Menyunting Bahasa Media untuk Mahasiswa, Jurnalis, dan Umum
© 2010

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang,
Hak penerbitan pada Gramata Publishing

Penulis

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.

Desain Cover:
Gramata Design

Penata Letak:
Poetry Novianti

Cetakan Pertama, Februari 2010

Diterbitkan oleh:
Gramata Publishing

Jl. Nusantara Raya No. 113 Depok
Telp. (021)7108 2664; Faks. (021) 7520 833
Email: gramata_publishing@yahoo.com

PRAKATA

Tidak mudah menyunting bahasa media massa. Banyak dimensi kebahasaan dan nonkebahasaan yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan oleh seorang penyunting atau redaktur bahasa. Adakalanya, bahasa yang secara linguistik benar, dalam media massa justru tidak sepenuhnya dapat diterima dan dianggap benar. Demikian pula sebaliknya, selalu terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang sebenarnya bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan, tetapi bentuk-bentuk kebahasaan demikian itu digunakan secara salah kaprah dalam media massa.

Akan tetapi kalau fakta kebahasaan yang demikian ini terus dibiarkan dengan begitu saja, lama-lama bahasa media massa pasti tidak akan ada wujudnya. Bahasa media massa akan menjadi semakin amburadul dan menjadi wahana belajar yang kontraproduktif bagi warga masyarakat yang membacanya. Sementara itu, kita menyadari bahwa jangkauan media massa memang luar biasa, bisa ratusan ribu, bahkan jutaan orang yang setiap hari membaca dan atau mendengarnya. Maka itu, kita dapat dibayangkan kalau terdapat bentuk kebahasaan yang salah atau keliru dan jika kesalahan kebahasaan itu tidak segera dibenahi atau dibereskan, siapa yang bisa memastikan siapa manusia yang akan menceraip kesalahan kebahasaan itu yang keliru.

Demikian itu, kehadiran sebuah buku tuntutan atau pedoman penyuntingan bahasa jurnalistik atau bahasa media sungguh sangat penting.

Beberapa rambu pemakaian kebahasaan yang kadangkala memang sangat tidak sederhana—bisa jadi malahan kompleks sekali sifatnya—akan dapat dengan relatif mudah dikuasai, dipahami, dipegang dan diacu oleh siapa saja yang sedang bergelut dengan dunia media massa.

Maka, dalam kerangka pemikiran yang demikian itu, buku yang diberi judul **DASAR-DASAR PENYUNTINGAN BAHASA MEDIA: Pedoman menyunting bahasa media untuk mahasiswa, jurnalis dan umum** ini ditulis dan dihadirkan dengan meramu kepakaran kelinguistik yang dimiliki oleh penulis sendiri dengan pengalaman kejournalistikan yang sudah lama digelutinya. Kepakaran kelinguistik dimiliki oleh penulis karena memang secara akademik penulis adalah doktor yang sudah cukup senior di dalam bidang linguistik.

Pengalaman kejournalistikan dimiliki penulis karena pernah menjadi konsultan bahasa di *Harian Umum Media Indonesia Jakarta* dari tahun 2005 hingga 2007. Demikian juga penulis pernah menjadi konsultan bahasa di *Harian Bisnis Indonesia Jakarta* pada tahun 2007—2009. Juga pengalamannya berdiskusi bahasa media dengan para jurnalis di *MetroTV*, khususnya yang berkaitan dengan bahasa *newsticker*, dengan para jurnalis *Harian Lampung Post* dan para wartawan yang tergabung dalam *Forum Bahasa Media Massa* wilayah Jakarta beberapa tahun lalu, benar-benar telah menjadi pengalaman luar biasa dan sangat berarti bagi penulis. Pengalamannya sebagai kolumnis bahasa dan sosial budaya di beberapa media massa, juga telah menjadikannya semakin tajam dalam memerantikan bentuk-bentuk kebahasaan dalam media massa.

Nah, semuanya itu kemudian dipadukan, ditata, diramu, diolah, disesuaikan dengan kepentingan akademik yang juga dimilikinya karena kapasitasnya sebagai dosen di perguruan tinggi sehingga buku penuntun ini juga tepat digunakan sebagai buku ajar atau buku teks di pelbagai perguruan tinggi, khususnya untuk mata kuliah bahasa penyuntingan.

Pada setiap akhir sub-bab dalam buku ini memang sengaja disertakan pertanyaan-pertanyaan pendalaman dan latihan. Dengan disertai materi-materi pendalaman dan latihan yang demikian ini, para pembaca budiman akan diajak untuk benar-benar masuk ke dalam pemakaian kebahasaan konkret di dalam media massa. Maka, materi-materi tersebut sengaja dicuplikkan secara otentik dari sejumlah media massa nasional. Berkaitan dengan semua itu, masih keharusan bagi penulis berterima kasih kepada jajaran redaksi *Harian Bisnis Indonesia Jakarta*, *Media Indonesia Jakarta* dan *Lampung Post Bandar Lampung* atas perkenan dipakainya berita-berita dan tulisan-tulisan di media massa ini

sebagai bahan pendalaman dan latihan dalam buku ini. Jadi, bahan-bahan jurnalistik otentik itu benar-benar digunakan dalam buku ini semata-mata untuk kepentingan akademis dan memang disitir sesuai dengan ketentuan yang berlaku secara universal dalam kaidah kepenulisan ilmiah.

Pembaca budiman juga diharapkan membaca dan mencermati semua materi di dalam buku ini secara runtut dan tidak melompat-lompat, sehingga pada akhirnya akan diperoleh pemahaman yang benar-benar baik dan komprehensif ihwal pemakaian bahasa dalam laras media massa itu. Selanjutnya, para pembaca juga diharapkan akan menjadi para penyunting bahasa media yang andal, cermat dan kritis terhadap aneka masalah kebahasaan yang mungkin akan muncul dalam media massa.

Terselesainya buku ini tentu saja tidak dapat dipisahkan dari uluran tangan banyak pihak, terutama sekali dari istri penulis, Agustina Reni Suwandari dan dari anak-anak terkasih penulis, Laurentius Julian Purwanjana Putra dan Ignatius Promovendi Dwiwanjana Putra. Kesediaan dan kerelaan mereka dalam memberikan waktu yang sangat berharga tanpa harus selalu berada bersamaan dengan penulis, patut dihargai dengan sepenuh hati oleh penulis. Semoga kemandirian yang telah mereka rintis dari awal akan menjadikan mereka semakin dewasa dalam meniti tantangan dan tuntutan hidup di zaman yang serba tak mudah ini.

Juga kepada para mahasiswa S-1 dan S-2 yang telah terlebih dahulu mencicipi menggunakan bagian-bagian tertentu dari naskah buku pedoman menyunting bahasa media ini, serta masukan dan saran mereka yang sangat berharga, patut pula disampaikan terimakasih dengan tulus hati oleh penulis. Kepada yang terhormat Prof. Dr. Mien A Rifai dari LIPI Jakarta yang telah benar-benar berkenan memberikan masukan-masukan dan kritikan-kritikan yang tajam terhadap naskah awal buku penuntun bahasa penyuntingan ini, penulis berikan penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya.

Hanya karena dorongan dan masukan beliaulah naskah buku yang semula masih terkesan sangat berantakan, pada akhirnya dapat menjadi tertata dengan rapi. Sekali lagi, rasa hormat dan syukur senantiasa penulis tujukan kepada beliau atas segala kebaikan hati dan pengorbanannya membaca naskah buku ini di sela-sela kesibukannya yang luar biasa, khususnya ketika naskah ini masih berupa naskah buku ajar/buku teks untuk dikompetisikan di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Dikti, lingkungan Jakarta.

Akhir kata, sebagaimana pepatah lama yang berbunyi, *Tiada gading yang tak retak*, maka buku penuntun ini pun masih dirasakan kurang sempurna dan masih relatif banyak kesalahannya. Sehubungan dengan semuanya itu, saran dan masukan dari pembaca budiman sungguh sangat diharapkan untuk membuat buku penuntun bahasa penyuntingan ini menjadi semakin sempurna.

Yogyakarta, 13 Oktober 2009

Penulis,

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

DAFTAR ISI

Prakata.....	v
Daftar Isi	ix
Bab I Dasar-dasar Kelingistikan	1
A. Ihwal Kata dan Pilihan Kata untuk Menyunting Media	2
1. Ketepatan Pilihan Kata dalam Berbahasa Media	2
2. Kesesuaian Kata dan Kekata dalam Berbahasa Media	4
3. Perubahan Makna Kata dalam Berbahasa Media	8
4. Kesamamaan dan Ketidaksamaan Makna Kata dalam Berbahasa Media	11
5. Bentuk-bentuk Idiomatik dalam Berbahasa Media	13
6. Kata Umum dan Kata Khusus dalam Berbahasa Media	14
7. Makna Denotatif dan Makna Konotatif dalam Berbahasa Media	15
8. Ihwal Kata-kata Bernilai Rasa dalam Berbahasa Media	16
9. Ihwal Kata-kata Konkret dan Abstrak dalam Berbahasa Media	18
10. Ihwal Kata-kata Umum dan Khusus dalam Berbahasa Media	19
11. Ihwal Kata-kata Lugas dalam Berbahasa Media	20
12. Ihwal Konjungsi dan Preposisi dalam Berbahasa Media	22
13. Ihwal Kata-kata Mubazir dalam Berbahasa Media	28

PDF Compressor Free Version

14. Senarai Bentuk yang Harus Dihindari dalam Berbahasa Media	29
15. Latihan dan Pendalaman	40
B. Kalimat Baku-Efektif dalam Penyuntingan Bahasa Media	48
1. Ihwal Kalimat Efektif dalam Berbahasa Media	52
2. Kalimat Baku dalam Berbahasa Media.....	55
3. Latihan dan Pendalaman	57
C. Paragraf Efektif dalam Penyuntingan Bahasa Media	70
1. Unsur-unsur Pokok Paragraf.....	71
2. Teknik Penaparan Paragraf Jurnalistik.....	75
3. Jenis-jenis Paragraf Karangan dalam Media	78
4. Latihan dan Pendalaman	81
D. Hal-hal Teknis Kebahasaan dalam Penyuntingan Media.....	88
1. Beberapa Masalah Teknis Kebahasaan.....	88
2. Menyunting Kasus-kasus Kebahasaan.....	92
3. Menyunting Cuplikan Teks Media	119
4. Latihan dan Pendalaman	124
Bab II: Dasar-dasar Keredaksian.....	129
A. Beberapa Prinsip Dasar Kemediamasaan.....	130
1. Prinsip Kekomunikatifan Media.....	130
2. Prinsip Kespesifikan Media.....	131
3. Prinsip Kehematan Media	132
4. Prinsip Kejelasan Media	133
5. Prinsip Ketidakmubaziran Media	133
B. Ihwal Berita dalam Media	134
1. Judul Berita.....	134
2. <i>Lead</i> Berita	136
3. Badan Berita.....	137
C. Kasus-kasus Kebahasaan Rutin Redaksi.....	138
D. Latihan dan Pendalaman	153
Bab III: Model-Model Penyuntingan Bahasa Media	157
A. Model 1: Kesalahan Kata, Frasa, Kalimat, dan Analisisnya	158

B. Model 2: Kesalahan Bahasa dan Gaya Bahasa dalam Teks dan Analisisnya	168
C. Model 3: Kesalahan Kebahasaan dalam Teks pada Beberapa Desk Media dan Analisisnya	171
D. Latihan dan Pendalaman.....	175
Daftar Pustaka.....	182
Glosarium.....	185
Indeks.....	189
Ihwal Penulis	200

DASAR-DASAR
KEMEDIAMASSAAN

DASAR-DASAR KELINGUISTIKAN

Kompetensi Dasar:

Mampu menguasai dasar-dasar kelinguistikan dalam bahasa media massa pada tingkat yang secara terperinci akan mencakup peranti-peranti pembentukan kata, kalimat, kata, kalimat baku, kalimat efektif, paragraf, paragraf efektif, dan hal-hal yang berkaitan lain, serta kasus-kasus kebahasaan yang otentik dalam media ini, agar dapat mampu melakukan tugas-tugas penyuntingan naskah, berita, dan aneka jenis yang lain-lain dalam media massa dengan baik, benar, cermat, dan tajam.

A. Ihwal Kata dan Pilihan Kata untuk Menyunting Media

Media massa jelas sekali harus memerantikan bahasa untuk menyampaikan semua informasinya. Media massa yang baik pasti akan memerantikan bahasa dengan baik pula untuk menyampaikan semua pesan atau informasi kepada publiknya. Pemerantian bahasa yang demikian itu dalam media massa mengandaikan dapat terpenuhinya tuntutan pemakaian kaidah-kaidah kebahasaan yang benar. Begitu pula, hal yang demikian ini perlu memenuhi tuntutan kaidah-kaidah kemasyarakatan yang baik. Jadi, sesungguhnya bahasa di dalam media massa itu harus memperhatikan kedua-duanya setiap kali memerantikan diri sebagai peranti penyampai pesan atau informasi kepada publik.

Dalam kerangka yang demikian itu, maka pilihan kata atau diksi dalam media massa sungguh menjadi sesuatu yang krusial untuk diperhatikan oleh semua jurnalis. Demikian pula oleh para redaktur, terlebih-lebih para redaktur bahasa yang terlibat secara langsung dalam setiap proses pemuatan berita dan tulisan-tulisan lain di media massa. Dalam konteks diksi itu pula, maka mutlak dipahami oleh siapa saja yang terlibat di dalam pembuatan dan penyuntingan berita dan teks lainnya, apa yang dinamakan dengan peranti-peranti diksi dalam media massa. Beberapa peranti diksi atau pilihan kata yang harus diperhatikan di dalam berbahasa media itu di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Ketepatan Pilihan Kata dalam Berbahasa Media

Ketepatan diksi atau pilihan kata dalam media massa sesungguhnya mempersoalkan kesanggupan dari sebuah kata atau lekata untuk menimbulkan kembali gagasan atau ide yang tepat pada imajinasi pembacanya, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulisnya. Bilamana upaya-upaya untuk menimbulkan kembali gagasan yang tepat itu dapat terlaksana dengan baik dengan penentuan kata dan/atau lekata yang tepat, maka dapat dikatakan bahwa di situ telah benar-benar terjadi ketepatan diksi.

Ihwal ketepatan diksi juga sama sekali tidak dapat dipisahkan dari masalah kosakata dan makna kata. Oleh karena itu, dapat ditegaskan pula bahwa dalam media massa, persoalan pilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan penguasaan kosakata dari seseorang. Orang yang memiliki stok kata atau perbendaharaan kata yang baik, pasti akan lebih leluasa di dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Demikian pula, di dalam mengolah penyampaian ide atau gagasan itu, seseorang yang kaya akan kata-kata atau perbendaharaan kata, pasti akan dapat melakukannya dengan lebih sempurna. Jurnalis yang andal,

dipastikan juga akan memiliki perbendaharaan kata dan kekayaan makna yang luar biasa.

Nah, dalam kerangka ketepatan pilihan kata ini pula, untuk dapat melakukannya secara baik, seseorang harus dapat memenuhi persyaratan sebagai berikut.

- 1) Memaknai kata secara objektif. Penafsiran makna yang objektif sangat diperlukan, terutama ketika seseorang berurusan dengan segala seluk-beluk data atau hal-ihwal fakta. Objektivitas di dalam penafsiran atau pemaknaan yang demikian ini merupakan syarat untuk penulisan berita di dalam sebuah media massa. Dalam konteks karya ilmiah, objektivitas dalam memaknai sebuah kata, juga menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Jadi, masalah objektivitas harus dijadikan pertimbangan pokok oleh para jurnalis media, juga oleh para penyunting dan/atau redaktur bahasa di dalam media massa.
- 2) Memahami penggunaan imbuhan-imbuhan asing pada sebuah kata atau lekata bahasa Indonesia dengan tepat. Bentuk-bentuk kebahasaan asing yang dapat digunakan di dalam bahasa Indonesia, sesungguhnya hanyalah bentuk-bentuk kebahasaan yang sudah diserap secara resmi ke dalam bahasa Indonesia. Pemakaian kebahasaan yang berada di luar itu akan cenderung membawa orang ke dalam alam verbalistik atau verbalisme bahasa. Dengan verbalisme bahasa yang demikian itu, maka orang lazim menggunakan konsep-konsep kebahasaan asing, tetapi tidak salah bahwa makna dari konsep dalam bahasa asing itu dimengerti dan dipahami oleh orang yang mengatakannya. Nah, kalau yang menuturkan saja tidak mengerti secara persis makna atau artinya, dan dia menggunakannya hanya atas pertimbangan gengsi dalam berbahasa (*prestige aspect consideration*), bukan atas pertimbangan kebutuhan dalam praktik berbahasa (*need aspect consideration*), maka pasti akan segera dapat diprediksikan pula, bagaimana nantinya yang menjadi para mitra tutur atau mitra wicara. Maka, sungguh sangatlah penting, memahami bentuk-bentuk serapan asing itu, bentuk-bentuk imbuhan dari bahasa asing dan hal-hal lain yang berkaitan dengan dimensi-dimensi keasingan itu. Para jurnalis dan penyunting bahasa di dalam media massa harus benar-benar memperhatikan hal ini. Kedepan, sepertinya bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian ini akan semakin menjadi masalah atau problema kebahasaan yang pasti tidak mudah untuk diatasi.

- 3) Menggunakan kata-kata yang sifatnya idiomatis berdasarkan susunan yang tepat dan benar. Ihwal bentuk-bentuk senyawa atau bentuk-bentuk idiomatis dalam banyak media massa memang masih sering kurang diperhatikan. Banyak jurnalis media yang menyangka bahwa bentuk idiomatis yang sifatnya universal terdapat dalam setiap bahasa itu dapat diubah, dikurangi, ditambah, atau dimodifikasi sesuai dengan kehendak atau kemauannya sendiri. Maka, dalam kerangka ketepatan pilihan kata atau diksi ini harus penulis jelaskan, bahwa bentuk-bentuk senyawa atau bentuk-bentuk idiomatis itu tidak dapat dimodifikasi oleh siapa pun juga. Juga, atas pertimbangan-pertimbangan ekonomi kata (*word economy*) yang sering menjadi perhatian utama di dalam media massa. Jadi, prinsip yang terakhir disebutkan ini selayaknya jangan diterapkan pada bentuk-bentuk yang sifatnya idiomatis karena bentuk tersebut merupakan senyawa.

2. Kesesuaian Kata dan Kekata dalam Berbahasa Media

Peranti diksi kedua, yang juga sangat penting untuk diperhatikan dalam kerangka pilihan kata di dalam media massa ini adalah persoalan kesesuaian kata. Adapun yang dimaksud dengan kesesuaian kata adalah pertimbangan-pertimbangan ihwal kata atau kekata yang harus digunakan atau tidak harus digunakan pada kesempatan tertentu di dalam sebuah media massa. Ketepatan lebih berkaitan dengan segala seluk-beluk kaidah kebahasaan. Ketepatan juga berdekatan dengan pola-pola kebahasaan yang secara formal berlaku di dalam bahasa itu.

Adapun dimensi kesesuaian itu lebih berdekatan dengan pertimbangan-pertimbangan ihwal baik-buruknya sebuah kata atau kekata bilamana digunakan di dalam media massa. Jadi, media massa itu harus sangat tepat dalam mempertimbangkan dimensi-dimensi kesesuaian pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian ini. Demikian pula harus dinyatakan di sini, bahwa dimensi kesesuaian yang terdapat di dalam media massa itu, lazimnya sangat berdekatan dengan ketentuan-ketentuan selingkung yang hanya berlaku dalam media massa itu saja. Sebagai contoh, di dalam media massa, penyebutan dengan kata *Anda* adalah hal yang sangat lazim dilakukan kepada setiap orang. Seorang wartawan cenderung akan menyebut kepada siapa saja yang menjadi nara sumber berita atau nara sumber yang lainnya, dengan pemakaian sebutan *Anda*, bukan dengan sebutan *Bapak* atau *Ibu* atau yang lainnya.

Jadi, memang demikianlah yang berlaku umum di dalam media massa. Bentuk demikian itu dianggap sudah dapat diterima serta dianggap sudah sesuai

dengan ketentuan-ketentuan selingkung jurnalistik atau media massa. Syarat-syarat kesesuaian kata lainnya yang juga harus sangat dipertimbangkan secara cermat di dalam pemakaian bahasa dalam media massa dapat disebutkan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata dan kekata baku dengan cermat dan tepat. Jadi, seorang jurnalis media itu harus paham betul, apakah harus menggunakan bentuk *bakemat* ataukah *bakikat*. Demikian pula, seorang penyunting atau redaktur bahasa di dalam redaksi media massa, harus tahu persis apakah bentuk *teoretis* ataukah bentuk *teoretis* yang harus digunakan dalam media massanya. Kata *analisis* yang sering masih dirancukan pemakaiannya dengan kata *analisa*, harus dapat dijawab dengan tegas oleh seorang jurnalis dan/atau seorang penyunting bahasa media massa. Maka tugas dari para jurnalis dan penyunting bahasa selanjutnya berkaitan dengan bentuk baku dan bentuk tidak baku demikian ini adalah membuat senarai atau daftar kata-kata baku dan tidak baku untuk membantu keseharian kerja mereka di dalam kantor redaksi media. Dengan tersedianya senarai kata-kata baku dan senarai kata-kata tidak baku, pekerjaan seorang jurnalis dan penyunting bahasa dipastikan akan menjadi sangat dimudahkan.
- 2) Menggunakan kata yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dengan cermat. Bahasa dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Demikian pula dengan budaya yang berlaku di dalam masyarakat itu. Jadi, antara bahasa, masyarakat dan budaya, seolah-olah ada hubungan yang saling *mengadakan*. Maksudnya, entitas yang satu ada karena ada entitas yang lainnya. Saya sering menyebutnya, bahasa *prevoir* budaya, budaya *prevoir* masyarakat. Dan masyarakat adalah *prevoir* bahasa. Jadi, memang bahasa itu ada karena ada masyarakat dan budaya juga ada karena masyarakat yang memilikinya. Jadi jelas sekali, hubungan di antara ketiganya itu memang sangatlah dekat. Karena dekatnya hubungan itu, sepertinya sudah mustahil untuk dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lainnya. Nah, karena bahasa digunakan di dalam sebuah masyarakat, juga digunakan oleh setiap warga masyarakat yang berada dalam wadah masyarakat itu, sosok bahasa itu pun harus dapat diperantikan dengan sebaik-baiknya untuk menggambarkan apa saja yang terjadi di dalam masyarakat dengan secara tepat pula. Adapun, sebagaimana yang sudah disampaikan di depan, hubungan antara bahasa dan budaya itu adalah bahwa bahasa merupakan *prevoir* bagi keberadaan budaya dan masyarakat yang bersangkutan. Bahasa adalah penanda bagi eksistensi budaya yang ada di dalam masyarakat itu.

Jadi, seorang jurnalis dan para penyunting atau redaktur bahasa media massa harus tahu persis, bahwa kata *pelacur*, misalnya saja, tidak pernah akan tepat digunakan di dalam bahasa media massa, apalagi dalam media massa yang bersifat umum dan berlingkup nasional. Demikian pula, harus diketahui secara pasti, apakah bentuk *penyalahgunaan wewenang* juga dirasa lebih tepat dibandingkan dengan bentuk *korupsi*. Di dalam era yang sudah sangat terbuka seperti sekarang ini, hampir dapat dipastikan bahwa kata *korupsi* akan jauh lebih banyak dipilih daripada bentuk *penyalahgunaan wewenang*. Jadi, pertimbangan-pertimbangan nilai-nilai sosial demikian inilah yang dimaksud dengan peranti kesesuaian dalam pilihan kata atau diksi media.

- 3) Menggunakan kata dengan nuansa tertentu, misalnya saja: *menab danab, merah hati*, dengan secara cermat, tepat, dan bijaksana. Perlu dicatat bahwa media massa dibaca oleh masyarakat umum secara nasional. Bahkan sekarang ini, dengan model media massa yang juga berbasis internet atau *online* memungkinkan orang di seluruh dunia untuk mengakses berita-berita dan aneka macam tulisan yang ada di dalam media massa itu hanya dalam hitungan detik. Orang bilang, hanya dengan satu kali *klik* saja, dunia ini sudah dapat terbuka. Jadi, itulah yang disebut dengan kultur *klik*. Maka, dengan satu *klik* saja, media massa pun sudah dapat dibuka dengan sebar-lebarnya. Nah, berkaitan dengan semuanya ini, harus sangat diperhatikan pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan yang bernuansa rasa tertentu. Adakalanya, bentuk-bentuk yang bernuansa rasa tertentu demikian ini hanya dipahami secara lokal, tidak dapat dimengerti secara nasional, atau bahkan tidak dimengerti secara global. Bentuk kebahasaan seperti *didor* untuk menggantikan bentuk umum *disembak*, tentu saja hanya dapat digunakan dalam konteks media yang sangat lokal. Demikian pula bentuk kebahasaan seperti *dimassa*, yang maknanya adalah *dikeroyok massa*, tentu juga hanya boleh digunakan dalam konteks-konteks kemedia-massa yang sifatnya sangat tertentu. Nah, pertimbangan-pertimbangan kesesuaian akan bentuk-bentuk kebahasaan yang bernilai rasa khusus demikian inilah yang perlu dilakukan oleh para jurnalis dan penyunting bahasa di media massa. Jangan ragu-ragu untuk menggantikannya dengan bentuk kebahasaan yang lebih umum setiap kali menjumpai bentuk kebahasaan yang terlalu bersifat lokal.
- 4) Menggunakan kata-kata yang sesuai dengan laras-laras bahasanya dengan secara cermat dan tepat. Pertimbangan kesesuaian yang cermat dan tepat antara bentuk kebahasaan dan laras-laras kebahasaan itulah yang masih

sangat lemah dilakukan oleh para pemakai bahasa Indonesia, demikian pula di dalam media massa. Dalam pengamatan dan pencermatan penulis sebagai konsultan bahasa media massa di beberapa kantor redaksi selama ini, didapatkan bahwa ternyata para jurnalis dan penyunting bahasa media massa masih relatif sangat *ceroboh* dalam memilah-milah bentuk kebahasaan yang sesuai dengan laras kebahasaannya itu. Dalam kesempatan resmi dan formal, tentu saja tepat jika digunakan bahasa dalam laras resmi dan formal. Sebaliknya dalam kesempatan-kesempatan santai dan kasual, tentu saja tidak pernah akan tepat jika digunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang bernuansa resmi atau formal itu. Demikian pula di dalam praktik berbahasa jurnalistik, para jurnalis media dan para penyunting bahasa media massa, masih banyak yang relatif tidak cermat di dalam memilah-milahkan laras bahasa yang demikian ini. Orang-orang media dapat dikatakan cenderung masih dengan tidak cermat mencampuradukkannya. Bahasa jurnalistik memang dapat dikatakan sebagai bahasa laras *selingkung*, yang hanya akan tepat digunakan dalam selingkung *jurnalistik* atau *selingkung media* sendiri. Akan tetapi, jika kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku umum itu dipaksakan untuk digunakan dalam laras selingkung yang sarat dengan aneka kekhususan dan kekhasan itu, tentu saja harus dikatakan bahwa tindakan ini adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Satu lagi kesalahan kebahasaan yang banyak dilakukan oleh para jurnalis dan para penyunting bahasa selama ini, adalah mencampuradukkan antara bahasa dalam laras tulis dan bahasa dalam laras lisan. Artinya, telah terjadi pemaksaan-pemaksaan pemakaian bahasa laras lisan itu ke dalam bahasa laras tulis. Misalnya saja bentuk *ketimbang*, yang tentu saja hanya bisa digunakan dalam konteks lisan. Dalam bahasa tulis, juga di dalam media massa, bentuk kebahasaan yang demikian itu pasti juga harus muncul sebagai *dibandingkan dengan*. Kita ambil contoh yang lain, yakni bentuk *kepergok* yang juga berdimensi lisan itu, pasti juga harus dituliskan *terpergok* di dalam media massa tulis. Bentuk-bentuk kebahasaan lain yang bernuansa campur-aduk, yang juga sering masih muncul adalah bentuk *kepukul* dan *kesabrak*. Bentuk kebahasaan demikian itu di dalam laras tulis pasti harus muncul menjadi *terpukul* dan *tersabrak*. Nah, hal-hal demikian inilah sesungguhnya yang harus sangat diperhatikan oleh para jurnalis dan para penyunting bahasa media massa di dalam keseharian tugas dan kerja mereka. Kalau saja para jurnalis dan para penyunting media sangat memperhatikan pemakaian bahasa demikian itu, dalam arti bahwa mereka tidak ikut-ikutan mencampuradukkan bentuk-bentuk kebahasaan itu, dipastikan bahwa pekerjaan para penyunting bahasa dan redaktur lain di

kantor-kantor redaksi media massa itu akan sangat menguntungkan dan bisa lancar. Jadi, memang harus ada kepedulian bersama-sama di dalam sebuah kantor redaksi untuk membuat bahasa yang digunakan di media massa itu menjadi sempurna. Kecenderungan yang banyak terjadi sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa masalah bahasa di redaksi media adalah murni urusan para redaktur bahasa. Jadi, para jurnalis media sering semata-mata saja memerhatikan bahasa. Nah, yang lucu lagi, para jurnalis ini juga banyak yang merasa tidak pas, cenderung tidak setuju, bahkan protes, ketika bahasanya disunting oleh para penyunting bahasa atau redaktur bahasa. Sikap di dalam bekerja dan perilaku kerja sama yang kurang positif itulah yang tidak boleh terjadi di dalam media massa.

3. Perubahan Makna Kata dalam Berbahasa Media

Peranti sunting ketiga di dalam konteks diksi atau pilihan kata, yang juga harus sangat dikuasai oleh para jurnalis dan para penyunting media di dalam redaksi-redaksi media massa adalah ihwal perubahan makna kata atau kekata di dalam bahasa Indonesia. Perubahan makna kata atau kekata sesungguhnya terjadi seiring dengan perkembangan zaman yang juga terus-menerus terjadi hingga kapan pun juga. Selain berubah karena perkembangan zaman, perubahan kebahasaan di dalam media massa itu juga terjadi lantaran kebutuhan dan tuntutan dari para pengguna bahasa itu sendiri untuk menggambarkan atau mendeskripsikan ilmu dan pengetahuan serta teknologi yang baru.

Nah, perubahan-perubahan demikian itulah yang sesungguhnya juga harus diikuti oleh para penyunting bahasa media massa, juga para jurnalis media yang setiap harinya berurusan dengan segala seluk-beluk kata. Kalau mereka tidak sungguh-sungguh mengikuti perubahan dan perkembangan tersebut, pasti kebutuhan dan tuntutan untuk berkomunikasi juga tidak akan dapat terpenuhi dengan baik. Perubahan makna kata di dalam kerangka diksi atau pilihan kata dalam media, lazimnya mencakup hal-hal yang berikut ini, perluasan, penyempitan, pembatasan, pelemahan, pengaburan, dan pergeseran makna.

1) Perubahan bentuk kebahasaan yang berupa perluasan makna bahasa. Adapun yang dimaksud adalah proses perubahan makna yang dialami sebuah kata atau kekata, yang tadinya mengandung makna yang sifatnya khusus, tetapi kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum. Kata *ibu* atau *bapak* pada awalnya hanya untuk melambangkan hubungan dalam konteks biologis saja. Akan tetapi, perkembangan yang terjadi sekarang ini adalah bahwa kedua kata itu sudah memiliki makna yang jauh lebih luas, tidak

hanya berkaitan dengan konteks biologis saja. Sapaan untuk menghormati atasan di tempat kerja, misalnya saja, selalu akan digunakan kata *bapak* atau *ibu*. Pada masa-masa lampau, kata *guru* juga hanya digunakan untuk menyebut seorang *nabi*, tetapi sekarang ini *guru* juga menunjuk pada seorang pengajar di sekolah dasar hingga menengah. Dalam kisah pewayangan, juga ada sebutan *pendeta*, dan biasanya istilah atau sebutan itu juga hanya digunakan untuk menyebut seorang guru sakti tua yang lazim mengajarkan tentang tata cara berperang, tetapi sekarang *pendeta* juga digunakan untuk menyebut seorang pembawa firman dalam agama Kristen. Nah, perubahan-perubahan makna kebahasaan demikian ini harus selalu dipahami oleh para jurnalis media. Demikian pula para penyunting bahasa media massa, mutlak harus mengikuti perkembangan dan perubahan bentuk-bentuk kebahasaan yang selalu terjadi demikian ini. Jasa dari konsultan bahasa media massa juga akan sangat membantu terhadap fakta kebahasaan yang demikian ini di dalam kantor-kantor redaksi media massa.

2) Perubahan makna bahasa media yang berupa penyempitan makna kata. Adapun yang dimaksud dengan tipe perubahan makna kebahasaan ini adalah proses yang dialami oleh sebuah kata atau kekata, yang dapat mengandung makna yang lebih sempit cakupannya daripada makna kata atau kekata yang aslinya. Penyempitan makna kata atau kekata yang demikian ini lazimnya terjadi karena telah terlahir kata atau kekata baru yang dapat menandai makna kebahasaan tertentu, sehingga makna yang sebelumnya diemban oleh kata atau kekata tersebut, selanjutnya digantikan oleh makna khas yang ada pada kata atau kekata yang lainnya. Dengan demikian, makna kata tersebut dikatakan menyempit, bukan melebar atau mengembang. Sebagai contoh, pada masa lampau bentuk *sarjana* memang hanya digunakan untuk menyebut seorang yang menjadi *cerdik-cendekia*. Dalam kitab suci agama Katolik, misalnya saja, juga dikenal ada sebutan *Sarjana Timur*. Tentu maksudnya adalah bukan lulusan program S-1, melainkan para *cerdik-cendekia* itu. Tentu saja pemahaman kita yang sekarang ini menjadi sangat berbeda tentang kata *sarjana* itu. Para lulusan program S-1 di sebuah perguruan tinggi, sekarang ini lazim disebut sebagai *sarjana*. Betulkah mereka itu sudah dapat dikatakan sebagai para *cerdik-cendekia*? Sangat pantas untuk dipertanyakan! Jadi, jelas sekali kelihatan bahwa di situ telah terjadi proses penyempitan makna. Para jurnalis media, para penyunting bahasa di redaksi-redaksi media massa nasional maupun lokal, dimohon dengan hormat untuk benar-benar selalu memahami perubahan makna

kebahasaan yang demikian ini agar baik dalam setiap harinya menjadi semakin sempurna. Bualah semacam senarai atau daftar perubahan-perubahan makna kata atau kekata yang merupakan bukti penyempitan makna bahasa media yang semacam itu supaya pekerjaan atau tugas keseharian Anda di redaksi-redaksi media massa akan senantiasa dimudahkan dan dibuat gampang dan lancar.

3) Perubahan bentuk-bentuk kebahasaan di dalam media yang bersifat amelioratif. Adapun yang dimaksud dengan jenis perubahan yang bersifat amelioratif adalah perubahan makna kata atau kekata yang dapat melahirkan arti atau makna baru yang bernuansa lebih tinggi maknanya daripada arti atau makna yang lama atau sebelumnya. Sebagai contoh kata *laki-laki* atau kata *laki*, sekarang ini cenderung dipandang lebih rendah nuansa maknanya dibandingkan dengan kata *pria*. Dalam bahasa Jawa, misalnya saja, pada masa lalu juga ada sebutan *wong lanang* yang bernuansa kurang bermartabat. Akan tetapi, di samping bentuk kebahasaan itu, juga dikenal bentuk *priya*, yang tentu saja nuansa maknanya jauh lebih tinggi dan bermartabat di dalam masyarakat Jawa. Seorang ibu akan merasa lebih dihargai kalau disebut sebagai *wanita*, bukan sebagai *perempuan*, sekalipun seorang pakar bahasa pernah pula menjelaskan bahwa makna kata *perempuan* itu sesungguhnya jauh lebih tinggi dan lebih bermartabat. Banyak orang yang beranggapan bahwa sebutan *perempuan* cenderung bermakna lebih *langsung dan cenderung lebih kasar* daripada kata *wanita*. Nah, perubahan makna bentuk kebahasaan yang demikian itulah yang lazim disebut sebagai perubahan yang bersifat amelioratif. Para jurnalis dan para penyunting bahasa di kantor-kantor redaksi media massa diharapkan lebih cermat dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian ini. Silakan selalu dicoba untuk didaftar sendiri atau dibuat senarai sendiri bentuk-bentuk amelioratif yang ada di sekeliling Anda. Dengan cara yang demikian itu, dipastikan pekerjaan keseharian Anda sebagai jurnalis atau sebagai penyunting bahasa media akan jauh lebih dimudahkan.

4) Perubahan makna kebahasaan di dalam media yang bersifat peyoratif. Dengan jenis perubahan makna kata atau kekata yang sifatnya peyoratif ini, sesuatu yang sebelumnya dianggap lebih tinggi atau lebih bermartabat, dalam perkembangannya yang sekarang ini, justru dianggap sebagai sesuatu yang tidak cukup bermartabat. Artinya, di dalam perkembangan dan guliran waktu yang mungkin saja lama, justru telah terjadi perubahan makna bahasa dari yang relatif baik menjadi yang relatif tidak baik atau kurang baik. Konon, ada pula orang yang berpendapat bahwa pada masa lalu,

kata *bini* itu dianggap sebagai kata yang sangat bermartabat. Akan tetapi, sekarang ini semua orang pasti tidak akan merasa nyaman menggunakan kata *bini* untuk menyebut seorang perempuan yang sudah bersuami. Jadi, hampir dapat dipastikan bahwa sekarang ini kata *istri* telah benar-benar menggantikan kata *bini*, sekalipun pada masa lalu kata *bini* adalah kata yang dianggap sangat bermartabat. Mari kita mencoba melihat kata lain lagi yang juga mengalami pergeseran makna demikian ini. Dalam bahasa Jawa, misalnya saja, pada masa lalu ada kata *biyang* yang berarti *ibu*. Di daerah tertentu, ternyata bentuk *biyang* juga masih digunakan untuk memaknai kata *ibu*. Nah, sekarang justru dalam bahasa Indonesia terjadi kecenderungan perubahan makna yang sebaliknya. Bentuk *ibu* justru dianggap lebih bagus daripada kata *biyang*. Beberapa contoh bentuk kebahasaan di depan itu sekaligus menunjukkan bahwa kata dan kekata itu senantiasa berubah maknanya sejalan dengan gerakan dan guliran waktu. Jadi, para jurnalis dan para penyunting bahasa di kantor-kantor redaksi media massa jangan pernah ragu-ragu untuk mencermati perubahan-perubahan makna bahasa di dalam media yang demikian itu. Semakin banyak Anda mencatat aneka perubahan makna bahasa media yang ada, entah itu perluasan, penyempitan, atau bentuk yang lain, akan semakin memudahkan Anda menjalankan tugas yang menyangkut kebahasaan di redaksi media massa. Semua insan media massa harus menyadari bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, entitas yang tidak mati dan selalu berkembang maju. Karena bahasa media itu merupakan entitas yang hidup, maka perubahan atau pergeseran makna yang terjadi adalah hal yang sangat biasa. Maka biasakan agar semua perubahan yang ada, semua pergeseran yang terjadi, harus senantiasa dicatat atau didokumentasikan supaya media massa tempat Anda berkarya dalam kesehariannya, tidak akan berkembang menjadi media massa yang kurang mengikuti perkembangan kehidupan bahasa.

4. Kesamaan dan Ketidaksamaan Makna Kata dalam Berbahasa Media

Peranti diksi atau pilihan kata yang juga sangat penting untuk dipelajari adalah istilah sinonim atau kesamaan kata. Sebuah kata atau kekata akan dapat dikatakan sebagai kata yang bersinonimi atau berpadanan makna, apabila kata atau kekata itu memiliki bentuk yang berbeda, tetapi memiliki arti, makna, atau pengertian yang sama atau hampir sama. Nah, dalam banyak literatur bahasa, sinonimi bisa disebut juga dengan persamaan kata atau padanan kata. Bahasa

media massa juga semestinya sangat cermat **PDF Compressor Free Version** yang berpadanan atau bersinonimi demikian ini.

Mari kita ambil saja contoh kata *iklan* dan kata *gembira*. Kedua kata itu dalam bahasa Indonesia dapat dianggap relatif sama dengan kata *reklame* dan kata *subhacita*. Demikian pula untuk mengatakan maksud *sedih*, dalam konteks yang terdapat di dalam iklan-iklan atau pengumuman kematian di media massa akan digunakan bentuk yang lebih bernilai rasa, yakni *dukacita*. Bahkan ada juga yang menggunakan bentuk *dukacita yang mendalam*. Jadi, sekalipun tidak persis sama, makna-makna yang ada dalam bahasa media itu memiliki kemiripan atau keserupaan makna.

Para jurnalis dan penyunting bahasa media massa harus benar-benar paham dan peka dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang bersinonimi atau berpadanan makna demikian ini di dalam menjalankan tugas keseharian di redaksi. Semakin banyak Anda menguasai segala seluk-beluk sinonimi atau padanan kata, maka akan semakin mudah Anda menjalankan tugas keseharian di kantor redaksi media, entah Anda sebagai jurnalis, sebagai penyunting bahasa media atau redaktur bahasa.

Peranti diksi selanjutnya yang juga harus dikuasai oleh para jurnalis dan para penyunting bahasa media di dalam sebuah kantor redaksi media adalah ihwal antonimi atau lawan kata. Sebuah bentuk kebahasaan dikatakan sebagai bentuk yang berantonimi dengan bentuk kebahasaan yang lain apabila kata atau kekata itu berlawanan atau bertentangan maknanya. Sebagai contoh, perhatikanlah bentuk-bentuk kebahasaan berpasangan yang berantonimi seperti berikut ini: *cinta-benci*, *kaya-miskin*, *pintar-bodoh*, *cantik-jelek*, *gembuk-kurus*, *sebal-tipis*, *tinggi-rendah*, *besar-kecil*, *tua-muda*.

Dalam studi semantik, bentuk-bentuk yang berantonimi itu masih dapat diperinci lagi, misalnya saja menjadi bentuk yang berantonimi mutlak atau tidak mutlak, dan seterusnya. Akan tetapi, untuk kepentingan penyuntingan dan penulisan di dalam media massa ini cukuplah pemahaman kita ihwal bentuk-bentuk yang berantonimi atau berlawanan makna. Seandainya Anda adalah seorang jurnalis media atau seorang penyunting bahasa di dalam sebuah kantor redaksi media atau mungkin pula seorang mahasiswa yang nantinya akan bekerja di dalam kantor redaksi media massa, cobalah mulai sekarang mendata bentuk-bentuk berantonimi atau berlawanan makna atau arti yang ada di sekeliling Anda.

Biasakanlah untuk secara mandiri membuat senarai bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian ini, karena dari pengalaman penulis sendiri sebagai konsultan media massa di sejumlah kantor media massa nasional, siapa saja akan sangat terbantu dan sangat dimudahkan dalam bekerja apabila banyak senarai atau daftar kata sudah berada di dalam pegangannya.

5. Bentuk-bentuk Idiomatik dalam Berbahasa Media

Bentuk idiomatik, seperti yang telah disinggung beberapa kali di bagian depan, adalah bentuk yang sifatnya sudah merupakan *senyawa*. Bentuk yang bersifat *senyawa* tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan begitu saja. Bahkan, dengan alasan yang sangat rasional sekalipun. Bentuk idiomatis juga tidak dapat dimodifikasi bentuknya, dikurangi, atau ditambah sesuai dengan kehendak atau kemauan penulisnya. Berkenaan dengan bentuk idiomatis yang demikian ini ada pula seorang pakar bahasa yang pernah berpendapat bahwa bentuk kebahasaan itu menunjuk pada dua kata atau lebih yang sifatnya berpasangan. Perpasangan kata-kata itu sudah demikian lekatnya sehingga cenderung dianggap sudah merupakan satu kesatuan.

Ambil saja contoh bentuk kebahasaan di dalam media seperti *sesuai dengan* atau *terkait dengan*. Bentuk-bentuk kebahasaan yang berpasangan demikian itu jangan pernah direduksi, dikurangi, atau dimodifikasi menjadi bentuk *sesuai* atau *terkait saja*. Demikian pula, bila Anda bertemu dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang merupakan konjungsi korelatif, jangan pernah bentuk korelatif itu Anda modifikasi atau Anda ubah karena sifatnya yang memang sudah idiomatis itu. Sebagai contoh, bentuk korelatif seperti *antara...dan*, tidak pernah bentuk tersebut diganti menjadi bentuk *antara...dengan*, atau *antara...melawan*, atau *antara...hingga*. Jadi, satu-satunya bentuk korelatif yang benar di dalam bahasa Indonesia, juga di dalam bahasa media massa, adalah bentuk *antara...dan*. Kita ambil bentuk korelatif yang lain, misalnya saja, *tidak hanya...tetapi juga* dan *bukan hanya...melainkan juga*. Dalam penceritaan penulis sebagai konsultan bahasa media massa di banyak kantor redaksi media nasional di Jakarta, didapatkan bahwa ternyata para jurnalis dan para penyunting bahasa di redaksi media itu banyak yang tidak paham dengan bentuk idiomatis atau bentuk *senyawa* yang demikian ini seringkali mereka merancukannya dengan bentuk *bukan hanya...tetapi juga* atau bentuk *tidak hanya...melainkan juga*. Sekali lagi, saya harus menegaskan bahwa terhadap bentuk-bentuk idiomatis atau bentuk-bentuk *senyawa* yang demikian ini, modifikasi kebahasaan dalam jenis apa pun tidak dapat diterima. Demikian pula, jika di dalam kantor redaksi

media massa cetak ada keterbatasan tempat atau ruang atau spasi semuanya tetap tidak dapat dijadikan alasan untuk memodifikasi bentuk-bentuk idiomatis atau bentuk-bentuk senyawa yang demikian itu.

6. Kata Umum dan Kata Khusus dalam Berbahasa Media

Para jurnalis dan para penyunting bahasa di dalam redaksi-redaksi media harus benar-benar memahami perbedaan antara kata umum dan kata khusus. Kata-kata umum itu mewadahi kata-kata yang sifatnya khusus. Artinya, makna yang terdapat pada kata-kata yang sifatnya khusus pasti dapat ditemukan makna umumnya. Kata umum lazimnya memiliki acuan yang lebih luas, sedangkan kata khusus adalah kata yang acuannya lebih spesifik. Maka, keduanya harus dibedakan dalam pengacuan yang sifatnya generik dan yang sifatnya spesifik. Kata umum merupakan bentuk perluasan makna dan ruang lingkup dari kata khusus, sedangkan kata khusus memiliki pengertian yang lebih spesifik atau rinci.

Dari penggunaan kata khusus dapat dihindari adanya kemungkinan-kemungkinan kesalahpahaman dari penggunaan kata umum yang lebih luas maknanya itu. Semakin khusus suatu kata, dapat diartikan semakin tepat di dalam diksi atau pemilihan katanya. Ambil saja contoh kata *jatuh* yang bersifat umum, yang tentu saja masih dapat diungkapkan secara khusus menjadi kata *tersungkur*, *tertelentang* atau *terduduk*. Maka dari kata umum *jatuh* itu dapat dilahirkan bentuk *jatuh terbelakngkup*, *jatuh tertelentang*, *jatuh tersungkur*, dan *jatuh terduduk* atau yang lainnya lagi. Nah, para jurnalis dan penyunting bahasa harus benar-benar memperhatikan makna kata-kata yang sifatnya umum dan khusus ini. Semakin banyak diketahui perincian dari kata-kata umum yang ada di dalam sebuah bahasa, dalam konteks ini adalah bahasa Indonesia untuk media massa, maka akan semakin tepat dan akurat kata-kata khusus itu untuk menyampaikan pesan dan/atau berita.

Biasakan untuk memerinci kata-kata umum yang terdapat di sekeliling Anda menjadi kata-kata yang lebih khusus supaya pekerjaan keseharian Anda akan dapat dimudahkan. Semakin Anda banyak menguasai bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian itu, entah sebagai jurnalis atau sebagai penyunting bahasa atau mungkin juga redaktur bahasa, Anda akan semakin dimudahkan di dalam bekerja dan menyelesaikan tugas sehari-hari Anda.

7. Makna Denotatif dan Makna Konotatif dalam Berbahasa Media

Para penulis, jurnalis, dan penyunting bahasa di kantor-kantor redaksi media massa juga harus benar-benar paham dengan makna denotatif dan makna

konotatif sebuah kata atau lekata. Umumnya, banyak dipahami bahwa kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan tertentu disebut dengan kata denotatif. Adapun maknanya disebut makna denotatif, makna denorasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proporsional. Karya-karya jurnalistik di dalam media harus sangat mengutamakan kata-kata dan kalimat yang bermakna denotatif dibandingkan dengan kata-kata yang bersifat konotatif.

Karya-karya jurnalistik adalah karya kolektif insidental yang usianya hanya dalam hitungan menit, jam, atau mungkin beberapa hari saja. Karena usianya yang sangat tidak panjang itu, karya-karya jurnalistik harus disampaikan dengan bahasa yang sangat jelas, ringkas, padat, singkat, lugas, dan langsung pada sarannya. Bentuk *banyak sekali* atau *lama sekali* tentu saja tidak boleh menjadi preferensi di dalam bahasa jurnalistik atau bahasa media massa. Alasannya, bentuk-bentuk kebahasaan seperti yang disebutkan itu tidak bersifat denotatif, tidak menunjukkan data atau fakta yang sesungguhnya. Dalam konteks denotasi pada pilihan kata atau diksi, bentuk-bentuk kebahasaan seperti yang disebutkan di depan itu harus diubah, misalnya saja menjadi, *500 orang* dan *10 jam*. Jadi jelas sekali, bentuk kebahasaan yang disebutkan terakhir itu bersifat denotatif, cenderung tidak memungkinkan hadirnya makna atau arti yang sifatnya tambahan.

Selanjutnya, makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang sifatnya umum, dinamakan makna konotatif atau konotasi. Konotasi atau makna konotatif itu disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dari pihak pendengar atau pembaca. Untuk peristiwa-peristiwa di dalam masyarakat yang sifatnya fisik, kuantitatif, bahasa jurnalistik atau bahasa media harus mengutamakan kata-kata dan kalimat-kalimat yang bersifat denotatif. Adapun untuk peristiwa-peristiwa yang sifatnya non fisik dan cenderung kualitatif, seperti untuk menunjukkan penghargaan, kesopanan, kesantunan, empati perasaan, bahasa jurnalistik yang dipakai hendaknya tetap bersifat konotatif, misalnya saja *mati*, *tevas*, untuk menyatakan maksud keadaan *tidak berlaya* yang bersifat negatif, sedangkan *meninggal*, *gugur*, *wafat*, *tutup* *ura*, untuk maksud yang bersifat positif.

Para jurnalis dan penyunting bahasa media massa harus benar-benar prima dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang bersifat konotatif demikian itu. Bilamana bentuk-bentuk yang sifatnya konotatif itu ternyata masih perlu

diperinci lebih lanjut, silakan jangan ragu-ragu untuk memerincinya ke dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang lebih rinci supaya tawar ganda tidak akan dimungkinkan kehadirannya lagi di dalam media massa. Satu catatan penting yang harus diperhatikan oleh para jurnalis dan para penyunting bahasa media massa adalah bahwa segala seluk-beluk pemakaian bahasa di dalam sebuah redaksi media harus diperjuangkan secara bersama-sama. Hampir dipastikan, bilamana di dalam sebuah kantor redaksi media, kerja sama kebahasaan itu tidak terjadi dengan baik di antara insan-insan yang terdapat di dalamnya, maka media massa itu tidak akan berkembang dengan baik.

Bahasa media massa yang perantinya amburadul, campur-campur tidak karuan, tentu saja, termasuk bahasa media massa yang tidak bermartabat. Bahasa media massa demikian inilah yang akan memberikan pelajaran dan pendidikan bahasa yang jelek kepada masyarakat pembacanya. Nah, akibat lebih lanjutnya, bahasa Indonesia yang dipakai masyarakat juga cenderung akan menjadi semakin amburadul karena mereka menganggap bahwa bahasa media massa yang digunakan itu sudah tepat dan cenderung akan selalu diikuti pemakaiannya.

8. Ihwal Kata-kata Bernilai Rasa dalam Berbahasa Media

Dalam konteks pemakaian jurnalistik atau media massa, bentuk-bentuk kebahasaan yang bernilai rasa itu tentu saja tidak banyak dipilih karena sifat pokok berita yang umumnya objektif dan faktual itu. Akan tetapi, tidak berarti bahwa mereka tidak perlu memperhatikan kata-kata yang bernilai rasa itu di dalam memerantikan bahasa Indonesia. Sebab, pada faktanya memang tidak saja kecap yang berasa manis, asin, dan sedang itu. Bahasa Indonesia untuk media pun memiliki cita rasa yang serupa. Cita rasa bahasa Indonesia dalam media massa untuk media demikian itu akan banyak ditentukan oleh tingkat kepriwalian dan kadar pengalaman dari penulisnya para jurnalis dan redaktur bahasanya dalam meramu dan meracik bumbu-bumbu masakannya dalam praktik berbahasa Indonesia.

Seorang jurnalis media pun harus demikian, juga seorang redaktur bahasa yang dalam kesehariannya menyunting bahasa media massa, dia harus sangat menguasai kosakata atau perbendaharaan kata dan tata bahasa dalam selingkung bahasa media atau bahasa jurnalistik. Dia juga harus menjadi sosok-sosok yang sangat akrab dengan kamus, memiliki jiwa seni, dan mencintai susastra dan bahasa itu sendiri. Bahkan di dalam sebuah kantor redaksi media massa, saya pernah mengharuskan sebagai konsultan bahasa agar setiap insan di dalam media massa itu diperangkati dengan kamus bahasa yang terbit terbaru.

Judi, selain harus menguasai buku gaya atau buku pedoman insan media yang ada di dalam kantor redaksi itu, kamus bahasa yang terbit terbaru juga harus berada di tangan masing-masing. Kembali pada kata-kata yang bernilai rasa, harus ditegaskan di sini bahwa kata-kata yang bernilai rasa tinggi itu cenderung akan memiliki dampak yang sangat kuat di benak khlayak pembaca dibandingkan dengan kata-kata yang bernilai rasa rendah. Misalnya saja bentuk kebahasaan dalam media seperti *pekerja seks komersial* atau PSK, akan memiliki nilai rasa yang lebih tinggi daripada kata *loise* atau kata *pelacur*. Kata *buruh*, sepertinya juga akan memiliki nilai rasa yang lebih tinggi dan menyentuh daripada kata *karyawan*, *pegawai*, *sumber daya manusia*, *sumber daya insani* yang cenderung sangat umum itu.

Peranti diksi atau pilihan kata yang disebut sebagai bentuk-bentuk yang bernilai rasa dalam media demikian inilah yang sangat perlu untuk diketahui dan dikuasai oleh semua insan media massa di dalam setiap kantor redaksi media, sekalipun memang dimengerti bersama bahwa media massa itu seharusnya tidak banyak menaruh perhatian pada bentuk-bentuk kebahasaan demikian ini. Bentuk kebahasaan dalam media massa seperti *korupsi* boleh jadi akan dikatakan sebagai kata yang tidak memiliki cukup nilai rasa. Adapun bentuk *penyalahgunaan wewenang* jelas sekali merupakan bentuk yang lebih santun dan lebih bernilai rasa.

Akan tetapi, dapat dipastikan bahwa bentuk kebahasaan yang disebutkan kedua, tidak pernah banyak digunakan di dalam media massa. Sekali lagi, media massa lebih menaruh minat pada objektivitas dan kefaktualan data, bukan pada kata-kata yang cenderung bernuansa rasa. Mohon dengan hormat kerja sama semua insan media massa di dalam kantor-kantor redaksi media, untuk sangat memperhatikan fakta kebahasaan yang demikian ini. Adakan pertemuan-pertemuan khusus kebahasaan intraredaksi yang bersangkutan sehingga segala hal-ihwal bahasa media yang hendak digunakan akan dapat disepakati bersama. Rapat-rapat hujet redaksi harian selayaknya diteruskan dengan diskusi-diskusi kebahasaan yang sifatnya rutin demikian ini. Pertemuan-pertemuan rutin media massa antarredaksi saya rasa juga sangat penting untuk dilakukan. Forum bahasa media massa yang selama ini telah terbentuk, sebaiknya diteruskan sampai ke daerah-daerah. Libatkan pula peran para ahli bahasa atau linguist di dalamnya secara seimbang dengan peran para ahli media massa.

Tujuan pokoknya adalah supaya terjadi perkawinan antarkedua bidang itu. Linguistik memang tidak sepenuhnya dapat diterapkan di dalam media massa. Akan tetapi, jurnalistik atau media juga tidak dapat berkuat pada satu kutub

saja, yakni media yang mengesampingkan bahasa atau linguistik. Itulah yang masih banyak belum dipahami oleh insan-insan media massa. Mereka cenderung beranggapan bahwa media massa adalah yang terpisah dari bahasa. Jadi, pemahaman demikian ini harus dihentikan secepatnya. Para pemimpin redaksi berkewajiban untuk menyadarkan hal ini pada seluruh awak medianya.

9. Ihwal Kata-kata Konkret dan Abstrak dalam Berbahasa Media

Lazimnya, kata abstrak dan kata konkret itu diperantikan dalam kaitan dengan kerumitan pengungkapan ide atau gagasan. Semakin rumit sebuah ide atau gagasan, akan banyak digunakan kata-kata yang sifatnya lebih abstrak. Sebaliknya, semakin sederhana sebuah maksud pengungkapan, akan cenderung digunakan kata-kata yang sifatnya lebih konkret. Kata-kata konkret adalah kata-kata yang lazimnya menunjuk kepada objek-objek yang dapat dipilih, didengar, dirasakan, diraba, atau dicium. Jadi, pemerantiannya cenderung menggunakan pancaindera manusia. Kata-kata konkret lebih mudah dipahami daripada kata-kata yang sifatnya abstrak. Kata-kata abstrak ialah kata-kata yang menunjuk kepada suatu konsep atau gagasan. Berbeda dengan kata-kata konkret yang biasanya digunakan untuk melambangi atau menyimboli sesuatu, kata-kata abstrak sering dipakai untuk mengungkapkan gagasan-gagasan atau ide-ide yang relatif rumit. Kata-kata abstrak itu cenderung lebih sukar untuk dipahami maksud atau maknanya.

Nah, bahasa jurnalistik cenderung tidak berpihak dan tidak menyukai kata-kata yang sifatnya abstrak karena hanya akan menyulitkan dan membingungkan khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsanya. Sekalipun preferensi bahasa jurnalistik atau bahasa media massa itu adalah pada kata-kata yang cenderung konkret, tidak berarti bahwa kata-kata abstrak tidak boleh digunakan di dalam media massa. Pilihan apakah kata abstrak atau kata konkret yang hendak dipakai di dalam media massa atau jurnalistik sangat ditentukan oleh jenis atau tujuan dari penulisannya. Penulisan yang menyangkut fakta, akan cenderung lebih tepat digunakan kata-kata yang sifatnya konkret.

Adapun untuk penulisan yang berkaitan dengan klasifikasi, generalisasi, lebih baik digunakan kata-kata yang cenderung bersifat abstrak. Misalnya saja, *para korban bencana gempa bumi kini dalam keadaan buruk*. Bentuk-bentuk *keadaan buruk* adalah bentuk yang abstrak. Akan tetapi kalau kalimat di atas kemudian diganti menjadi, *Mereka tereseng batuk-pilek, demam tinggi, malaria, radang saluran pernapasan, dan cacangan*, semakin kelihatan lebih konkret maknanya. Jadi sekali lagi, bentuk seperti *dalam kondisi buruk* itu bersifat abstrak. Adapun

bentuk perinciannya, seperti *pilek, batuk, patah tulang* adalah bentuk-bentuk yang bersifat konkret. Bentuk-bentuk kebahasaan seperti *pendidikan* dan *pembedahan* pasti hanya dapat digunakan untuk menyatakan konsep-konsep yang sifatnya tidak sederhana, yang *mengawang-awang*, tidak bisa diindera oleh manusia.

Akan tetapi, bentuk kebahasaan, seperti *meja* dan *kursi* pasti hanya digunakan untuk menggambarkan barang yang nyata yakni benda yang benar-benar dapat dilihat dan dipegang secara nyata. Jadi, itulah perbedaan yang sangat jelas antara kata *konkret* dan *kata abstrak* itu. Para jurnalis media massa dimohon untuk benar-benar paham dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian ini. Demikian pula para penyunting media massa harus benar-benar mampu membedakan secara persis antarkeduanya. Bilamana Anda ingin melambangi sesuatu yang sifatnya inderawi, gunakan saja kata-kata yang konkret sifatnya. Akan tetapi, bilamana Anda bermaksud mendeskripsikan segala seluk-beluk kebahasaan yang sifatnya tidak nyata, tidak konkret, gunakan saja kata-kata yang cenderung konkret. Saya selalu menganjurkan untuk dibuat senarai atau daftar kata di dalam kantor-kantor redaksi media. Setiap insan media, hendaknya memiliki satu daftar kata atau senarai kata abstrak dan konkret untuk memudahkan proses kerja keseharian Anda.

10. Ihwal Kata-kata Umum dan Khusus dalam Berbahasa Media

Para jurnalis dan penyunting bahasa media juga harus paham betul dengan kata-kata umum dan kata-kata khusus. Adapun yang dimaksud dengan kata umum adalah kata yang luas ruang lingkungannya. Makin umum sebuah kata, akan cenderung makin kabur gambarannya. Kata-kata umum itu sesungguhnya bertentangan dengan prinsip akurasi kata dalam dasar-dasar jurnalistik. Akurasi berarti ketelitian dan ketepatan yang secara spesifik atau khusus. Jadi, sesuatu yang sifatnya khusus dan khas, yang sekaligus membedakan dirinya dari yang lainnya. Kata-kata umum, bila tidak hari-hari dalam pemakaiannya, akan bisa mengaburkan pesan dan menyesatkan pemahaman.

Sebagai misal, di dalam bentuk *para pengungsi korban banjir* jelas sekali merupakan bentuk kebahasaan yang masih bermakna umum. Tidak jelas perincian dari para korban banjir itu sendiri. Nah, ketika sedang berbicara tentang *fakta* atau tentang *data*, bentuk yang dinyatakan dengan secara umum demikian ini cenderung tidak baik karena tingkat keakuratannya rendah. Apalagi di dalam media massa, penyampaian dengan bentuk kebahasaan yang demikian itu sangat tidak dianjurkan karena sama sekali tidak ada kejelasan. Sebaliknya, kata

khusus adalah kata yang sempit ruang lingkungannya. Makin khusus sebuah kata, makin jelas maknanya. Kata-kata khusus lebih menegakkan pesan, memusatkan perhatian dan pengertian, serta sangat selaras dengan prinsip akurasi di dalam dasar-dasar jurnalistik.

Bila dikaitkan dengan *para pengungsi korban bencana banjir*, misalnya saja, maka pengungkapan yang lebih khusus adalah seperti berikut ini, *para korban banjir yang terdiri atas 200 pria dan 100 perempuan, 50 remaja dan 60 balita, masing-masing hanya mendapatkan selimut dari kunjungan satu gubernur kemarin pagi*. Jadi, jelas sekali bahwa bentuk khusus itu adalah bentuk yang lebih rinci sifatnya. Karena ketincian yang demikian itulah, data atau fakta akan dapat digambarkan dengan lebih jelas dan terukur. Pemahaman ihwal hal-hal yang sifatnya umum dan hal-hal yang sifatnya khusus demikian ini sangat penting bagi para jurnalis media dan para penyunting media di kantor-kantor redaksi media massa.

Selalu berusaha untuk berpikir yang rinci, yang *elaborated* setiap kali Anda hendak melambangi sesuatu dengan bentuk-bentuk kebahasaan tertentu. Para jurnalis yang cermat dalam pelambangan demikian ini cenderung akan berkembang menjadi jurnalis yang semakin andal. Sebaliknya para jurnalis yang jarang berpikir dan bertindak secara rinci, *elaborated*, cenderung *gambangangan*, dipastikan tidak akan mampu berkembang menjadi jurnalis-jurnalis yang andal. Nah, kaitannya dengan hal ini, akhir-akhir ini media massa cenderung menggunakan model *by-line* dalam menuliskan nama-nama dari jurnalis yang menulis sebuah berita atau tulisan-tulisan lainnya. Dengan model *by-line* yang demikian ini akan semakin jelas bahwa jurnalis yang andal pasti akan banyak dinanti-nantikan tulisannya hadir di media massa itu. Karier dari seorang jurnalis, sesungguhnya juga dapat dititi secara teliti dengan penerapan model *by-line* demikian ini.

11. Ihwal Kata-kata Lugas dalam Berbahasa Media

Di dalam jurnalistik atau media massa, kelugasan adalah hal yang sungguh sangat dipentingkan. Dengan kata-kata yang lugas itu, yang dimaksudkan adalah kata-kata yang tidak berbunga-bunga. Kata yang lugas adalah kata yang apa adanya tidak kamuffarif sifatnya, dan tidak berpanjang-panjang ria dalam mengungkapkan sebuah makna atau arti bahasa. Kata-kata yang lugas berarti juga kata-kata yang bersifat *tembak langsung (to the point)*, tegas, lurus, apa adanya dan kata-kata yang cenderung sangat bersahaja sifatnya. Kata-kata yang

lugas adalah kata-kata yang sekaligus juga ringkas, tidak merupakan frasa yang panjang, tidak bersifat mendayu-dayu.

Bahasa jurnalistik atau bahasa media massa itu dirancang untuk khalayak pembaca, pendengar, pemirsa, yang cenderung bergegas (*mobile*) sifatnya. Mereka cenderung berpacu dengan waktu, tetapi mereka juga haus akan informasi yang baru dan aktual. Maka, mereka itu menghendaki berbagai hal yang sifatnya siap saji dan langsung bisa dilahap tanpa harus berlama-lama. Jadi, memang di sini kurang ada tempat yang leluasa bagi penulis dan para jurnalis yang cenderung sangat suka dengan gaya yang berbasu-basi itu. Berkaitan dengan ini dapat dicermati bentuk kebahasaan, seperti *defisit*, yang tentu lebih lugas daripada bentuk *perlu penambahan dana segar*. Demikian pula, bentuk kebahasaan, seperti *kongkalikong* tentu saja cenderung lebih lugas dan lebih apa adanya daripada bentuk *kerja bersama untuk tujuan-sujuan tidak diharapkan*. Dengan mencermati bentuk-bentuk kebahasaan di atas, saya rasa jelas sekali kelihatan bahwa bentuk yang bersifat lugas adalah bentuk kebahasaan yang tidak berbunga-bunga, tidak *to the point*, atau tidak apa adanya. Intuisi lingual para jurnalis dan para redaktur bahasa harus benar-benar telah terasah dengan pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian ini.

Kelugasan di dalam media massa adalah salah satu prinsip dasar yang harus dipegang erat-erat oleh semua insan media. Semakin panjang sebuah bentuk kebahasaan yang digunakan untuk melambangi sebuah konsep dalam jurnalistik atau media massa, akan semakin tidak lugaslah bahasa yang digunakan oleh media massa itu. Para redaktur bahasa atau para penyunting bahasa harus ekstra cermat dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang sering tidak lugas tersebut. Sekalipun tugas dari para redaktur bahasa yang sudah sangat berat itu sering tidak disetujui oleh para jurnalis, teruskan saja pekerjaan yang mulia itu dengan tetap berprinsip teguh pada dimensi-dimensi kelugasan bahasa yang demikian ini. Karier para penyunting bahasa memang dalam banyak hal tidak semulus para jurnalis media massa karena sifat mereka yang selalu hanya di belakang meja. Akan tetapi, selalu bertekunlah dengan prinsip-prinsip kebahasaan yang berlaku di dalam media massa agar media massa tempat Anda berkarya akan menjadi media massa yang semakin berharkat dan bermartabat seiring dengan perkembangan martabat bahasa yang Anda pegang itu.

12. Ihwal Konjungsi dan Preposisi dalam Berbahasa Media

Para jurnalis media dan para penyunting bahasa di kantor-kantor redaksi media, sungguh sangat penting untuk memahami segala seluk-beluk konjungsi atau kata

penghubung di dalam bahasa Indonesia. Di PDF Compressor Free Version saya sebagai konsultan bahasa di sejumlah media massa nasional selama ini, ternyata memang saya dapatkan bahwa konjungsi atau kata penghubung itu merupakan satu-satunya problema kebahasaan yang paling banyak dibuat oleh insan media di redaksi-redaksi media massa.

Selain banyak ditemukan bentuk kesalahan kebahasaan yang demikian itu, bentuk kebahasaan ini juga sulit untuk dipahami dan dibenahi di dalam redaksi media massa. Konjungsi, atau disebut juga konjungtor, atau disebut juga kata sambung adalah kata tugas –kata yang tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna gramatikal– yang bertugas menghubungkan dua satuan kebahasaan yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa.

Nah, dari sisi perilaku sintaksisnya, konjungsi atau kata penghubung itu terbagi ke dalam empat kelompok, yakni (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi korelatif, (3) konjungsi subordinatif, (4) konjungsi antarkalimat. Harus dijelaskan di sini bahwa tiga konjungsi yang pertama beroperasi dalam tataran kalimat dan satu lagi yang terakhir beroperasi dalam tataran wacana (*discourse*). Selanjutnya perlu disampaikan bahwa konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya. Dikatakan sama pentingnya karena bentuk-bentuk kebahasaan di dalam media di dalam media itu memiliki status yang sama atau hampir sama seperti kata *dan*, *serta*, *atau*, *tetapi*, *melainkan*, *padahal*, *sedangkan*.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa konjungsi koordinatif *dan* bertugas menandai hubungan penamabahan, konjungsi *serta* menandai hubungan pendampingan, konjungsi *atau* menandai hubungan pemilihan, konjungsi *tetapi* menandai hubungan perlawanan, konjungsi *melainkan* menandai hubungan perlawanan, konjungsi *padahal* menandai hubungan pertentangan, dan konjungsi *sedangkan* menandai hubungan pertentangan. Pengalaman saya sebagai konsultan bahasa media massa di sejumlah kantor redaksi media nasional di Jakarta, ihwal konjungsi koordinatif ini masih menjadi persoalan bagi para jurnalis dan para redaktur bahasa yang seakan-akan tidak pernah akan berkesudahan.

Para jurnalis dan para redaktur bahasa masih banyak yang terpaku pada prinsip ekonomi kata sehingga kata-kata di dalam kalimat selalu diupayakan untuk sesedikit mungkin jumlahnya. Ketidakterbatasan dan kekurangtahuan mereka akan segala seluk-beluk yang berkaitan dengan konjungsi atau penghubung intra

kalimat inilah yang menjadikan kesalahan pemakaian konjungsi koordinatif ini terus-menerus terjadi. Bentuk *padahal* dan bentuk *sedangkan* serta bentuk *tetapi* yang jelas-jelas hanya dimungkinkan hadir dalam posisi *koordinatif* di dalam banyak media massa masih hadir dalam posisi antarkalimat. Demikian pula dengan kata *dan* yang jelas-jelas juga berfungsi koordinatif, kenapa masih juga diperantikan pada posisi antarkalimat.

Para jurnalis dan para redaktur bahasa harus benar-benar memahami segala seluk-beluk konjungsi atau penghubung koordinatif seperti yang disebutkan di atas itu. Dalam banyak kesempatan di redaksi-redaksi media saya selalu mengatakan bahwa semua awak redaksi harus ekstra hati-hati dalam memerhatikan konjungsi, termasuk di dalamnya konjungsi koordinatif ini. Selanjutnya harus dijelaskan pula bahwa konjungsi korelatif adalah konjungsi atau kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama.

Konjungsi korelatif lazimnya terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan itu. Sebagai misal adalah bentuk *bah... maupun, tidak hanya... tetapi juga, bukan hanya... melainkan juga, demikian... sehingga, sedemikian rupa... sehingga, apakah... atau, entah... entah, jangankan... pun*. Nah, dalam kaitan dengan konjungsi atau penghubung korelatif ini harus ditegaskan bahwa bentuk-bentuk kebahasaan di dalam media itu cenderung bersifat idiomatis. Jadi, bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian itu cenderung dianggap sebagai sebuah senyawa yang tidak dapat begitu saja diubah oleh para pemakainya.

Jadi, konjungsi korelatif itu seharusnya digunakan seperti apa adanya, tidak boleh diubah, direduksi dan dimodifikasi. Dalam pengamatan dan pencermatan saya sebagai konsultan bahasa di berbagai kantor redaksi media massa nasional selama ini, ihwal kekorrelatifan konjungsi ini juga tidak dipahami sepenuhnya oleh para jurnalis dan redaktur bahasa. Mereka cenderung beranggapan bahwa atas nama ekonomi kata, segala sesuatu dapat dipendekkan, direduksi, dimodifikasi sesuai dengan kehendak atau kemauannya. Maka di dalam buku ini saya hendak sekali lagi menegaskan bahwa bentuk-bentuk korelatif pada konjungsi atau kata penghubung demikian itu harus digunakan apa adanya seperti halnya pada bentuk-bentuk idiomatis yang lainnya. Jadi, sepertinya memang sangat penting ditegaskan, bahwa bentuk senyawa itu merupakan bentuk yang harus digunakan apa adanya dan bersifat universal terdapat dalam semua bahasa.

Dalam bahasa Inggris, bentuk frasal seperti *look for* dan *look out* serta *look at*

atau *look after* memiliki makna yang tidak sama. Jadi, bentuk-bentuk demikian itu semuanya juga bersifat idiomatis atau bersifat senyawa. Penggantian pada kata tertentu, atau pereduksian pada bentuk kebahasaan tertentu, dipastikan akan melahirkan makna kebahasaan yang berbeda atau tidak sama. Maka, sekali lagi harus saya tegaskan, bentuk-bentuk korelatif seperti yang disampaikan di depan, di dalam jurnalistik atau media massa, juga harus digunakan apa adanya. Tidak boleh terjadi penelanjangan dan pemotongan terhadap bentuk-bentuk idiomatis yang demikian itu.

Selanjutnya, di dalam buku ini perlu juga dijelaskan ihwal konjungsi subordinatif. Konjungsi subordinatif boleh dikatakan sebagai konjungsi atau kata penghubung yang paling rumit dibandingkan dengan konjungsi-kunjungsi yang lainnya. Jumlahnya juga paling banyak dan cenderung lebih kompleks sifatnya jika dibandingkan dengan jenis-jenis konjungsi yang lainnya. Itulah kenapa, para jurnalis dan para penyunting bahasa di kantor-kantor redaksi media diminta untuk benar-benar cermat dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian ini. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang bertugas menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu memiliki anak kalimat.

Nah, bersama anak kalimat itulah konjungsi subordinatif itu melekat. Jadi, jangan pernah melekatkan konjungsi atau kata penghubung subordinatif di depan induk kalimat atau malahan di depan anak kalimat dan di depan induk kalimat sekaligus. Saya ingin menegaskan bahwa kesalahan-kesalahan yang disebutkan terakhir ini paling banyak terjadi di dalam media massa. Para jurnalis dan para penyunting bahasa atau redaktur bahasa sepertinya tidak benar-benar paham dengan bentuk-bentuk subordinatif demikian ini. Dapat dikatakan demikian karena ternyata kesalahan kebahasaan berkenaan dengan konjungsi subordinatif ini sangat sering terjadi di dalam praktik berjurnalistik, bahkan di banyak media massa nasional sekali pun.

Perlu dipahami lebih lanjut bahwa dalam bahasa Indonesia jumlah konjungsi subordinatif ini dapat dibagi ke dalam 13 kelompok. Pengelompokan konjungsi subordinatif menjadi 13 macam tersebut didasarkan pada perilaku sintaksis dan semantisnya. Secara terperinci, ketigabelas macam konjungsi itu adalah sebagai berikut: 1) Konjungsi Subordinatif Waktu: *sejak, semenjak, sedari, sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, sesambil, demi, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, seraya, hingga, sampai*; 2) Konjungsi Subordinatif Syarat: *jika, kalau, jikalau, asal, bila, manakala*; 3) Konjungsi Subordinatif Pengandaian: *andaikan, seandainya, umpamanya*

sekiranya; 4) Konjungsi Subordinatif Tujuan: *agar, supaya, biar*; 5) Konjungsi Subordinatif Konsepsi: *biarpun, meski, meskipun, walau, walaupun, sekalipun, sungguhpun, kendati, kendatipun*; 6) Konjungsi Subordinatif Perbandingan: *walaupun, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih*; 7) Konjungsi Subordinatif Sebab: *sebab, karena, oleh karena, oleh sebab*; 8) Konjungsi Subordinatif Hasil: *sehingga, sampai, sampai-sampai, maka, makanya*; 9) Konjungsi Subordinatif Alat: *dengan, tanpa*; 10) Konjungsi Subordinatif Cara: *dengan, tanpa*; 11) Konjungsi Subordinatif Komplementasi: *bahwa*; 12) Konjungsi Subordinatif Atributif: *yang*; 13) Konjungsi Subordinatif Perbandingan: *sama... dengan, lebih... dari, lebih... daripada*.

Sehubungan dengan sangat variatifnya konjungsi atau kata penghubung subordinatif dalam bahasa Indonesia, para jurnalis dan redaktur bahasa diharapkan untuk benar-benar cermat mempelajari hal ini. Sebagai konsultan bahasa di sejumlah kantor redaksi media massa saya berani menyimpulkan bahwa kesalahan kebahasaan yang berkaitan dengan konjungsi subordinatif yang banyak terjadi selama ini, disebabkan oleh tidak dikuasainya secara proporsional segala seluk-beluk yang berkaitan dengan konjungsi subordinatif dalam bahasa Indonesia jurnalistik ini. Para penyunting bahasa atau redaktur bahasa dimohon untuk benar-benar cermat dengan kesalahan kebahasaan yang disebabkan oleh pemakaian konjungsi subordinatif yang kurang cermat oleh para jurnalis. Jangan pernah ragu-ragu untuk meluruskan bilamana Anda memang kebetulan melihat sejumlah ketidakheresan yang berkenaan dengan pemakaian bentuk kebahasaan demikian ini. Saya juga hendak menegaskan bahwa racikan bahasa dan kemasan bahasa yang hadir pada sebuah media massa paling banyak ditentukan oleh kecermatan dan kepiawaian para awak redaktur bahasa.

Maka, di pundak Anda lah sesungguhnya tugas berat yang berkaitan dengan bahasa media massa di kantor redaksi Anda itu berada. Bermartabat atau tidaknya bahasa media massa pada media publikasi Anda, akan sangat banyak ditentukan oleh peran dan fungsi Anda di dalam menjalankan tugas keredakturbahasaan itu. Maka, sekali lagi cermatilah baik-baik segala persoalan kebahasaan yang sangat sering terjadi demikian ini di dalam media massa, termasuk ihwal konjungsi subordinatif dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya harus ditegaskan pula di sini bahwa konjungsi antar kalimat adalah konjungsi yang bertugas menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dalam sebuah wacana. Konjungsi antarkalimat selalu memulai kalimat yang baru, karena itu penulisannya harus diawali dengan huruf kapital dan selalu diikuti tanda koma. Contoh konjungsi antarkalimat

dalam bahasa Indonesia jurnalistik itu adalah sebagai berikut: *biarpun demikian, walaupun demikian, biarpun begitu, sekalipun demikian, sekalipun begitu, walaupun demikian, walaupun begitu, meskipun demikian, meskipun begitu, sungguhpun demikian, sungguhpun begitu, kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, tambahan pada, lagi pula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahwasanya, malahan, malah, bahkan, akan tetapi, namun, kecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu, sebelum itu, pasalnya.*

Berkenaan dengan persoalan konjungsi atau kata penghubung antarkalimat ini, penulis benar-benar ingin kembali mengingatkan kepada para jurnalis dan para penyunting bahasa media untuk benar-benar mencermatinya dengan sungguh teliti. Persoalan konjungsi antarkalimat atau kata penghubung antarkalimat adalah persoalan yang sangat kompleks, tidak sederhana, rumit, dan banyak rumpang-rumpang. Dalam catatan penulis sebagai konsultan bahasa di sejumlah media massa nasional selama ini, kesalahan kebahasaan yang berkaitan dengan pemakaian konjungsi atau kata penghubung antarkalimat ini ternyata demikian banyak terjadi. Bahkan penulis boleh menegaskan bahwa sebagian besar kesalahan kebahasaan di dalam media massa cetak yang terjadi selama ini adalah pada pemanfaatan konjungsi atau kata penghubung antarkalimat yang demikian ini.

Maka dari itu, bila Anda adalah para jurnalis media, para penyunting bahasa, atau mungkin pula seorang mahasiswa yang beruut untuk bekerja di sebuah kantor redaksi media nantinya, mohon agar segala seluk-beluk konjungsi atau kata penghubung yang demikian ini Anda cermati mulai saat ini. Tanpa tindakan nyata, hampir dapat dipastikan bahwa pada saatnya nanti ketika Anda harus bekerja dan menuangkan segala sesuatunya, Anda akan banyak menghadapi kesulitan di dalam redaksi lantaran segala persoalan yang berkaitan dengan konjungsi atau kata penghubung ini belum benar-benar Anda kuasai.

Nah, selain harus benar-benar paham dengan segala seluk-beluk konjungsi seperti yang disebutkan tersebut, para jurnalis dan penyunting bahasa media massa juga harus menguasai segala hal-ihwal preposisi atau kata depan. Bentuk kebahasaan ini juga sangat rentan terhadap kesalahan-kesalahan kebahasaan di dalam media. Maka, harus ditegaskan pula di sini bahwa preposisi atau kata depan itu entitas kebahasaan yang bernilai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dan konstituen yang berada di belakangnya. Preposisi atau kata depan itu letaknya berada di depan nomina, adjektiva, atau adverbia sehingga keseluruhannya akan membentuk frasa yang dapat disebut dengan frasa preposisional, misalnya saja, bentuk *ke pasar, sampai penuh, dengan segera.*

Dari sisi bentuknya, preposisi atau kata depan di dalam media dapat dibagi menjadi dua, yakni preposisi tunggal dan preposisi majemuk. Preposisi tunggal adalah preposisi yang hanya terdiri dari satu kata. (1) bisa berupa kata dasar, (2) bisa pula berupa kata berafiks. Preposisi yang berupa kata dasar di antaranya adalah sebagai berikut: *akan, antara, bagi, buat, dari, demi, dengan, di, hingga, ke, kecuali, lepas, lewat, oleh, pada, per, peri, sampai, sejak, semenjak, seperti, serta, tanpa, tentang, untuk.* Adapun preposisi atau kata depan yang berupa kata berafiks di antaranya adalah: *bersama, beserta, menjelang, menuju, menurut, lantaran, sekeliling, sekitar, selama, sepanjang, seputar, seluruh, terhadap, bagaimana, mengenai, melalui.*

Selanjutnya, harus ditegaskan pula bahwa preposisi majemuk atau preposisi gabungan itu terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan. Preposisi majemuk bisa berupa: (1) preposisi berlandampingan: *oleh karena, oleh sebab, sampai ke, sampai dengan, selain dari, daripada, kepada;* (2) preposisi berkorelasi: *antara...dan, dari...hingga, dari...sampai, dari...sampai dengan, dari...ke, dari...hingga, mulai...hingga;* (3) preposisi nomina lokatif: *di atas meja, ke atas truk, ke dalam peti, dari dalam laci, ke atas bukit, dari dalam mobil,* reposisi dapat memiliki makna makna, seperti berikut ini: (1) Penanda hubungan tempat: *di, ke, dari, hingga, sampai, antara, pada;* (2) Penanda hubungan peruntukan: *bagi, untuk, buat, guna;* (3) Penanda hubungan sebab: *karena, sebab, lantaran;* (4) Penanda hubungan cara atau kesertaan: *dengan, sambil, beserta, bersama;* (5) Penanda hubungan pelaku: *oleh;* (6) Penanda hubungan waktu: *pada, hingga, sampai, sejak, semenjak, menjelang;* (7) Penanda hubungan ihwal peristiwa: *lantas, mengenai;* (8) Penanda hubungan milik: *dari.*

Nah, dari uraian yang disampaikan di depan didapatkan bahwa ternyata preposisi atau kata depan itu sering bertumpukan dengan konjungsi atau kata penghubung di dalam media. Ketumpangtindihan demikian itulah yang pada akhirnya akan menyulitkan pemahaman. Kadang-kadang orang menjadi tidak lagi jelas, apakah persoalan kebahasaan yang sedang dihadapi di dalam media itu sebuah kata depan ataukah kata penghubung. Kedua entitas kebahasaan itu tentu saja berbeda dan juga memiliki perilaku kebahasaan yang tidak sama. Jadi, tata kebahasaan demikian inilah yang juga mutlak harus dipahami oleh para penulis dan para penyunting bahasa media massa.

11. Ihwal Kata-kata Mubazir dalam Berbahasa Media

Dalam disiplin linguistik atau ilmu bahasa, gejala pemakaian kata-kata yang tidak perlu, atau yang bersifat mubazir, atau lebih dari bentuk kebahasaan yang

diperlukan, lazim disebut dengan pleonasme. Bentuk kemubaziran ini disebut bentuk lewah. Di dalam jurnalistik, gejala pleonasme demikian ini masih sangat sering terjadi. Hal yang demikian ini disebabkan tidak semua jurnalis dan redaktur bahasa atau penyunting bahasa benar-benar memahami segala seluk-beluk penyebab dari kemubaziran atau kelewahan itu di dalam memerantikan bahasa.

Data kesalahan kebahasaan berikut ini mohon benar-benar dicermati dan jangan pernah digunakan di dalam praktik berbahasa tulis karena pasti akan keliru. Media massa benar-benar harus menghindari kemubaziran atau kelewahan demikian ini dan lazimnya bentuk lewah atau bentuk mubazir itu mudah ditemukan di dalam bahasa lisan. Pemakaian bentuk-bentuk yang sifatnya mubazir atau bentuk-bentuk yang sifatnya lewah akan berarti pemborosan spasi atau ruang yang luar biasa sia-sia dalam media massa. Maka, kemubaziran dapat dikatakan sebagai lawan atau musuh dalam jurnalistik atau media massa.

Akan tetapi terdapat perlakuan yang sering tidak benar oleh para jurnalis media, juga oleh para penyunting bahasa di dalam media massa yakni bahwa bentuk-bentuk mubazir yang demikian itu cenderung mereka hiarkan saja. Sementara itu, mereka juga suka menggembar-gemborkan kehematan pemakaian kata dan kekata dengan prinsip ekonomi kata. Nah, anehnya lagi, yang mereka kenai prinsip ekonomi kata itu justru bentuk-bentuk kebahasaan yang sifatnya idiomatis, yang di depan sudah saya katakan dengan sangat tegas sebagai bentuk senyawa yang tidak dapat lagi dimodifikasi. Sesungguhnya, bentuk-bentuk yang harus dikenai prinsip ekonomi kata itu adalah bentuk-bentuk kebahasaan yang sifatnya lewah atau mubazir. Beberapa contoh bentuk-bentuk mubazir dalam media berikut ini silakan disikapi dengan seksama.

Kenakanlah prinsip ekonomi kata pada bentuk-bentuk yang jelas-jelas bersifat lewah demikian ini: *sangat sempurna sekali, tidak sengaja tersandung, maju ke depan, mundur ke belakang, bertujuan untuk, adalah merupakan, disebabkan karena, kini tengah, sebarang sedang, prospek ke depan, diperkirakan sekitar, kurang lebih sekitar, seperti... dan lain-lain, contohnya... dan sebagainya, antara lain... dan lain-lain.* Tentu saja, masih sangat banyak bentuk-bentuk mubazir atau bentuk-bentuk lewah yang tidak boleh digunakan di dalam media massa. Bentuk-bentuk seperti di atas itu, silakan didaftar sendiri yang sebanyak-banyaknya untuk mempermudah pekerjaan keseharian Anda di kantor redaksi tempat Anda bekerja, baik sebagai jurnalis maupun sebagai redaktur bahasa.

Bilamana Anda adalah mahasiswa yang ke depan hendak bekerja sebagai jurnalis atau penyunting bahasa media, mulailah untuk bersikap kritis terhadap bentuk-bentuk kebahasaan yang mengandung kemubaziran demikian ini. Satu hal yang harus Anda catat yakni bahwa kemubaziran atau kelewahan itu adalah musuh yang harus dilawan dalam kerja media massa atau jurnalistik.

14. Senarai Bentuk yang Harus Dihindari dalam Berbahasa Media

Berikut ini senarai atau daftar bentuk-bentuk kebahasaan yang harus dihindari di dalam pemakaian bahasa jurnalistik atau bahasa media massa. Silakan ditemukan terus bentuk-bentuk baku yang harus digunakan dalam kalimat jurnalistik itu, lalu buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata tersebut dengan benar!

Bentuk yang harus dihindari	Bentuk yang harus digunakan	Pemakaian kata dalam kalimat jurnalistik
Acap kali		
Adap		
Ada pun		
Atau pun		
Andai pun		
Ada kalanya		
Adi daya		
Advokad		
Agama		
Agresifitas		
Agribisnis		
Akte		
Akupunktur		
Aesoris		
Aktifis		
Aktivitas		
Akademik		
Ambulan		
Amandemen		

Analisa		
Anarkis		
Anarki		
Anarkis		
Anjlog		
Panutan		
Handal		
Antar bangsa		
Antri		
Apotik		
Azas		
Azasi		
Atdit		
Otopsi		
Otokrasi		
Otokritik		
Otobiografi		
Balaikota		
Bagaimana pun		
Biar pun		
Bandrol		
Berel		
Barang kali		
Bachin		
Bila mana		
Bea siswa		
Weker		
Bersinambungan		
Berserta		
Bercermin		
Berkerja		
Bis		
Bezuk		
Besuk		

Minau		
Blak-blakan		
Budget		
Cabe		
Capek		
Cecer		
Cidera		
Cilaka		
Clurit		
Cendekiawan		
Ceritera		
Imej		
Coklat		
Da'i		
Da'wah		
Dari pada		
Dasa warsa		
Darima wisata		
Debitor		
Design		
Disersi		
Diskripsi		
Detil		
Diagnosa		
Deviden		
Devisi		
Duka cita		
Elesien		
Eksplotasi		
Ekstrim		
Elit		
Eliteis		
Hembus		
Ampela		

Esei		
Escis		
Eforia		
Essence		
Esuk		
Favourit		
Familiar		
Feminine		
Finansial		
Formil		
Foto grafer		
Foto kopi		
Frekwensi		
Frustrasi		
Ghoib		
Greget		
Glamour		
Goncang		
Guyah		
Gurem		
Gelagak		
Hakekat		
Empas		
Hirarki		
lung		
Hektar		
Horizontal		
Hulu belang		
Idial		
Idiologi		
Idiosinkretik		
Idul Fitri		
Illes		
Isiuar		

Ikhsar		
Ikhtad		
Himbau		
Himpit		
Indera		
Infanteri		
Influenza		
Hingar-bingar		
Inteligensi		
Intelijensi		
Intelejen		
Interenal		
Interest		
Hisap		
Isceeri		
Ijin		
Jadual		
Jagad		
Jemaat		
Jemaah		
Jendral		
Jenjoran		
Jum'at		
Yunior		
Yuri		
Jute		
Hubar		
Kata mata		
Ketapel		
Keluasan		
Kendali pun		
Kencing		
Kery		
Khatama		

Kharismatis		
Ke pada		
Kadaluwarsa		
Kedole		
Kerjasama		
Ksatria		
Ketrampilan		
Kalayak		
Kasiat		
Katulistiwa		
Khasanah		
Kuatir		
Kianat		
Kilo meter		
Kolegalitas		
Komoditi		
Komplit		
Komplek		
Konkrec		
Konggres		
Kontinyu		
Kontinyuitas		
Korbah		
Kwalitas		
Kwanntitas		
Kwartet		
Kreadifitas		
Kreditor		
Kriminal		
Lembab		
Lahat		
Lobang		
Malpraktik		
Maksimal		

Mana kala		
Mana suka		
Massa		
Masa		
Mesjid		
Masai		
Mata hari		
Masyur		
Mau pun		
Mandeg		
Matoril		
Mempedulikan		
Mengkomunikasikan		
Mengkomentari		
Mempesona		
Mempublikasikan		
Mempercayakan		
Memproduksi		
Memrovokasi		
Memromosikan		
Memromotori		
Mengelabui		
Mengkesempingkan		
Merjer		
Mark		
Meski; musti		
Mesti		
Metoda		
Moderen		
Mukjizat		
Muskhil		
Moderen		
Moderenisasi		
Manajer; menejer		

Mana lagi		
Mana sulca		
Materal		
Pungkir		
Nahkoda		
Nafas		
Nasehat		
Nagri		
Negoisasi		
Nekad		
Nonsen		
Notabena		
Nara sumber		
Obyek		
Obyektif		
Olah raga		
Orisinal		
Automotif		
Automobile		
Faham		
Pada hal		
Peri hal		
Parcel		
Pasca sarjana		
Perduli		
Pengelaran		
Pager		
Pekotaan		
Pedesaan		
Prosentase		
Pembaharuan		
Penduluan		
Pesimis		
Waris		

Fihak		
Fikir		
Popular		
Praktek		
Perangko		
Praktekum		
Prestis		
Propinsi		
Produktif		
Qori'		
Qosriah		
Rapil		
Ramadhan		
Radio aktif		
Reliji		
Relijius		
Respon		
Rejeki		
Rejim		
Rejeki		
Rehat		
Risih		
Resiko		
Ruh		
Seksama		
Shampoo		
Sangsi		
Sapu tangan		
Syarat		
Sarat		
Senter		
Siteru		
Sentausa		
Serba guna		

Sekedar		
Sedia kala		
Stir		
Stop		
Strum		
Sekular		
Sekali pun		
Sekalipun		
Sungguh pun		
Selular		
Sistim		
Silakan		
Civitas akademika		
Standard		
Standarisasi		
Subyek		
Subyektivitas		
Suka rela		
Suka cita		
Suka ria		
Survai		
Suting		
Tahayul		
Nampak		
Takala		
Terbersit		
Tehnik		
Tehnis		
Tehnokrat		
Tehnologi		
Telpun		
Terlantar		
Terlanjur		
Telor		

Terbersit		
Teoritis		
Terpercaya		
Terpercik		
Terpergok		
Tercermin		
Trampil		
Trilyun		
Transport		
Tropi		
Ujicoba		
Ujub		
Umpet		
Umpat		
Unjukrasa		
Hutang		
Ustadz		
Voucher		
Video klip		
BBWI		
BTWI		
Walikota		
Wara laba		
Was-was		
Xerox		
Xenophobia		
Yar		
Juridis		
Jubelum		
Justisi		
Jodium		
Jaman		
Jamrud		
Jekat		

Jarah		
Jina		

(Daftar kata ejaan dari buku Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang mengarang Penerbit Erlangga Jakarta, 2009)

15. Latihan dan Pendalaman

- a. Dengan mendasarkan pada ketentuan-ketentuan kebahasaan yang telah disampaikan di bagian depan, suntinglah kalimat-kalimat berikut ini supaya menjadi benar, terutama yang berkaitan dengan masalah kata, kekata, dan pilihan katanya!

No.	Data Kesalahan	Hasil Suntingan Kata, Kekata, dan Pilihan Kata
1.	Hal 1, dalam Saat... Meski masyarakat Bali sendiri secara umum kurang memahami arti dan tujuan digelarnya UNFCCC itu, tetapi aparat terkait...	
2.	Hal 2, dalam 9 Langkah... Demikian diungkapkan Menteri Keuangan Sri Mulyani dan Kepala Badan Kebijakan Fiskal Anggito Abimanyu di Jakarta, kemarin, menanggapi kritik dan keraguan berbagai kalangan akan efektivitas sembilan....	
3.	Hal 2, dalam 9 Langkah... Terkait depresiasi nilai tukar itu, Dirjen Pajak Darmin Nasution mengatakan akan...	
4.	Hal 2, dalam 9 Langkah... Tapi, mana tambahan nilai yang lebih besar di antara keduanya, Darmin mengaku masih menghitungnya.	

5.	Hal 2, dalam IMF... Revisi ini disebabkan perkiraan adanya kenaikan angka pengangguran, dan...	
6.	Hal 2, dalam Harga... ..tak hanya disebabkan lonjakan harga minyak mentah dunia, melainkan juga faktor harga pangan.	
7.	Hal 2, dalam Perseteruan... Saat ini, masing-masing negara berperan sebagai relakan dagang terbesar kedua, setelah Amerika Serikat.	
8.	Hal 3, dalam Newmont... Sesuai ketentuan KK, jika terjadi perbedaan pendapat dapat diselesaikan melalui administrasi...	
9.	Hal 3, dalam RI... Sejumlah komitmen Indonesia dalam mitigasi a.l yaitu gerakan rehabilitasi lahan nasional, konservasi air, rencana induk pengendalian kebakaran...	
10.	Hal 3, dalam Harga BBM... ..berlaku mulai pukul 00.00 WIB semalam itu berada pada kisaran antara 14,6% hingga 21,7%.	
11.	Hal 3, dalam Harga... .. industri terbukti membawa efek multidimensional yang merugikan a.l peredaran seng nonstandard yang lebih murah.	
12.	Hal 5, dalam Kelaitan... Jadi tak cuma maskapai Indonesia, tak hanya maskapai Eropa tapi juga Asia...	

13.	Hal 5, dalam Garuda... Kendati Garuda menjadi prioritas, bukan berarti pengawasan terhadap peningkatan standar...	
14.	Hal 5, dalam Operator... .. menandakan saat ini kasus tersebut tengah dalam pemeriksaan awal.	
15.	Hal 7, dalam Memacu... Menyimak kenyataan itu, patut diingatkan bahwa pernyataan tidak ada pembatasan terhadap alokasi subsidi rumah sederhana...	
16.	Hal 7, dalam Reformasi... ..meskipun status dan keberadaan BKLN merupakan lembaga yang dikelola secara independen oleh pihak swasta, tetapi dalam pelaksanaannya sangat butuh...	
17.	Hal 8, dalam Menkeu... ..Tapi, karena uang itu berbentuk tabungan, maka yang dijual adalah aset PT Timor, bukan tabungannya.	
18.	Hal 8, dalam Menkeu... Berpijak dari kemenangan itu, PT Timor berhasil meminta Ditjen Pajak mencabut pernyataan aset miliknya.	
19.	Hal 8, dalam Saat... Tidak hanya itu, diperkirakan 2.500 jurnalis peliput dari seluruh dunia juga akan mengurus kartu identitas hari ini...	

20.	Hal 8, dalam KSAD... .. ambulans berdasar kontrak No. 012/LN/-KASAD/DPAD/AD tertanggal 11 Desember 2006 adalah proyek...	
21.	Hal B1, dalam Kudung... Mencari peruntungan baru, berbekal info lowongan di salah satu surat kabar nasional, akhirnya dia tak sengaja bergabung dengan Jasiindo pada 1990...	
22.	Hal B2, dalam Rencana... .. sering belum diperolehnya persetujuan dari pemegang saham.	
23.	Hal B2, dalam Rencana... Mengacu pada prospek bisnis itu dia mengatakan perseroan ingin menjadikan...	
24.	Hal B2, dalam Harvestindo... ..diterbitkan sebanyak Rp1 triliun dengan targetnya tidak hanya institusi, melainkan juga individu.	
25.	Hal B3, dalam Mengubah... Selalu saja ada yang ingin mengubah antarmuka sistem operasi supaya sesuai selera.	
26.	Hal B3, dalam Menyulap... Tidak hanya di Inggris dan Amerika Serikat saja, kampanye serupa kini juga merambah ke Asia.	
27.	Hal B3, dalam Menyulap... Semua konten yang akan ditawarkan, lanjut dia, dilakukan dengan mengirim...	

28.	Hal B10, dalam Indonesia.... ...meski masih berusia muda, tetapi mereka sudah matang dalam pengalaman sementara para adet...	
29.	Hal B11, dalam Industri.... bila masalah air bersih ini dibiarkan berlarut-larut hingga 2008 maka ini akan menjadi preseden buruk....	
30.	Hal B12, dalam Gputra.... ...ternyata tidak lagi hanya mengakar di Indonesia, melainkan juga menjurai di sejumlah kota di negara tetangga.	

(Bahan diambil dari harian Bisnis Indonesia Jakarta (2008) semata-mata untuk kepentingan akademik/ilmiah)

- b. Dengan berdasarkan pada ketentuan-ketentuan yang telah Anda pelajari berkenaan dengan kata, pilihan kata, dan aneka persoalan yang bertali-temali dengannya, suntinglah teks berikut ini.

Data 1:

Rupiah sore ini ditutup melemah 40 poin lagi terhadap dolar AS pada level Rp10.175 terimbas dampak pelemahan Indeks Dow Jones dan Nikkei.
Data Bloomberg pukul 16:35 menunjukkan rupiah sesi pagi bergerak pada kisaran RpRp10.180-Rp10.200. Sementara pada sesi kedua rupiah menguat 25 poin, sehingga secara kumulatif hari ini rupiah melemah 40 poin terhadap dolar AS.

Dampak pelemahan dolar AS terhadap mata uang utama dunia membuat tekanan terhadap rupiah sedikit tertahan, dampak itu juga terjadi pada beberapa mata uang regional. Jatuhnya dolar AS sendiri terkena dampak dari melemahnya indeks Dow Jones dan Nikkei.

Sore ini harga minyak dunia sebagaimana terlihat di New York Mercantile Exchange (NYMEX) naik ke level US\$71,27 per barel. Sedangkan minyak brent di London melemah ke level US\$71,01 per barel.

Dolar AS terhadap mata uang regional sore ini diperdagangkan bervariasi, seperti melemah terhadap mata uang Singapura pada level SIN\$1,4564, turun terhadap mata uang Thailand menjadi 34,09 baht, melemah atas mata uang Malaysia di posisi 3,5200 ringgit, naik terhadap mata uang Hong Kong pada titik HK\$7,7502, terkoreksi terhadap mata uang China menjadi 6,8332 renminbi, turun terhadap mata uang Taiwan menjadi NT\$32,876, terkoreksi terhadap mata uang Filipina menjadi 47,170 peso dan melemah terhadap mata uang Australia menjadi AUD\$0,8005.

(Bahan ini diambil dari harian Bisnis Indonesia Jakarta (2008) semata-mata untuk kepentingan akademik/ilmiah)

Data 2:

HONG KONG (Bloomberg): Dolar AS sore ini menguat 0,07% atas euro dan turun 1,82% terhadap yen menyusul dampak melemahnya indeks Dow Jones dan Nikkei.

Data Bloomberg pukul 16:30 menunjukkan dolar AS menguat 0,50% atas mata uang Inggris ke level US\$1,6433 per pound, naik terhadap mata uang Eropa pada level US\$1,3881 per euro, dan terkoreksi tajam terhadap yen menjadi 96,44 yen.

Dampak pelemahan dolar AS terhadap mata uang utama dunia membuat tekanan terhadap rupiah sedikit tertahan, dampak itu juga terjadi pada beberapa mata uang regional. Jatuhnya dolar AS sendiri terkena dampak dari melemahnya indeks Dow Jones dan Nikkei.

Sore ini harga minyak dunia sebagaimana terlihat di New York Mercantile Exchange (NYMEX) naik ke level US\$71,27 per barel. Sedangkan minyak brent di London melemah ke level US\$71,01 per barel.

Besok yen dan poundsterling diperkirakan akan melemah terhadap dolar AS, tidak demikian halnya dengan euro.

(Bahan ini diambil dari harian Bisnis Indonesia Jakarta (2008) semata-mata untuk kepentingan akademik/ilmiah)

Goethe Institut Jakarta bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara menyelenggarakan diskusi tentang perkotaan [Jakarta] dalam rangkaian Studium Generale Philosophy in the City dengan tema Kota dan Kata pada 18 Juni di GoetheHaus.

Diskusi dengan pembicara Dr. Fransisco Budi Hardiman, pengajar filsafat pada STF Driyarkara, Jakarta. Dia adalah alumnus Hochschule fuer Philosophie-Muenchen, Jerman (2001). Dalam acara ini dibahas apa yang mencirikan kehidupan dalam kota seperti Jakarta bukan hanya kerja dan kebudayaannya, melainkan juga komunikasi.

Kota mengembangkan corak komunikasinya sendiri yang berbeda dari komunikasi di pedesaan. Orang kota lebih berjarak satu sama lain dan kerap juga terasing satu sama lain. Terus disibukkan oleh profesi dan bisnisnya, orang Jakarta kekurangan waktu untuk berkomunikasi.

Selalu saja ada taktik bisnis untuk memasarkan dan menjual komunikasi itu bagi mereka yang bisa memayarnya. Ada paket hiburan, paket training, program interaktif radio/TV. Komoditas komunikasi itu ingin dinikmati sebagai objek-objek konsumsi.

Tentu saja cara-cara komunikasi macam itu juga suatu ungkapan sosialitas kota. Namun bagaimana kita memaknai sosialitas kota? Ada yang memimpikan suatu kota dengan komunikasi tulis tanpa *fulus*, semacam persaudaraan *jaduf* yang bisa dipanggil lagi. Bagi yang lebih realistik, kerumitan komunikasi kota itu sendiri menunjukkan sosialitasnya. Selain itu juga acara ini untuk merefleksikan apa itu kota yang baik dalam kaitan masalah kerja, budaya, kata, harta, dan alam.

Sebagai kota yang mengaku diri metropolis modern, Jakarta itu seakan-akan seperti mesin cuci. "Cari duit di situ, cuci duit di situ, cari nama di situ, cuci nama di situ, tempat cari onar pun di situ. Tapi setelah selesai ditinggalkan!" kata Mandra, pelawak, pemain sinetron, dan juga anak Betawi, penduduk asli Jakarta.

Pertanyaannya, seperti apakah kota yang baik itu? Apakah kota yang baik itu bisa direalisasikan atukah hanya tinggal dalam ilusi konsepsi belaka?

Sejak manusia hidup bersama dalam sebuah lokasi tertentu dengan aturan dan kesepakatan bersama, pertanyaan reflektif untuk menggali inspirasi konseptual perihal apa itu kota yang baik kiranya selalu berjalan seiring dengan usaha mengatasi problematika kota yang buruk. Sokrates dan Plato, dua filsuf Yunani kuno, misalnya, telah merefleksikan pertanyaan tersebut untuk menemukan pemahaman yang berbeda perihal kota yang baik (kallipolis).

Bila percayaaan tersebut tetap hidup di sekitar kita, apakah ini mengisyaratkan suatu kegelisahan bersama perihal sulitnya untuk memalisasikan apa itu kota yang baik?

(Bahan es diambil dari harian *Bisnis Indonesia* Jakarta (2008) semata-mata untuk kepentingan akademik/ilmiah)

Data 4:

Pemprov DKI menobatkan Kantor Urusan Agama Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, sebagai KUA percontohan terbaik tahun ini.

Selain mendapat penghargaan, KUA Kebayoran Lama juga mendapat hadiah satu unit mobil untuk operasional kantor. KUA teladan peringkat dua yakni KUA Cempaka Putih Jakarta Pusat dan peringkat tiga KUA Kepulauan Seribu Selatan di Kepulauan Seribu.

Kakanwil Depag DKI Fauzan Harun mengatakan penunjukkan dilakukan atas seleksi dari enam wilayah DKI yang terdiri dari 44 KUA di 44 kecamatan di Jakarta.

"Sistem seleksi dilakukan dengan kriteria bisa memberikan pelayanan yang terbaik, tidak ada pungli dan mampu mendorong warga untuk mencatatkan pernikahannya di KUA sehingga tidak ada hubungan bobas di luar pernikahan," ujar Fauzan.

Pemprov DKI juga menobatkan enam pasangan sebagai keluarga sakinah teladan tingkat provinsi DKI. KUA percontohan dan keluarga sakinah itu akan dikutsertakan dalam program pemilihan tingkat nasional.

Sekretaris Daerah DKI Muhayat mengatakan penunjukkan KUA percontohan dan keluarga sakinah teladan itu menjadi hal yang penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis, sekaligus mengurangi tingkat kekerasan dalam rumah tangga.

"Saya harap KUA percontohan ini bisa memberikan masukan untuk membentuk keluarga yang harmonis, sekaligus lebih meningkatkan kesadaran warga untuk mendaftarkan pernikahannya pada KUA," ujar Muhayat se usai penobatan pagi tadi.

(Bahan es diambil dari harian *Bisnis Indonesia* Jakarta (2008) semata-mata untuk kepentingan akademik/ilmiah)

B. Kalimat Baku-Efektif dalam Penyuntingan Bahasa Media

Kalimat adalah entitas yang sangat penting di dalam tulis-menulis atau karang-mengarang. Karangan atau tulisan yang baik adalah karangan atau tulisan yang idea atau gagasannya benar-benar dikemas dan disajikan dengan baik, utamanya dalam bentuk kalimat-kalimat yang benar dan baik. Nah, sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik itu bersifat lisan maupun tulis, juga dalam media massa harus memiliki dua bagian pokok kalimat, yakni subjek dan predikat. Kalau sebuah kalimat tidak memiliki kedua unsur pokok itu, maka pernyataan tersebut bukanlah kalimat, melainkan hanyalah frasa atau kelompok kata. Jadi, inilah sesungguhnya hal yang sangat mendasar yang membedakan antara kalimat dan bentuk-bentuk kebahasaan yang lain, utamanya frasa atau kelompok kata sebagaimana yang disebutkan di bagian depan. Siapa saja yang bergerak di dalam dunia tulis-menulis atau karang-mengarang, dia itu seorang jurnalis, penulis lepas, seorang redaktur bahasa, atau mungkin redaktur yang lainnya, mutlak harus memahami apa itu sesungguhnya kalimat dalam bahasa Indonesia.

Dalam banyak literatur kebahasaan dijelaskan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulis, yang mengungkapkan ide, pikiran, atau gagasan yang utuh. Secara lisan, kalimat diucapkan dengan intonasi suara naik-turun, keras-lemah, disela jeda, dan disudahi dengan intonasi akhir. Intonasi akhir inilah yang membedakan, apakah kalimat itu bermaksud menyatakan, mempertanyakan, ataukah bermakna memerintah. Maka intonasi atau lagu kalimat itu sangat penting di dalam bahasa laras lisan.

Nah, secara tulis, entitas kalimat itu selalu harus dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Selanjutnya, jika dilihat dari dimensi predikatnya, kalimat dalam bahasa Indonesia juga bahasa jurnalistik dapat dibedakan menjadi dua, yakni (a) kalimat yang berpredikat kata kerja atau verba, dan (b) kalimat yang berpredikat bukan kata kerja. Kalimat berpredikat kata kerja atau verba jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan kalimat yang berpredikat bukan kata kerja. Karena itu, jika ada untaian kalimat verba atau kata kerjanya dapat dicadangkan sebagai predikat dari kalimat tersebut. Ketika predikat kalimat sudah teridentifikasi dengan baik, yakni dengan mengetahui verbaanya, maka subjek kalimat dengan mudah akan dapat ditemukan dengan menerapkan formula *siapa yang + predikat* atau *apa yang + predikat*. Hal sangat mendasar inilah yang harus dikuasai oleh para jurnalis dan para redaktur bahasa di kantor-kantor redaksi media massa.

Dengan pemahaman yang benar, baik ihwal subjek dan predikat kalimat ini, niscaya kalimat-kalimat yang akan dimunculkannya di dalam media massa akan menjadi sempurna. Pengalaman saya sebagai konsultan bahasa di sejumlah media massa nasional, ihwal kalimat ini tidak benar-benar dipahami oleh para jurnalis dan para penyunting bahasa. Kejelasan subjek dan predikat kalimat sering tidak benar-benar diperbatikan oleh para jurnalis dan redaktur bahasa. Saya hendak menegaskan dalam kaitan dengan kejelasan subjek dan predikat kalimat ini yakni bahwa preposisi atau kata depan, jangan pernah ditempatkan di depan subjek kalimat. Dengan menempatkan kata depan di depan subjek kalimat, maka akan menjadi kabur dan tidak jelaslah subjek kalimat itu.

Selanjutnya, berkenaan dengan predikat kalimat, para jurnalis dan para redaktur bahasa harus selalu ingat bahwa bentuk yang sama sekali tidak pernah boleh ditempatkan di depan predikat kalimat itu. Penempatan unsur yang di depan predikat, pasti akan menjadikan kalimat itu tidak jelas bentuknya. Bahkan, statusnya pun akan berubah menjadi klausa, bukan lagi kalimat. Sekali lagi, para jurnalis media harus benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang satu ini dalam praktik berbahasa media. Selanjutnya, harus dijelaskan pula bahwa objek kalimat hanya akan dapat dengan mudah ditemukan apabila predikatnya berkata kerja transitif.

Adapun yang dimaksud dengan kata kerja transitif adalah kata kerja yang jika digunakan dalam kalimat selalu akan menuntut kehadiran objek. Verba atau kata kerja *memukul* adalah verba yang menuntut kehadiran objek. Tanpa kehadiran objek itu, maka kalimat tidak akan menjadi benar. Maka, bentuk *memukul anjing* adalah bentuk yang benar. Demikian pula dengan kata kerja *menanak*, yang juga harus disertai oleh objek di belakangnya. Karena itu, bentuk *menanak nasi* tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Lain halnya dengan verba atau kata kerja *berlari* atau *duduk*, tentu saja tidak pernah akan menuntut objek di belakangnya.

Jadi, kehadiran objek itu adalah untuk menjadikan verba atau kata kerja yang menuntut kehadiran objek itu menjadi bermakna. Inilah hal sangat penting yang harus dipahami oleh para jurnalis dan penyunting bahasa. Jangan sampai hal-hal yang sangat mendasar ini terlupakan dari perhatian dan pencermatan Anda, karena dipastikan tulisan atau karangan Anda di dalam media massa itu akan menjadi tidak karuan bentuknya. Kemudian harus dijelaskan pula bahwa objek kalimat itu tidak pernah akan mendahului predikat karena bahasa Indonesia termasuk bahasa yang berpola V-O dengan secara relatif konsisten. Dalam konteks frasa, pola V-O itu akan termanifestasi dalam bentuk kaidah D-M atau

diterangkan-menerangkan. Dalam bahasa Indonesia tentu terdapat bentuk *biru biru* tetapi tidak mungkin ada bentuk *biru buku*. Alasannya, bahasa Indonesia menggunakan pola D-M, bukan M-D. Fakta kebahasaan demikian ini tidak boleh diabaikan oleh para awak media massa supaya ke depan bahasa media massa akan berkembang menjadi bahasa yang semakin bermartabat.

Masalah penting berikutnya dalam kaitan dengan kalimat dalam bahasa Indonesia jurnalistik adalah masalah kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk setara. Sebelum sampai pada persoalan kalimat majemuk, ihwal kalimat sederhana atau kalimat tunggal juga harus dipahami dengan baik terlebih dahulu. Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari satu subjek dan satu predikat. Bentuk seperti, *Saya makan nasi*, atau *Saya sedang belajar*, adalah contoh kalimat yang sederhana atau kalimat yang bersifat tunggal. Selanjutnya kalimat majemuk setara dalam bahasa media adalah kalimat majemuk yang terdiri dari dua atau lebih kalimat tunggal. Klausa-klausa dalam kalimat majemuk setara dihubungkan dengan konjungsi atau tanda hubung koordinatif, seperti *dan, serta, tetapi, lalu, kemudian, atau*.

Selanjutnya, para jurnalis dan penyunting bahasa di dalam media massa juga harus memahami betul dengan kalimat majemuk yang sifatnya tidak setara. Kalimat itu menunjuk pada entitas kalimat yang terdiri dari satu suku kalimat/klausa bebas dan satu atau lebih klausa tidak bebas/terikat. Nah, dalam kalimat majemuk bertingkat, inti dari gagasan pada kalimat selalu ditempatkan pada posisi klausa bebas sebagai klausa induknya, sedangkan pertaliannya dari sudut pandang waktu, tempat, akibat, sebab, tujuan, syarat, dan lain-lain, selalu ditempatkan pada posisi klausa anak. Klausa anak dalam kalimat majemuk bertingkat juga di dalam pemakaian jurnalistik selalu diawali dengan konjungsi atau kata penghubung. Konjungsi atau kata penghubung yang demikian itu lazim disebut sebagai konjungsi subordinatif.

Berkaitan dengan konstruksi kalimat majemuk bertingkat ini, berdasarkan pengalaman saya sebagai konsultan bahasa media, selalu terjadi problem konjungsi ganda. Maksudnya, konjungsi itu selalu muncul ganda baik pada unsur anak kalimat maupun pada unsur induk kalimatnya. Bentuk seperti *karena... maka* atau *meskipun... tetapi* dan heberapa lagi yang lainnya ternyata banyak sekali muncul di dalam bahasa media massa. Konstruksi kebahasaan demikian itulah yang disebut sebagai konjungsi ganda. Konstruksi demikian ini sudah barang tentu tidak benar karena menyalahi kaidah pembentukan kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Indonesia. Berkaitan dengan semuanya ini saya sekali lagi menegaskan bahwa para jurnalis dan para redaktur bahasa

media massa harus benar-benar cermat. Jangan sampai kesalahan kebahasaan demikian ini akan berkembang menjadi kesalahan yang sifatnya *salah-kaprah*, dan digunakan oleh banyak orang dalam periode waktu yang sangat lama.

Berikutnya, kalimat majemuk campuran adalah kalimat yang terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk tidak setara atau bertingkat. Tentu saja kalimat majemuk campuran demikian ini lebih rumit daripada kalimat-kalimat yang sudah diterangkan sebelumnya. Sekalipun konstruksi kalimat yang demikian ini tidak dianjurkan di dalam media massa, pada faktanya selalu saja hadir kalimat-kalimat majemuk yang sifatnya campuran dalam setiap tulisan. Kepada para jurnalis dan redaktur bahasa di sejumlah media massa nasional saya selalu mengingatkan agar kalimat-kalimat yang panjang ini dipecah menjadi kalimat-kalimat yang lebih sederhana, lebih pendek, dan lebih jelas dan tegas. Maka, para pembaca budiman yang mungkin sekali banyak menemukan konstruksi kalimat yang demikian ini di dalam kescharian kerja Anda, silakan jangan ragu-ragu untuk memenggalnya.

Harus dijelaskan pula bahwa kalimat dalam bahasa Indonesia menurut bentuk gaya atau jenis retorikanya dan sering pula disebut sebagai kalimat menurut cara atau gaya penyajiannya dapat dibedakan menjadi tiga, yakni (1) kalimat yang bersusunan melepas (anak-induk), (2) kalimat yang bersusunan memuncak (induk-anak), (3) kalimat yang bersusunan berimbang (setara dan campuran). Nah, jenis-jenis kalimat yang demikian ini sedapat mungkin harus divariasikan kehadirannya dalam pemakaian jurnalistik. Adakalanya konstruksi itu dibuat melepas, pula dibuat memuncak, dan ada kalanya pula bersifat berimbang. Di sinilah letak arti penting dari kehadiran para redaktur bahasa dalam sebuah kantor redaksi media massa. Mereka adalah sosok-sosok yang harus memiliki peranti kontrol kebahasaan, lebih dari peranti kebahasaan yang dimiliki oleh para jurnalis pada umumnya. Penyunting bahasa media yang baik pasti akan pintar dalam membuat variasi peng gayaan kalimat seperti yang disebutkan di depan. Jadi, jangan sampai konstruksi kalimat yang digunakan itu bersifat monoton, hanya itu-itu saja, yang akhirnya pasti akan membosankan para pembacanya.

Selanjutnya, sangat penting diketahui pula bahwa kalimat juga dapat dibedakan jenisnya menurut fungsi atau kegunaannya. Dari dimensi fungsi atau kegunaannya, kalimat dalam bahasa Indonesia jurnalistik dapat dibedakan menjadi empat, yakni (1) kalimat pernyataan atau kalimat deklaratif, (2) kalimat pertanyaan atau kalimat interogatif, (3) kalimat perintah atau kalimat imperatif, (4) kalimat seru atau kalimat eksklamatif. Nah, jenis-jenis kalimat yang disampaikan di depan mutlak harus dipahami dengan baik oleh para jurnalis dan para redaktur bahasa. Dengan

pemahaman yang benar ihwal kalimat-kalimat pada kalimat tersebut agar dapat diungkapkan secara benar.

1. Ihwal Kalimat Efektif dalam Berbahasa Media

Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menghadirkan kembali gagasan atau pemikiran yang ada pada pembaca persis seperti yang ada pada diri penulisnya. Pemahaman ihwal kalimat efektif ini sangat penting bagi para jurnalis dan penyunting bahasa. Adapun ciri-ciri khas kalimat efektif dalam bahasa Indonesia jurnalistik adalah sebagai berikut: (1) kesepadanan struktur, (2) keparalelan bentuk, (3) ketegasan makna, (4) kehematan kata, (5) kecermatan penalaran, (6) kepaduan gagasan, dan (7) kelogisan bahasa.

Media massa juga harus sangat memperhatikan segala seluk-beluk kalimat dan kalimat efektif ini agar bahasa media yang digunakan atau diperantikan di dalam media massa itu dapat berkembang menjadi bahasa yang berhasil guna. Adapun berkenaan dengan efektivitas kalimat di dalam media massa, yang dimaksud dengan ciri kesepadanan struktur adalah keseimbangan antara gagasan, ide, atau pikiran, dan struktur bahasa yang digunakan di dalam kalimat pada media massa itu. Selanjutnya, harus dijelaskan bahwa ciri kesepadanan struktur tersebut memiliki sejumlah ciri tambahan, di antaranya adalah: kejelasan subjek, tidak adanya subjek ganda, kata penghubung intrakalimat tidak digunakan dalam kalimat tunggal dan predikat kalimat tidak didahului kata yang

Di dalam bagian yang membicarakan ihwal kasus-kasus kebahasaan di dalam media yang disajikan pada bagian lain di dalam buku ini, pembaca akan banyak disugahi kalimat-kalimat jurnalistik yang tidak memenuhi ciri kesepadanan struktur. Para jurnalis dan para penyunting bahasa di kantor-kantor redaksi media massa harus benar-benar cermat dengan ciri kesepadanan struktur ini. Pengalaman saya pribadi telah membuktikan bahwa ternyata kesalahan kebahasaan yang disebabkan oleh tidak diperhatikannya ciri kesepadanan struktur ini dalam penulisan pada media massa telah menghadirkan kesalahan kebahasaan media yang sifatnya serius.

Selanjutnya, kalimat efektif juga harus memenuhi ciri keparalelan. Adapun yang dimaksud dengan ciri keparalelan ini adalah kesamaan bentuk kata atau frasa yang digunakan di dalam sebuah kalimat. Maka kalau secara umum dikatakan bahwa kalimat, seperti, *Ayah ke pasar membeli baju, minum, dan makanan* adalah kalimat yang tidak mengandung persoalan, seorang jurnalis dan penyunting

bahasa media yang andal harus dengan cepat dan tepat menemukannya. Bentuk kebahasaan seperti yang disebutkan di depan itu adalah bentuk kebahasaan dalam media massa yang tidak memenuhi ciri keparalelan. Oleh karena itu, di dalam sebuah media massa hal yang demikian itu sama sekali tidak boleh terjadi dan dilarang untuk dilakukan.

Demikian pula kalau terdapat kalimat seperti, *Harga BBM dibekukan dan kenaikan secara luwes*, para jurnalis media dan redaktur bahasa media massa haruslah menjadi sosok-sosok yang pertama-tama menemukan ketidakberesan kalimat yang demikian itu. Ciri kalimat efektif berikutnya, yang juga mutlak harus dikuasai oleh para jurnalis media dan para penyunting bahasa adalah masalah ketegasan makna. Ketegasan makna dalam sebuah kalimat dapat dilakukan dengan sejumlah cara, di antaranya adalah dengan meletakkan bagian yang hendak ditonjolkan itu ke bagian depan kalimat, membuat urutan kata-kata yang bertahap, membuat pengulangan secara proporsional, membuat pertentangan atas ide atau pikiran yang ditonjolkan, dan menggunakan beberapa partikel penegas atau penekan.

Jadi, para jurnalis dan penyunting bahasa media massa harus sadar bahwa kalimat seperti, *Saya suka kecantikannya, saya suka kelembutannya*, adalah kalimat yang efektif. Alasannya, dalam kalimat itu terjadi pengulangan bentuk kebahasaan yang proporsional. Pengulangan yang proporsional itu dilakukan karena seorang penulis ingin menonjolkan makna. Dalam banyak literatur jurnalistik juga dikatakan bahwa kalimat inversi seharusnya tidak digunakan dalam media massa. Akan tetapi, berangkat dari dimensi penonjolan seperti yang dikatakan di bagian depan, pembalikan unsur-unsur kalimat dengan maksud penonjolan makna demikian itu boleh-boleh saja dilakukan. Pendek kata, saya hendak menegaskan pula, bahwa sebagai sosok profesional di dalam media massa, janganlah para jurnalis dan para redaktur bahasa itu terpancang pada keklisean. Bisa jadi, inovasi dan tentuan baru dalam bidang kebahasaan itu akan terus terjadi dan semakin menyempurnakan pemakaian bahasa di media massa.

Maka, akan sangat bijaksana kalau para jurnalis media dan para redaktur bahasa media senantiasa berusaha mengikuti perkembangan zaman, khususnya dalam kaitan dengan perkembangan dalam kebahasaan ini. Kalimat efektif dalam bahasa jurnalistik juga harus memiliki ciri kehematan. Kalimat yang hemat dengan kata-kata, yang tidak berputar-putar dan yang tidak bertele-tele, cenderung akan semakin tajam digunakan untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan. Dalam rangka kehematan kata-kata ini, beberapa cara dapat dilakukan, misalnya saja 1) menghilangkan pengulangan subjek, 2) menghilangkan

PDF Compressor Free Version

pemakaian superioritas, 3) menghindari kekusuman, 4) menggunakan bentuk jamak yang persis sama. Seorang jurnalis media dan penyunting bahasa media harus tahu persis, bahwa kalimat seperti *Banyak anak-anak berkebarat di jalan menuju lokasi kejadian* adalah kalimat jurnalistik yang jelas tidak benar dan tidak efektif jika dikaitkan dengan dimensi kehematannya. Bukankah di dalam kalimat itu telah terjadi pemakaian unsur kebahasaan yang bersinonim atau bermakna sama.

Bentuk seperti *banyak anak-anak* adalah bentuk yang harus dihindari di dalam bahasa media massa. Maka, segeralah untuk memangkas kalimat yang demikian itu jika Anda masih menemukannya. Coba direnungkan pula kalimat yang bersubjek ganda, seperti berikut ini, *Buku itu saya sudah membaca!* Tentu saja, kalimat yang demikian ini tidak benar dan tidak efektif. Maka, jangan pernah digunakan dalam praktik berjurnalistik. Ciri keefektifan yang selanjutnya adalah kecermatan bahasa. Dalam jurnalistik, bahasa yang digunakan untuk memberitakan fakta itu harus cermat.

Dengan kecermatan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan fakta itu, akan dijamin pula hadirnya ketepatan makna. Secara lebih umum, kecermatan bahasa dalam berjurnalistik dapat dipahami sebagai kehati-hatian dalam menyusun kalimat sehingga hasilnya tidak boleh menimbulkan tafsir ganda dan repat dalam diksi atau pemilihan katanya. Bahasa yang digunakan di dalam media massa harus tidak boleh menimbulkan tafsir ganda alias ambigu. Bentuk kebahasaan seperti, *Banjir membanjiri wilayah permukiman padat* adalah bentuk yang tidak benar. Demikian pula bentuk kebahasaan, seperti *yang diceritakan menceritakan para putra raja* adalah contoh kalimat yang tidak memenuhi ciri kecermatan itu. Sekali lagi, para jurnalis dan para penyunting bahasa harus benar-benar cermat dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat menimbulkan tafsir ganda.

Selanjutnya, para insan media juga harus benar-benar memahami ciri kepaduan makna. Bahasa yang padu adalah bahasa yang tidak terpecah-pecah di dalam penyampaian pesannya. Beberapa ciri kepaduan makna itu adalah sebagai berikut, 1) kalimatnya tidak bertele-tele, 2) menggunakan pola aspek + agen + verba untuk kalimat berpedikast pasif persona, 3) tidak perlu ada kata seperti *daripada* atau *sebagai* antara kata kerja dan objek penderita.

Kalimat seperti berikut ini adalah contoh kalimat jurnalistik yang tidak efektif karena melanggar asas kepaduan makna, (1) Kita harus memperhatikan daripada kehendak rakyat; (2) Rapat pimpinan hari ini membicarakan tentang

kenaikan upah karyawan; (3) Pandai bergaul, pandai berbicara, dan pandai membujuk orang lain adalah modal utama pemasar produk. Ciri kalimat jurnalistik efektif yang terakhir adalah kelogisan makna. Adapun yang dimaksud dengan ciri kelogisan makna adalah bahwa ide dari kalimat jurnalistik itu harus dapat diluca dan diterima akal. Kalimat-kalimat seperti berikut ini tidak memiliki kelogisan makna, maka jangan pernah digunakan di dalam jurnalistik. (1) *Untuk mempersingkat waktu, kita tersakan acara ini dengan...*; (2) *Kepada Bapak Direktur, waktu dan tempat diperlakukan*; (3) *Majus mahasiswa itu sering bergentayangan di kampus ini*; (4) *Di sini dijual sup buntut, sup brenebon, dan kaki sapi*.

2. Kalimat Baku dalam Berbahasa Media

Pada bagian berikut ini, beberapa ciri kalimat yang harus digunakan dalam bahasa ragam baku media massa itu akan ditunjukkan. Dari pengalaman dan pengamatan saya sebagai konsultan bahasa di sejumlah media massa, ciri-ciri kebakuan kalimat ini belum diperhatikan dengan sungguh-sungguh baik. Akibatnya, bahasa media massa atau bahasa yang digunakan dalam selingkung jurnalistik selama ini masih banyak yang mengandung ketidakbenaran.

Berkenaan dengan semua itu, mohon para jurnalis media dan para redaktur bahasa media benar-benar mencermatinya. Sesungguhnya berada dipundak Anda adalah kualitas bahasa media yang ada di kantor redaksi media massa tempat Anda bekerja. Maka, jika bahasa media di redaksi Anda itu tidak bagus alias jelek, Anda sendirilah yang sesungguhnya juga tidak bagus sebagai jurnalis maupun sebagai penyunting bahasa media.

Secara berurutan, hal-hal berikut sebagai ciri kebakuan, silakan benar-benar dicermati dalam kerangka penyuntingan bahasa media massa.

- Penggunaan awalan ber- dan me- di dalam kalimat harus dilakukan secara konsisten.
(Dalam kalimat tidak digunakan *ngajak*, tetapi *mengajak*; bukan *ngajar* melainkan *mengajar*)
- Dalam kalimat harus digunakan kata tugas yang lengkap dan benar.
(Dalam kalimat bukan bentuk *sesuai harapan* melainkan *sesuai dengan harapan*)
- Dalam kalimat, penggunaan kata tugas harus sesuai dengan fungsinya.

(Dalam kalimat bukan *kepada mahasiswa yang belum membayar...* melainkan *mahasiswa yang belum membayar...*)

- d. Dalam kalimat, penggunaan nalar dan logika harus tepat dan benar.
(Bukan *hentuk waktu dan tempat kami persilakan* melainkan *waktu dan tempat kami serahkan*)
- e. Dalam kalimat harus terdapat penggunaan fungsi-fungsi gramatik yang benar.
(Dalam kalimat bukan *karena sakit...* melainkan *karena sakit dia tidak masuk*)
- f. Dalam kalimat, penggunaan bentuk-bentuk gramatik harus tidak redundan.
(Bukan bentuk *para tamu-tamu dipersilakan...* melainkan *para tamu dipersilakan*)
- g. Dalam kalimat harus dihindari pemakaian bentuk-bentuk pendek yang salah.
(Bukan *gimana, tapi, gitu, udah, ama* melainkan *bagaimana, tetapi, begitu, sudah, sama*)
- h. Dalam kalimat harus dihindari pemakaian unsur-unsur lokal/kedaerahan.
(*dang, deh, sih, kek, elo, gue, je, to, mah, atuh, teh, mbandung, bat(h)uk, kemane, aje*)
- i. Dalam kalimat harus digunakan bentuk atau pola pasif herpelaku dengan benar.
(Bentuk yang benar adalah *akan saya ambil*, bukannya *saya akan ambil*)
- j. Dalam kalimat harus digunakan bentuk terpadu (sintetik), bukan bentuk terberai (analitik).
(Bentuk *hargaanya diturunkan* harus digunakan dalam kalimat, bukan bentuk *hargaanya dikasih turun*)

Dalam kalimat baku pada pemakaian jurnalistik juga harus digunakan tata tulis dan tata istilah serta tata ejaan yang resmi sebagaimana yang tertuang di dalam buku PUEYED yang berlaku sekarang.

3. Latihan dan Pendalaman

- a. Cermatilah dengan baik kalimat-kalimat panjang yang diambil dari media massa berikut ini. Dengan mendasarkan pada penjelasan ihwal kalimat efektif dengan segala tali-remalnya di atas, berilah justifikasi atau alasan pembenaran Anda terhadap rekomendasi kebahasaan yang sudah ada.

No.	DATA KEBAHASAAN	REKOMENDASI KEBAHASAAN	JUSTIFIKASI ANDA PRIBADI
1.	Dalam DPRD Belo... hal 14, Perusahaan itu hanya berbekal Groondkaart yang dianggap sebagai bukti kepemilikan yang berdasarkan pada Domeinverklaring Sumatera 1875 yang telah dicabut dan tidak berlaku lagi sejak 24 September 1960.	Alternatif pembenahan: Perusahaan itu hanya berbekal Groondkaart yang dianggap sebagai bukti kepemilikan. Padahal, berdasarkan Domeinverklaring Sumatera 1875, hal itu telah dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi sejak 24 September 1960. Justifikasi: Kalimat jurnalistik harus diupayakan pendek, singkat, sederhana, mudah dipahami, namun tetap menarik. Usahakan untuk tidak menyusun kalimat jurnalistik yang terlalu panjang sehingga memonuni dapat satu paragraf penuh.	

2.	<p>Dalam Fraksi PKS Ajukan... hal 14, Surat dari F-PKS tentang pengajuan Efan Tolani menggantikan Junaidi Auli itu juga dilampiri dua surat pribadi Junaidi Auli kepada ketua fraksi yang ditandatangani pada 24 Juli 2006, serta surat kepada Ketua DPRD Lampung yang ditandatangani pada 30 Oktober 2006.</p>	<p>Alternatif Pembetulan:</p> <p>Surat dari F-PKS tentang pengajuan Efan Tolani menggantikan Junaidi Auli itu juga dilampiri dua surat pribadi. Surat yang satu ditandatangani pada tanggal 24 Juli 2006. Adapun surat yang lainnya, ditandatangani pada tanggal 30 Oktober 2006.</p> <p>Justifikasi:</p> <p>Kalimat jurnalistik harus diupayakan pendek, singkat, sederhana, mudah dipahami, namun tetap menarik. Usahakan untuk tidak menyusun kalimat jurnalistik yang terlalu panjang sehingga memenuhi dapat satu paragraf penuh. Jangan lupa untuk menuliskan kata tanggal setelah preposisi pada untuk menunjukkan dimensi ketepatan.</p>	<p>PDF Compressor Free Version</p>
3.	<p>Dalam Pidlo Tidak Libatkan... hal 14, Dalam kesempatan itu Kapolda juga mengajak kepada seluruh komponen masyarakat agar menjaga dan mengamankan diri dan kelompoknya, lingkungan masing-masing serta melihat kerugian-kerugian akibat konflik pilkada di daerah lain untuk dijadikan pelajaran.</p>	<p>Alternatif pembenahan:</p> <p>Dalam kesempatan itu Kapolda juga mengajak seluruh komponen masyarakat agar menjaga dan mengamankan diri, kelompok, dan lingkungan masing-masing. Dia juga meminta untuk melihat kerugian-kerugian akibat konflik pilkada di daerah lain untuk dijadikan pelajaran.</p> <p>Justifikasi:</p> <p>Kalimat jurnalistik harus diupayakan pendek, singkat,</p>	

		<p>sederhana, mudah dipahami, namun tetap menarik. Perhatikan pula konstruksi paralelisme pada susunan frasa yang beruntun. Kata yang tidak sepenuhnya perlu, harus disingkirkan dari kalimat jurnalistik.</p>	
4.	<p>Dalam Pemerintah Tidak... hal 14, Surya menambahkan semua permasalahan itu, termasuk perombakan kabinet, dapat dibahas dalam Rapat Pimpinan Nasional Partai Golkar pada 13 November 2006, tapi itu bukan agenda prioritas.</p>	<p>Alternatif pembenahan:</p> <p>Surya menambahkan, semua permasalahan dapat dibahas dalam Rapat Pimpinan Nasional Partai Golkar pada tanggal 13 November 2006. Demikian pula masalah perombakan kabinet, sekalipun hal itu tidak merupakan agenda prioritas.</p> <p>Justifikasi:</p> <p>Hindari abrupt modifier dalam kalimat jurnalistik. Adapun yang dimaksud adalah, kehadiran penjelas yang mendadak dan menggal kalimat. Konstruksi yang demikian itu membuat kalimat jurnalistik tidak efektif.</p>	
5.	<p>Dalam 30 Gajah Liar... hal 15, Setelah beberapa hari lalu kawanan gajah liar mengamuk dan menewaskan satu orang, kini giliran kelompok gajah dari kawasan penyangga Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) mengganggu perkebunan.</p>	<p>Alternatif pembenahan:</p> <p>Beberapa hari lalu kawanan gajah liar mengamuk dan menewaskan satu orang. Kini, giliran kelompok gajah dari kawasan penyangga Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) mengganggu perkebunan.</p> <p>Justifikasi:</p> <p>Kalimat jurnalistik harus diupayakan pendek, singkat,</p>	

		<p>sederhana, mudah dipahami, namun tetap menarik. Perhatikan pula konstruksi paralelisme pada susunan frasa yang beruntun. Kata yang tidak sepenuhnya perlu, harus disingkirkan dari kalimat jurnalistik.</p>
6.	<p>Dalam <i>Botho, Manton Bos...</i>, hal 15, Pemimpin Partai Nasional itu mundur untuk menempatkan F.W. De Klerk yang kemudian mengarahkan Afsl menuju pemilihan multirasial pertama pada tahun 1994 yang dimenangkan Kongres Nasional Afrika (ANC) pimpinan Nelson Mandela.</p>	<p>Alternatif pembenahan: Pemimpin Partai Nasional itu mundur untuk menempatkan F.W. De Klerk yang kemudian mengarahkan Afsl menuju pemilihan multirasial pertama pada tahun 1994. Pemilihan itu dimenangi oleh Kongres Nasional Afrika (ANC) pimpinan Nelson Mandela.</p> <p>Justifikasi: Kalimat ini panjang dan idenya bertumpukan (<i>fused sentence/running-on sentence</i>). Memenuhi satu paragraf lagi! Kalimat jurnalistik yang demikian ini jelas sekali tidak efektif. Upayakan satu kalimat jurnalistik hanya mengandung satu pikiran pokok. Kalimat yang panjang dan berbelit-belit, rumit dan ruwet, hanya akan membingungkan pembaca. Para jurnalis Lampung Post harus berani mengubah bentuk-bentuk kalimat jurnalistik yang demikian ini.</p>

7.	<p>Dalam <i>Pentagon Bohas...</i>, hal 7, Pemerintah AS pekan ini menegaskan kembali tudingannya atas Banco Delta Asia (BDA) yang berkantor pusat di Makao, yang diketahui sebagai kasus pencucian uang utama pada 2005 karena terlibat dengan rekening Pyongyang.</p>	<p>Alternatif pembenahan: Pekan ini, pemerintah AS menegaskan kembali tudingannya atas Banco Delta Asia (BDA) yang berkantor pusat di Makao. Lembaga itu diketahui terkena kasus pencucian uang utama pada tahun 2005 karena terlibat dengan rekening Pyongyang.</p> <p>Justifikasi: Kalimat jurnalistik harus diupayakan pendek, singkat, sederhana, mudah dipahami, namun tetap menarik. Kata yang tidak sepenuhnya perlu, harus disingkirkan dari kalimat jurnalistik. Jangan sampai lupa, kata tahun harus dituliskan setelah kata pada untuk menunjukkan dimensi ketepatan tahun.</p>
8.	<p>Dalam <i>DPP Tak ada...</i>, hal 14, Namun, bocoran hasil keputusan rapat pleno DPP PD, sanksi penonaktifan Toto dan Yandri akan dicabut karena kedua anggota DPRD Lampung itu kembali membahas RAPBD 2006, bahkan memotori fraksinya membahas dan mengkritisi RAPBD Lampung tersebut.</p>	<p>Alternatif pembenahan: Namun, dari bocoran hasil keputusan rapat pleno DPP PD, sanksi penonaktifan Toto dan Yandri akan dicabut. Alasannya, kedua anggota DPRD Lampung itu kembali membahas RAPBD 2006. Bahkan, mereka memotori fraksi mereka membahas dan mengkritisi RAPBD Lampung.</p> <p>Justifikasi: Kalimat jurnalistik harus diupayakan pendek, singkat, sederhana, mudah dipahami, perlu, harus disingkirkan</p>

		<p>dari kalimat jurnalistik. Ideni hati dengan pemakaian <i>-nyo</i> sebagai pengacu persona. Jika yang diacu persona jamak, tentu <i>-nyo</i> tidak dapat digunakan. Aih-alih, gunakan saja mereka.</p>
9.	<p>Dalam <i>Elison, Musim Pertama</i>, hal 15, Saingannya dari Partai Republik Alan Fine dalam kampanyenya menekankan pada pergaulan Ellison pada masa lalu dengan Louis Farrakhan, pemimpin kelompok bangsa Islam, yang berusaha menggunakannya sebagai satu tanda antisemitisme.</p>	<p>Alternatif pembenahan: Saingannya dari Partai Republik, Alan Fine, dalam kampanyenya memberi penekanan pada pergaulan Ellison dengan Louis Farrakhan pada masa lampau. Louis Farrakhan adalah pemimpin kelompok bangsa Islam yang berusaha menggunakannya sebagai tanda antisemitisme.</p> <p>Justifikasi: Kalimat jurnalistik harus diupayakan pendek, singkat, sederhana, mudah dipahami, namun tetap menarik. Kata yang tidak sepenuhnya perlu, harus disingkirkan dari kalimat jurnalistik. Bilamana susunan kalimat terasa berbelit dan rumit, Anda sebagai jurnalis Lampung Post harus tidak ragu-ragu untuk merombaknya.</p>
10.	<p>Dalam <i>Laporan ke PPATK...</i>, hal 15, Pada 2005, PPATK menerima 2.055 laporan atau rata-rata sekitar 171 laporan per bulan, sedangkan pada 2006, sejak Januari hingga 9 Oktober 2006,</p>	<p>Alternatif pembenahan: Pada tahun 2005, PPATK menerima 2.055 laporan atau rata-rata 171 buah per bulan. Adapun pada tahun 2006, mulai Januari hingga 9 Oktober 2006, sebanyak</p>

	<p>PPATK telah menerima 3.219 laporan atau rata-rata sekitar 321 laporan per bulan.</p>	<p>3.219 laporan diterima atau sekitar 321 per bulan.</p> <p>Justifikasi: Setiap kali dimunculkan kata pada, kata tahun harus juga dimunculkan di dalam penulisan kalimat jurnalistik. Alasannya adalah untuk menunjuk pada dimensi ketepatan tahun itu. Lalu preposisi korelatif sejak... hingga harus dihindari. Sebagai gantinya, gunakan saja bentuk mulai... hingga. Alasannya, preposisi sejak hanya bisa diikuti oleh titik waktu, bukan jangka waktu.</p>
11.	<p>Dalam <i>Sertifikasi Dosen...</i>, hal 17, Sebelumnya, anggota tim pembahas konsep sertifikasi dosen, Profesor Muhajir Utomo yang juga Ketua Asosiasi Dosen (ADI) wilayah Lampung, mengatakan beberapa kriteria PT yang bisa melakukan uji kompetensi sertifikasi dosen, antara lain PT penyelenggara harus memiliki program studi yang relevan dan terakreditasi bagus, memiliki sarana dan prasarana pelatihan, memiliki tenaga pengajar (dosen), serta sudah dievaluasi oleh DIKTI.</p>	<p>Alternatif pembenahan: Sebelumnya, anggota tim pembahas konsep sertifikasi dosen, Profesor Muhajir Utomo yang juga Ketua Asosiasi Dosen (ADI) wilayah Lampung, mengatakan kriteria PT yang bisa melakukan uji kompetensi sertifikasi dosen. Kriteria itu antara lain, PT penyelenggara harus memiliki program studi yang relevan dan terakreditasi bagus, memiliki sarana dan prasarana pelatihan, memiliki tenaga pengajar (dosen), dan sudah dievaluasi DIKTI.</p> <p>Justifikasi: Kalimat jurnalistik harus diupayakan pendek, singkat, sederhana, mudah</p>

		<p>dipahami, namun tetap menarik. Kata yang tidak sepenuhnya perlu, harus disingkirkan dari kalimat jurnalistik. Bilamana susunan kalimat terasa berbelit dan rumit, Anda sebagai jurnalis Lampung Post harus tidak ragu-ragu untuk merombaknya.</p>
12.	<p>Dalam MKS Bandar Lampung ..., hal 17, Menurut Koordinator Panitia English Debate, Yayah Surahyah, dari 15 sekolah yang mendaftar, 13 sekolah mendaftar ulang, sehingga dalam acara debat bahasa Inggris, Senin (6/11), diikuti 13 sekolah, yaitu.....</p>	<p>Alternatif pembenahan: Menurut Koordinator Panitia English Debate, Yayah Surahyah, dari 15 sekolah yang mendaftar, 13 sekolah mendaftar ulang. Dengan demikian, 13 sekolah yang mengikuti debat bahasa Inggris, Senin (6/11) adalah.....</p> <p>Justifikasi: Kalimat jurnalistik harus diupayakan pendek, singkat, sederhana, mudah dipahami, namun tetap menarik. Kata yang tidak sepenuhnya perlu, harus disingkirkan dari kalimat jurnalistik. Bilamana susunan kalimat terasa berbelit dan rumit, Anda sebagai jurnalis Lampung Post harus tidak ragu-ragu untuk merombaknya.</p>
13.	<p>Dalam FKIP Uniko akan... hal 17, Sesuai dengan target Departemen Pendidikan Nasional, PP Guru dan Dosen akan diselesaikan pada bulan November ini, dan Kemudian pada bulan</p>	<p>Alternatif pembenahan: Sesuai dengan target Departemen Pendidikan Nasional, PP Guru dan Dosen akan diselesaikan pada bulan November ini. Kemudian pada bulan</p>

	<p>Desember nanti, sekitar 20 ribu guru sudah mengikuti uji sertifikasi di LPTK-LPTK yang ditunjuk Dikti.</p>	<p>Desember nanti, sekitar 20 ribu guru akan mengikuti uji sertifikasi di LPTK-LPTK yang ditunjuk Dikti.</p> <p>Justifikasi: Kalimat jurnalistik harus diupayakan pendek, singkat, sederhana, mudah dipahami, namun tetap menarik. Kata yang tidak sepenuhnya perlu, harus disingkirkan dari kalimat jurnalistik. Bilamana susunan kalimat terasa berbelit dan rumit, Anda sebagai jurnalis Lampung Post harus tidak ragu-ragu untuk merombaknya.</p>
14.		<p>Alternatif pembenahan: Dia mengakui dari 28 juta anak usia dini, yang belum terlayani lembaga PAUD sekitar 11 juta anak atau 39,29 persen. Kebanyakan dari mereka tinggal di lokasi perdesaan dan daerah terpencil yang sulit dijangkau lembaga PAUD milik pemerintah.</p> <p>Justifikasi: Kalimat ini panjang dan idenya bertumpukan (<i>fused sentence/running-on sentence</i>). Memenuhi satu paragraf lagi! Kalimat jurnalistik yang demikian ini jelas sekali tidak efektif. Upayakan satu kalimat jurnalistik hanya mengandung satu pikiran</p>

		<p>pokok. Kalimat yang panjang dan berbelit-belit, rumit, dan ruwet, hanya akan membingungkan pembaca. Para jurnalis Lampung Post harus berani mengubah bentuk-bentuk kalimat jurnalistik yang demikian ini.</p>
15.	<p>Dalam Pemerintah Perlu... hal 17, Sebab itu, kata dia, sangat disayangkan, pemerintah daerah tidak memasukkan target peningkatan kompetensi guru dalam MoU dengan Menteri Pendidikan Nasional, yang ditandatangani Oktober lalu.</p>	<p>Alternatif pembenahan: Oleh sebab itu menurutnya sangat disayangkan, pemerintah daerah tidak memasukkan target peningkatan kompetensi guru dalam MoU dengan Menteri Pendidikan Nasional. MoU tersebut ditandatangani Oktober lalu.</p>

(Bahan ini diambil dari harian Lampung Post Bandar Lampung (2007) semata-mata untuk kepentingan akademik/imiah)

- b. Dengan menerapkan ketentuan-ketentuan ihwal kalimat, kalimat efektif, dan kalimat baku, coba suntinglah beberapa teks berikut ini dengan cermat. Bilamana Anda menemukan bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak benar, betulkanlah kalimat-kalimat tersebut sehingga teks-teks berikut menjadi sempurna.

Data 1:

KPU akan mensosialisasikan pemutakhiran daftar pemilih tetap (DPT) untuk pemilu presiden lewat layanan pesan singkat (SMS) mulai hari ini sampai 9 Mei.

Anggota KPU Endang Sulastri mengakui banyak masyarakat kehilangan hak pilihnya karena tidak terdaftar dalam DPT pemilu legislatif. Partisipasi masyarakat yang kurang saat pilleg salah satunya karena kurangnya sosialisasi.

"Melalui sosialisasi ini, kami berharap DPT pilpres bisa menampung seluruh masyarakat yang mempunyai hak pilih untuk menggunakan suara mereka saat pilpres mendatang," ujarnya di Jakarta hari ini.

Dia mengungkapkan pemutakhiran DPS pilleg akan dilakukan sampai 17 Mei. KPU dalam berbagai tingkatan mempunyai tanggung jawab penuh dalam upaya memberikan akses kepada masyarakat dalam proses pemutakhiran tersebut.

"DPS pilleg tidak hanya akan diumumkan di tingkat PPS/kelurahan, tapi juga di tingkat RT/RW. Karena posisinya lebih dekat, masyarakat diharapkan bisa mencermatinya," ujar Endang.

Sosialisasi menggunakan pesan singkat itu merupakan kerjasama antara KPU dengan sepuluh penyelenggara telekomunikasi seluler (PT Telkom, PT Indosat, PT Telkomsel, PT Excelcomindo Pratama, PT Bakrie Telecom, PT Mobil-8 Telecom, PT Sampoerna Telekomunikasi Indonesia, PT Hutchison CP Telecommunications Indonesia, PT Natrindo Telepon Seluler, dan PT Smart Telecom) yang akan mengirimkan informasi pilpres kepada 170.209.570 nomor telepon.

Kepala Pusat Informasi dan Humas Depkominfo Gatot S. Dewa Broto mengatakan strategi sosialisasi melalui pesan singkat ini sebelumnya pernah juga diterapkan saat sosialisasi untuk pilleg lalu, hanya ada perbedaan dalam isi pesan.

"Pengiriman pesan juga akan dilakukannya secara bertahap. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar jaringan tidak terganggu".

Sosialisasi menggunakan pesan singkat itu diyakini Gatot akan berjalan dengan efektif. Pesan singkat ini bisa menjangkau pemilih yang bertempat tinggal di luar negeri. Gatot menjanjikan pada H-7 maupun H+7 saat hari pelaksanaan pilpres mendatang, kualitas layanan dari penyelenggara telekomunikasi akan berjalan dengan baik.

(Bahan ini diambil dari harian Bisnis Indonesia Jakarta (2008) semata-mata untuk kepentingan akademik/imiah)

Data 2:

Wapres Jusuf Kalla meminta kepada pengusaha agar selain memperhatikan kualitas juga mengutamakan kemasan produk.

Menurut dia, kedua hal itu akan mampu mendorong pertumbuhan pasar industri dalam negeri di samping kecepatan untuk mengisi kebutuhan pasar.

"Produk industri dalam negeri harus dibuat lebih baik. Pengusaha harus memperhatikan kualitas serta kemasan produk," ujar dia pada Seminar Kebangkitan Produk Industri Dalam Negeri hari ini.

Pada bagian lain dalam sambutannya, Kalla juga menyebutkan pelaku industri dalam negeri harus jeli melihat peluang pasar di dalam atau di luar negeri dengan memotong harga yang lebih murah sehingga produk tersebut bisa dijangkau konsumen.

"Buat produk yang murah, tetapi jangan lupakan kualitas," kata Kalla.

Menurut dia, di tengah krisis global yang belum reda seperti saat ini, pengusaha nasional harus mengubah krisis yang ada menjadi peluang. "Inilah saat yang tepat untuk menguasai pasar lokal," tambahnya.

(Bahan ini diambil dari harian Bisnis Indonesia Jakarta (2008) semata-mata untuk kepentingan akademik/risah)

Data 3:

Setelah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap perkembangan ekonomi dan keuangan di dalam dan luar negeri, Bank Indonesia pada hari ini memutuskan untuk menurunkan BI Rate sebesar 25 bps menjadi 7,25%. Dyah N.K. Mahjani, Direktur Direktorat Perencanaan Strategis dan Hubungan Masyarakat BI, memaparkan gambaran dan perkembangan ekonomi global yang membaik direspons secara positif seperti terlihat dari berbagai indikator keuangan seperti Indeks pasar saham dunia, dan spread premi risiko yang menurun tajam.

"Hal ini mendorong kembalinya modal masuk ke emerging markets termasuk ke Indonesia, yang berdampak pada penguatan mata uang Rupiah, peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan dan perbaikan yield Surat Utang Negara. Namun Bank Indonesia mencermati bahwa perekonomian dunia diperkirakan masih mengalami kontraksi meskipun dengan laju yang melambat," paparnya dalam siaran persnya hari ini.

Dyah menjelaskan, BI memperkirakan perekonomian Indonesia 2009 masih akan berada pada kisaran 3%—4%, didukung oleh permintaan domestik yang cukup baik disertai kinerja ekspor yang lebih baik dari perkiraan semula. Sementara itu, inflasi 2009 diperkirakan dapat mencapai batas bawah kisaran 5%—7%. Pada akhir April 2009 cadangan devisa Indonesia meningkat hingga mencapai 56,67 miliar dolar AS.

Kondisi perbankan nasional tetap terjaga baik. Rasio kecukupan modal masih cukup tinggi yakni 17,4% dengan Gross Non Performing Loan (NPL) tetap terkendali di bawah 5%. Likuiditas Perbankan, termasuk likuiditas dalam pasar uang antar bank makin membaik dan Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat. Penyaluran kredit dalam triwulan I-2009 masih belum optimal, meskipun diharapkan akan meningkat dalam triwulan II-2009.

(Bahan ini diambil dari harian Bisnis Indonesia Jakarta (2009) semata-mata untuk kepentingan akademik/risah)

Data 4:

Pemerintah memasukkan koperasi simpan pinjam (KSP) dan PT Permodalan Nasional Madani (PNM) sebagai subjek yang dapat membentuk atau memupuk dana cadangan yang boleh dikurangkan sebagai biaya.

Hal tersebut tertuang dalam Permenkeu No. 81/PMK.03/2009 tentang Pembentukan atau Pemupukan Cadangan yang Boleh Dikurangkan sebagai Biaya. Dalam peraturan sebelumnya, yakni Permenku No. 80/KMK.04/1995, KSP dan PNM tidak diatur.

Berdasarkan Permenkeu No.81, dana cadangan yang boleh dikurangkan sebagai biaya adalah cadangan piutang tidak tertagih untuk usaha bank, dan badan usaha lain yang menyalurkan kredit, sewa guna usaha dengan hak opsi, perusahaan pembiayaan konsumen, dan perusahaan anjak piutang.

Cadangan piutang tidak tertagih ini di antaranya cadangan khusus penyisihan pembiayaan untuk badan usaha lain, selain bank umum dan bank perkreditan rakyat, yang menyalurkan kredit kepada masyarakat, meliputi KSP dan PNM.

Besarnya cadangan piutang tidak tertagih untuk KSP ditetapkan sebesar 0,5% dari piutang kualitas lancar, 10% dari piutang kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan, 50% dari piutang diragukan setelah dikurangi nilai agunan, dan 100% dari piutang macet setelah dikurangi dengan nilai agunan.

Cadangan khusus penyisihan pembiayaan PNM ditetapkan sebesar 2,5% dari baki debit dalam perhadan khusus, 5% dari baki debit kurang lancar, 50% dari baki debit diragukan, dan 100% dari baki debit yang digolongkan macet. Semuanya itu setelah dikurangi nilai agunan.

(Bahan ini diambil dari harian Bisnis Indonesia Jakarta (2009) semata-mata untuk kepentingan akademik/risah)

C. Paragraf Efektif dalam Penyuntingan Bahasa Media

Secara visual paragraf atau alinea ditandai oleh dua hal, (1) baris pertama ditulis/diketik menjorok ke dalam sebanyak lima ketukan dari margin kiri; (2) selalu diawali baris baru. Variasi penulisan dapat saja dilakukan, dan cara inilah yang universal dan direkomendasikan untuk karya-karya ilmiah. Paragraf merupakan bagian karangan tulis yang membentuk satu kesatuan pikiran/ide/gagasan. Adapun kesatuan pikiran/ide/gagasan yang dilisankan disebut *paratone*. Jadi *paratone* dan paragraf sesungguhnya merujuk pada hal sama, yakni kesatuan pengungkapan pikiran/ide/gagasan. Kealpaan pemahaman paragraf dan *paratone* menyebabkan penulisan atau pelisanan tidak beraturan dan bahkan bisa jadi berantakan.

Paragraf surat kabar umumnya pendek-pendek (20-40 kata) karena harus dapat dibaca cepat oleh berbagai lapisan masyarakat. Majalah populer umumnya menggunakan paragraf yang panjangnya 100-150 kata. Pada umumnya buku ajar perguruan tinggi memiliki panjang paragraf antara 75 dan 200 kata. Paragraf merupakan bagian karangan/tulisan yang membentuk satu kesatuan pikiran/ide/gagasan. Setiap paragraf dikendalikan oleh satu ide pokok. Ide pokok paragraf harus dikemas dalam sebuah kalimat yang disebut kalimat utama. Dari kalimat utama paragraf itulah kalimat-kalimat penjelas, baik yang sifatnya mayor maupun minor, dituliskan secara tuntas, lengkap, terperinci.

Berkenaan dengan paragraf di dalam jurnalistik ini Margaret J. Miller (dalam Rosihan Anwar, 2004) mengatakan: Sebagaimana halnya suatu kalimat harus memiliki kesatuan pikiran (*unity of thought*), begitu juga paragraf jurnalistik itu harus mempunyai kesatuan topik (*unity of topic*). Kalimat-kalimat dalam paragraf harus menyusul satu sama lain dengan urutan yang logis. Gagasan dalam setiap kalimat harus timbul secara wajar dari pikiran yang telah diisyaratkan oleh kalimat-kalimat yang muncul sebelumnya. Selanjutnya Miller mengatakan: Paragraf itu harus mempunyai kesatuan perlakuan dan kesatuan suasana. Gaya atau *style* penulisan yang diterapkan mulai dari awal paragraf hingga akhir paragraf, hendaknya tetap sama. Keseluruhan kalimat dalam paragraf harus dikendalikan oleh satu ide pokok yang dikemas dalam kalimat efektif. Kalimat yang berisi ide pokok paragraf itulah yang disebut *topic sentence*. (Bdk. Rahardi, 2009)

Frank Chaplen (dalam Rosihan Anwar, 2004), mengatakan bahwa paragraf yang baik ialah paragraf yang memungkinkan pembaca memahami kesatuan informasi yang terkandung di dalamnya. Paragraf juga dapat dikatakan baik

apabila gagasan pokok (*controlling idea*) yang mengendalikan paragraf itu sudah sepenuhnya dikembangkan dan tuntas diuraikan. Jadi, paragraf yang baik itu tidak boleh menyisakan serpihan gagasan yang terkandung di dalam ide pokok paragraf itu. Misalnya saja kalau ide pokoknya ialah tentang *tiga sebab kemiskinan*, paragraf itu harus tuntas menguraikan tentang ketiga sebab itu. Kalau hanya satu sebab atau dua sebab yang dijabarkan, paragraf demikian itu jelas bukan paragraf yang baik. (Bdk. Rahardi, 2009)

Menurut Rahardi, (2006) paragraf efektif mempunyai beberapa komponen kalimat penyusun, di antaranya adalah kalimat utama, kalimat penjelas, kalimat penegas dan unsur-unsur transisi. Keempat macam unsur ini sangat mendasar dan fundamental untuk menyusun paragraf efektif yang sistematis dan rasional sehingga paragraf tersebut sungguh merupakan kesatuan dan kepaduan ekspresi, kesatuan dan kepaduan pengungkapan pikiran, kesatuan dan kepaduan gagasan yang padat, mampar dan ketat.

1. Unsur-unsur Pokok Paragraf

1. Kalimat Topik

Kalimat topik disebut juga kalimat utama atau kalimat pokok yang terdapat dalam sebuah paragraf. Kalimat topik sering disebut juga dengan pokok bahasan dalam sebuah paragraf jurnalistik. Kalimat topik tidak mungkin terletak di tengah paragraf jurnalistik, pasalnya paragraf jurnalistik yang efektif hanya dimungkinkan untuk mengembangkan satu ide pokok. Sebagai latihan, coba cermatilah cuplikan paragraf berikut ini. Tentukan, apakah terdapat kalimat topik di dalamnya. Bilamana perlu, sempurnakanlah paragraf itu.

Tidak mudah menyunting bahasa media massa. Banyak dimensi kebahasaan dan nonkebahasaan yang harus diperseimbangkan dan diperhatikan oleh seorang petugas penyuntingan atau redaktur bahasa. Adakalanya, bahasa yang secara linguistik benar, dalam media massa justru tidak sepenuhnya dapat diterima dan dianggap benar. Demikian pula sebaliknya, selalu terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang jelas-jelas bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan, tetapi bentuk-bentuk kebahasaan demikian itu digunakan secara salah kaprah dalam media massa.

(Dibuat dari prakata buku ini untuk latihan.)

2. Kalimat Pengembang

Kalimat pengembang adalah kalimat yang bertugas mengembangkan atau menguraikan gagasan pokok yang terkemas dalam kalimat topik paragraf jurnalistik. Kalimat pengembang ini terdiri dari kalimat mayor yang menjelaskan kalimat pokok secara langsung dan kalimat minor yang menjelaskan kalimat pokok secara tidak langsung. Kalimat ini jumlahnya banyak dan dominan dalam keseluruhan paragraf jurnalistik. Sekarang untuk lebih memperdalam pemahaman Anda ihwal paragraf, cermatilah kalimat-kalimat pengembang pada paragraf berikut ini. Cermatilah, apakah setiap kalimat yang Anda anggap sebagai kalimat penjelas itu benar-benar menjelaskan atau menjabarkan kalimat pokoknya sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu.

Pada setiap akhir sub-bab dalam buku ini memang sengaja disertakan pertanyaan-pertanyaan pendalaman dan latihan. Dengan materi-materi pendalaman dan latihan yang demikian ini, para pembaca budiman akan diajak untuk benar-benar masuk ke dalam pemakaian kebahasaan konkret di dalam media massa. Maka, materi-materi tersebut sengaja dicuplikkan secara otentik dari sejumlah media massa nasional. Berkaitan dengan semua itu, maka penulis harus berterima kasih kepada jajaran redaksi Harian Bisnis Indonesia Jakarta, Harian Media Indonesia Jakarta, dan Harian Lampung Post Bandar Lampung, atas perkenan dipakainya berita-berita dan tulisan-tulisan di media massa itu sebagai bahan pendalaman dan latihan dalam buku ini. Jadi, bahan-bahan jurnalistik otentik itu benar-benar digunakan dalam buku ini semata-mata untuk kepentingan akademis, dan memang disitir sesuai dengan ketentuan yang berlaku secara universal dalam tulis-menulis ilmiah.

(Diambil dari prokata buku ini untuk latihan.)

3. Kalimat Penegas

Sesuai dengan sebutannya, kalimat penegas adalah kalimat yang menegaskan atau memberikan penekanan tertentu pada kalimat topik. Kalimat penegas demikian ini bisa hadir, tetapi bisa pula tidak hadir dalam suatu paragraf efektif. Jadi, tugas dari kalimat penegas adalah menegaskan kembali ide atau gagasan pada kalimat pokok. Sumber tertentu menyebut bahwa kalimat penegasan ide pokok demikian itu dapat disebut sebagai kalimat topik atau kalimat utama. Saya dalam posisi tidak menyetujui pendapat itu

hingga sekarang. Dalam sebuah paragraf, sesuai dengan definisinya, hanya dimungkinkan ada satu ide pokok dan satu kalimat pokok.

Coba cermati paragraf berikut ini, apakah Anda menemukan kalimat penegas di dalamnya. Bilamana menemukan, berulankan seperlunya rumusan kalimat penegas itu. Bilamana tidak menemukan, coba rumuskanlah dengan baik kalimat penegas termaksud.

Juga kepada para mahasiswa S-1 dan S-2 yang telah terlebih dahulu mencicipi menggunakan bagian-bagian tertentu dari naskah buku penuntun penyuntingan bahasa ini, serta masukan dan saran mereka yang sungguh sangat berharga, patut pula diterimalazih dengan tulus hati oleh penulis. Kepada yang terhormat Prof. Dr. Mien A. Rifai dari LIPI Jakarta, yang telah benar-benar berkenan memberikan masukan-masukan dan kritikan-kritikan yang tajam terhadap naskah awal buku penuntun bahasa penyuntingan ini, harus penulis berikan penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya.

Hanya karena dorongan dan masukan beliau lah naskah buku yang semula masih terkesan sangat berantakan itu, pada akhirnya dapat menjadi tertata dengan cukup rapi. Sekali lagi, rasa hormat dan syukur senantiasa penulis tuju kepada beliau atas segala kebaikan hati dan pengorbanannya membaca naskah awal buku ini di sela-sela kesibukannya yang luar biasa, khususnya ketika naskah buku ini masih berupa naskah buku ajar/buku teks untuk dikompetisikan di Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DP2M) Dikti, Depdiknas, Jakarta.

(Diambil dari prokata buku ini untuk latihan.)

4. Unsur-unsur Transisi

Unsur-unsur transisi dalam paragraf jurnalistik dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Penunjuk Hubungan Tambahan

Unsur transisi ini sesuai dengan sebutannya berfungsi sebagai penanda hubungan tambahan. Adapun yang termasuk unsur transisi jenis ini di antaranya adalah: *lebih lagi, selanjutnya, lalu, demikian pula, begitu pula.*

b. Penunjuk Hubungan Pertentangan

Unsur transisi jenis ini berfungsi sebagai penunjuk hubungan pertentangan atau perlawanan. Unsur transisi ini di antaranya mencakup: *akan tetapi, namun, walaupun, sebaliknya.*

c. Penunjuk Hubungan Perbandingan

PDF Compressor Free Version

Unsur transisi jenis ini berfungsi sebagai penanda hubungan perbandingan. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: *sama dengan itu, sehubungan dengan itu, dalam hal yang demikian itu.*

d. Penunjuk Hubungan Akibat

Unsur transisi jenis ini berfungsi sebagai penunjuk hubungan akibat. Adapun yang termasuk dalam jenis transisi ini di antaranya adalah *oleh sebab itu, akibatnya, oleh karena itu, maka, sehingga, karenanya.*

e. Penunjuk Hubungan Tujuan

Unsur transisi ini berfungsi sebagai penanda hubungan tujuan. Beberapa di antaranya dapat disebutkan berikut ini: *untuk itu, untuk tujuan itu, biar, agar, supaya.*

f. Penunjuk Hubungan Singkatan

Unsur transisi jenis ini berfungsi sebagai penanda hubungan singkatan. Adapun anggotanya di antaranya adalah sebagai berikut: *singkatnya, pendeknya, akhirnya, dengan kata lain, sebagai simpulan.*

g. Penunjuk Hubungan Tempat

Unsur transisi jenis ini berfungsi sebagai penanda hubungan tempat. Adapun yang termasuk unsur transisi ini adalah: *berdekatan dengan itu, berdampiran dengan itu, di sini, di situ, di seberang.*

h. Penunjuk Hubungan Waktu

Unsur transisi jenis ini berfungsi sebagai penanda hubungan waktu. Beberapa anggotanya meliputi: *sementara itu, segera, beberapa saat kemudian, sesudah, kemudian, sambil, selama, sewaktu, sesuai.*

i. Penunjuk Hubungan Syarat

Unsur transisi jenis ini berfungsi sebagai penanda hubungan syarat. Beberapa di antaranya dapat disebutkan berikut ini: *jika, asalkan, apabila, bilamana, kalau, jikalau.*

j. Penunjuk Hubungan Pengandaian

Unsur transisi jenis ini berfungsi sebagai penanda hubungan pengandaian. Adapun anggotanya termasuk di antaranya: *seandainya, andaikan, sekiranya, andaikata, kalau-kalau, mungkin.*

Nah, setelah Anda mencermati kata-kata transisi penunjuk hubungan antarkalimat di dalam sebuah paragraf jurnalistik sebagaimana disebutkan di depan, coba periksalah paragraf-paragraf berikut ini. Temukan, berapa kata transisi yang digunakan di dalam paragraf-paragraf termaksud! Tunjukkan pula, apakah setiap konjungsi penanda hubungan antarkalimat dalam paragraf-paragraf tersebut sudah mengemban fungsinya yang baik sebagai penunjuk hubungan makna di dalam paragraf.

Tidak mudah menyunting bahasa media massa. Banyak dimensi kebahasaan dan nonkebahasaan yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan oleh seorang petugas penyuntingan atau redaktur bahasa. Adakalanya, bahasa yang secara linguistik benar, dalam media massa justru tidak sepenuhnya dapat diterima dan dianggap benar. Demikian pula sebaliknya, selalu terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang jelas-jelas bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan, tetapi bentuk-bentuk kebahasaan demikian itu digunakan secara salah kaprah dalam media massa.

Akan tetapi kalau fakta kebahasaan yang demikian ini terus dibiarkan dengan begitu saja, lama-lama bahasa media massa pasti tidak akan ada wujudnya. Bahasa media massa akan menjadi semakin ambruk dan akan menjadi wahana belajar yang sangat jelek bagi warga masyarakat yang membacanya. Sementara itu kita mengerti bahwa jangkauan media massa memang luar biasa, bisa ratusan ribu bahkan bisa jutaan orang yang setiap hari membaca dan/atau mendengarnya. Maka dari itu dapat dibayangkan kalau terdapat bentuk kebahasaan yang salah atau keliru dan kesalahan kebahasaan itu tidak segera dibenahi atau dibereskan, berapa pasang mata manusia yang akan mencerp kesalahan kebahasaan itu di dalam setiap harinya.

Oleh karena itu, kehadiran sebuah buku tuntutan dan/atau pedoman untuk penyuntingan bahasa jurnalistik atau bahasa media sungguh sangat penting. Dengan kehadiran buku penuntun atau buku pedoman penyuntingan bahasa ini, beberapa rambu pemakaian kebahasaan yang kadangkala memang sangat tidak sederhana bahkan bisa jadi kompleks sekali sifatnya, akan dapat dengan relatif mudah dikuasai, dipahami, dipegang, dan diacu oleh siapa saja yang sedang bergelut dengan dunia media massa.

(Diambil dari prakata buku ini sebagai catatan.)

2. Teknik Pemaparan Paragraf Jurnalistik

1. Paragraf Jurnalistik Deskriptif

Paragraf jurnalistik jenis ini disebut juga paragraf jurnalistik lukisan, yakni melukiskan atau menggambarkan apa saja yang dilihat di depan mata

penulisnya. Jadi paragraf jurnalistik deskriptif ini bersifat loyal terhadap tata ruang atau tata letak objek yang dituliskan itu. Penyajiannya dapat berurutan dari atas ke bawah atau sebaliknya, dari depan ke belakang atau sebaliknya, dari pagi ke petang atau sebaliknya, dari siang ke malam atau sebaliknya. Jadi, pelukisan untuk paragraf jurnalistik deskriptif ini berkaitan dengan segala sesuatu yang ditangkap atau dicerap oleh pancaindera, misalnya, deskripsi mengenai ruangan kuliah ini, auditorium.

2. Paragraf Jurnalistik Ekspositoris

Paragraf jurnalistik ini disebut juga paragraf jurnalistik paparan. Tujuannya adalah untuk menampilkan atau memaparkan sosok objek tertentu yang hendak dituliskan itu. Penyajiannya tertuju pada satu unsur dari objek itu saja, dan teknik pengembangannya dapat menggunakan analisis kronologis dan analisis keruangan, misalnya paparan mengenai salah satu objek kampus Atmajaya Yogyakarta, Santa Maria.

3. Paragraf Jurnalistik Argumentatif

Paragraf jenis ini sering disebut juga paragraf jurnalistik persuasif. Tujuannya adalah untuk membujuk dan meyakinkan pembaca tentang arti penting dari objek tertentu yang dijelaskan dalam paragraf jurnalistik itu. Untuk kepentingan-kepentingan propaganda, demonstrasi, promosi, negosiasi, dan lain-lain, paragraf jurnalistik argumentatif ini banyak digunakan.

4. Paragraf Jurnalistik Naratif

Paragraf jurnalistik naratif berkaitan sangat erat dengan penceritaan atau pendongengan dari sesuatu. Paragraf jurnalistik naratif banyak ditemukan di dalam cerita-cerita pendek, novel, hikayat, dan lain-lain. Tujuan utamanya adalah untuk menghibur para pembaca, kadangkala bahkan untuk membawa para pembaca berpertualang bersama, membawa mereka terbang ke awang-awang, karena demikian terpesona dengan apa yang dinarasikan itu.

Sekarang cermatilah paragraf-paragraf berikut ini. Tentukanlah, apakah masing-masing termasuk paragraf jurnalistik deskriptif, argumentatif, ekspositoris, atautkah naratif. Menurut Anda, manikakah paragraf-paragraf itu perlu disempurnakan?

Menurut saya, publikasi yang muncul pada tahun 1995 edisi Agustus itu dapat dimaknai dalam dua dimensi. Dimensi pertama merupakan penunjukan yang bernuansa dikotomis bahwa negara dunia ketiga adalah negara yang semuanya serba lambat dan terbelakang. Termasuk dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, juga para ilmuwannya. Dikotomi demikian itu kadang mengesampingkan geliat-geliat ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesungguhnya juga terus berkembang dan pasti diupayakan selalu berkembang di negara-negara dunia beberapa pun, termasuk negara dunia ketiga.

Dikotomi bernuansa negatif yang demikian ini sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari cerita masa lalu yakni ketika masih terjadi Perang Dingin antara USA dan Rusia. Nah, negara-negara yang tidak bergabung dengan USA ketiga itu dianggap sebagai negara dunia ketiga. Maka sesungguhnya, tidaklah tepat sekarang jika masih terdapat dikotomi negara maju dan negara dunia ketiga seperti itu. Mungkin ada yang berpendapat, itu terkesan *scruñizing* alias penghinaan. Maka lantas muncul sebutan negara berkembang alih-alih negara dunia ketiga. Nah, tidak boleh lupa bahwa di belahan negara-negara berkembang, India pada tahun 1973, ternyata sudah sukses menghasilkan publikasi sebanyak 6880 buah, kemudian di tahun 1981 negara itu sudah melejit menjadi 10.976 buah. Pada tahun 1981, China sudah menghasilkan 2.146 publikasi, Brazil 1.498, Argentina 1.124, dan Nigeria 790 buah publikasi.

Saya mau mengatakan bahwa di negara-negara berkembang geliat-geliat ilmu pengetahuan dan teknologi itu jelas ada. Di Indonesia pun pasti ada kendati tidak termasuk daftar yang masuk di dalam *The Fifteen Leading Developing Countries* yang di antarannya telah disebutkan di depan itu. Jadi, bukan *lost of science* dalam hemat saya, tetapi mungkin *slow poce of the progress of science*.

Jadi, jangan pernah kita mau menafikkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di negeri sendiri. Nanti kita malahan bisa hilang motivasi, bisa patah arang dan semangat dan itu gara-gara kita dikolonialisasi oleh informasi yang dipublikasikan di salah satu majalah USA, *Scientific American Magazine* itu. Apalagi, kabar itu adalah isu pada tahun 1995-an, yang sudah hampir 15 tahun silam. Pertanyaan refleksinya, apakah selama ini lalu kita dianggap stagnan dalam beriptek dan berteknologi? Tentu saja tidak, bukan! Kita juga terus bergeliat! Ilmuwan Indonesia juga pasti bergeliat.

Dimensi kedua merupakan dimensi refleksi. Memang kalau direfleksikan, ada banyak hal yang harus segera dibenahi di negara kita, terutama sekali yang berkaitan dengan *slow poce of the progress of science* seperti yang saya sebutkan di depan itu. Kenapa terjadi kelambatan atau kelambanan langkah? Jawabnya, karena penelitian dan penulisan, terutama sekali untuk karya-karya yang dipublikasikan masih cenderung rendah kualitas dan kuantitasnya di Indonesia.

Penyebabnya, menurut saya, lebih pada kultur menulis yang tidak dibangun sejak usia dini. Akibatnya, ketika mereka dewasa, ketika mereka sudah harus ikut berkiprah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi bangsanya, ketika mereka harus meneliti dan mengungkap problema, ketika mereka harus membuat tulisan-tulisan yang bermanfaat untuk dipublikasikan, hasilnya mengecewakan. Jadi, budaya inilah yang harus dibangun sejak anak-anak Indonesia masih berada pada usia dini, yakni budaya bertanya sebagai dasar untuk penelitian atau riset nantinya, dan budaya membaca sebagai dasar dari penulisan. Tidak ada penelitian atau riset yang terjadi kalau tidak ada persoalan yang dipertanyakan. Tidak pernah akan ada hasil tulisan kalau orang senantiasa mengesampingkan entitas membaca. Maka, kata-kata bijak yang berbunyi, *there is no writing without reading* janganlah dianggap sepi.

Jadi itulah, dua dimensi mendasar yang harus dimaknai dari kata-kata *lost science in the third world*, sebuah isu sensitif sekaligus menantang yang sempat mencuat di dalam *Scientific American Magazine*, lima belas tahun yang lalu itu.

(Dibuat dan karya sendiri, Majalah *Educare* (2009) untuk kepentingan ilmiah/akademik)

3. Jenis-jenis Paragraf Karangan dalam Media

1. Paragraf Jurnalistik Pembuka

Paragraf ini merupakan pembuka atau pengantar untuk sampai pada segala pembicaraan yang akan menyusul kemudian di dalam sebuah karangan pada media massa. Sebagai pengantar, paragraf jurnalistik pembuka harus benar-benar menarik, kadangkala diawali dengan sebuah sitiran dari pendapat tokoh tertentu. Maksudnya adalah, untuk menarik dan memusatkan perhatian dari para pembacanya. Artikel opini, esai, kolom di media massa harus cermat memperhatikan hal ini.

2. Paragraf Jurnalistik Pengembang

Paragraf jurnalistik ini mengembangkan ide pokok pembicaraan yang sudah ditancang. Paragraf jurnalistik ini mengemukakan inti persoalan yang hendak dikemukakan di dalam sebuah karangan. Jumlah jurnalistik dari paragraf pengembang ini tidak ada batasan. Adapun yang menjadi ukuran atau pembatas adalah keluntasan pengungkapan pikiran atau gagasan karangan secara keseluruhan di dalam media itu, terlebih-lebih untuk tulisan non-berita.

3. Paragraf Jurnalistik Penutup

Paragraf jurnalistik penutup ini merupakan simpulan pembicaraan yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya. Dapat juga paragraf jurnalistik penutup hanya merupakan sebuah rangkuman atau mungkin juga sebuah penegasan ulang dari hal-hal pokok yang dipaparkan pada paragraf-paragraf sebelumnya. Kalimat-kalimat reflektif, pertanyaan-pertanyaan retorik seringkali dipakai untuk mengakhiri paragraf jurnalistik penutup untuk meninggalkan bekas-bekas akhir yang tidak mudah dilupakan dan menuntut pemikiran lanjutan.

Selanjut memahami paragraf jurnalistik pembuka, paragraf jurnalistik pengembang, dan paragraf jurnalistik penutup sebagaimana disampaikan di depan, sekarang coba perhatikanlah paragraf-paragraf berikut ini. Tentukanlah, apakah setiap jenis paragraf yang disampaikan di depan dapat ditemukan pada tulisan berikut ini. Bilamana Anda melihat bahwa paragraf-paragraf itu masih perlu disempurnakan lebih lanjut, perbaikilah supaya menjadi lebih sempurna.

Dalam konteks penelitian dan penulisan, saya melihat kampus perguruan tinggi sebagai sebuah *breeding ground*, sebagai tempat atau wahana persemaian yang memungkinkan para mahasiswa yang bertalenta cukup untuk melakukan dua hal tersebut. Di dalam kampus harus dikembangkan suasana akademik yang memungkinkan siapa saja, semua sivitas akademika, untuk menyemai talenta meneliti dan menulis dengan sebaik-baiknya, seoptimal mungkin dan penuh suasana kebebasan akademik yang bertanggung jawab. Suasana akademik yang selalu memungkinkan sivitas akademika untuk mengasah kecerdasan, untuk melatih kemampuan berlogika dan berpikir (*intellectual exercises*), harus dimulai dengan mulai mengurangi kultur *denger-ucap* di kalangan sivitas itu sendiri. Maksud saya, kenapa di mana-mana, di setiap sudut kampus orang dibiarkan hanya berbicara *ngalor-ngidul*, dibiarkan *talk only*, dan *no action*. Saya memang tidak serta-merta mengatakan bahwa berucap atau berbicara itu tidak penting. Hanya saja, saya mau mengingatkan, bahwa kalau kita mau merefleksikan diri kita masing-masing, sepertinya kultur *baca-tulis* itu memang masih jauh terkalahkan oleh kultur *denger-ucap* itu. Kalau di masa lampau, kultur *denger-ucap* itu sudah pernah berjaya, terutama di zaman sebelum berkembangnya peradaban, sekarang mestinya, dengan perkembangan zaman dan peradaban yang luar biasa cepat, kultur *baca-tulis* gantinya harus yang menjadi berjaya.

Bagaimana para dosen, guru, pembimbing, akan dapat memotivasi para mahasiswa dan para siswa untuk meneliti dan menulis kalau mereka sendiri masih terlalu berketat pada kultur *dengar-ucap* itu? Jadi, sebagai teladan, para dosen dan para gurulah yang harus pertama-tama menjadikan diri mereka masing-masing akrab dan benar-benar lekat dengan kultur *baca-tulis*, lalu mereka baru bisa menugasi anak didik mereka untuk melakukan penelitian dan penulisan itu. Satu hal yang harus dicatat bahwa tugas yang diberikan kepada mahasiswa dan siswa itu haruslah tugas yang memiliki roh. Saya berkali-kali menegaskan hal ini dalam banyak forum pendidikan bahwa tugas-tugas yang diberikan itu haruslah mempunyai roh, jangan asal tugas, asal banyak, asal sulit dan sesungguhnya itu tidak memberi apa-apa! Tugas membuat makalah dan laporan bagi mahasiswa, bisa menjadi wahana untuk melatih mahasiswa untuk menulis dan meneliti. Namun, sekali lagi, apakah tugas membuat makalah atau membuat laporan yang disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa itu memang benar-benar ada rohnya? Harus direnungkan, bagaimana dosen memberikan evaluasi terhadap karya ilmiah yang dibuat dan diserahkan itu? Bagaimana pula cara dari dosen itu menyadarkan mahasiswa untuk melakukan koreksi terhadap karya ilmiahnya? Harus dipertimbangkan pula, bagaimana para mahasiswa tetap terjaga motivasinya untuk tetap menulis dan berkarya ilmiah, terutama jika dikaitkan dengan model-model evaluasi dan koreksi yang diberikan oleh dosen itu.

Budaya menulis dan meneliti di lingkungan perguruan tinggi juga dapat dilakukan dengan cara menyediakan suasana dan akses yang semudah-mudahnya bagi seluruh sivitas akademika untuk dapat membaca dan terus membaca. Referensi kepustakaan dan jurnal-jurnal ilmiah yang baru, yang bersifat *update*, menarik, variatif, lengkap, dipastikan akan dapat memikat mahasiswa untuk duduk berlama-lama membaca. Akses kepustakaan yang memudahkan, jaringan kerja sama perpustakaan dengan perguruan tinggi lain, kemudahan dan kemurahan untuk berselancar dalam dunia maya untuk mencari referensi yang baru, syukur-syukur banyak sumber kepustakaan elektronik yang sudah dilanggankan oleh kampus, sehingga jurnal-jurnal yang semula tidak dapat mudah dijangkau oleh mahasiswa, akhirnya semuanya diperoleh dengan mudah. Budaya baca di kampus yang terbangun dengan mapan demikian inilah yang pada gilirannya nanti akan berhasil menyemai penulsi-penulis *anda*, kreatif, cerdas, dan intelek. Selanjutnya, budaya meneliti juga harus dibangun dengan selalu mengajak mahasiswa untuk berusaha mempertanyakan dan mengotak sesuatu di dalam perkuliahan. Kreativitas dan inovasi dosen untuk dapat selalu memancing pertanyaan problematis dari para mahasiswa, sehingga mahasiswa memiliki *arts of questioning* yang baik, yang pada gilirannya akan berkembang menjadi *arts of inquiring* yang andal, sesungguhnya adalah bekal-bekal utama dan terutama bagi terlaksananya

penelitian atau riset di kalangan kampus. Maka, para dosen jangan pernah terganggu dengan pertanyaan kritis mahasiswa. Para dosen juga jangan pernah merah-muka dengan sanggahan-sanggahan kritis dan kreatif mahasiswa. Inilah yang saya rasa perlu untuk segera dilakukan untuk dapat menyemai penulisan dan penelitian di kampus.

Memang disadari ada dimensi-dimensi *insentif finansial* yang juga perlu pula disertakan di dalam kerangka ini. Akan tetapi, saya tidak sependapat kalau *motornya* atau *seretnya* penelitian dan penulisan di lingkungan kampus itu terutama disebabkan oleh faktor finansial ini. Memang ada sedikit kontribusi terhadap minat untuk meneliti dan menulis, tetapi sekali lagi, dimensi *insentif finansial* itu sejatinya bukan satu-satunya. Saya justru mengalami kalau menulis dan meneliti dengan baik, maka dengan sendirinya, alias secara otomatis, *insentif finansial* dan keuntungan-keuntungan lain pasti akan didapat. Dalam konteks iman, saya boleh pula mengatakan bahwa *Gusti ora nate sare*, atau Indonesiannya, *Tuhan tidak pernah tidur*. Bukankah penelitian dan penulisan itu berhakikat mencari dan menemukan kebenaran, dalam hal ini kebenaran ilmiah dengan metode-metode ilmiah yang berlaku universal? Pengalaman pribadi saya sendiri membuktikan, sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Santo Paulus juga, bahwa pada akhirnya saya memang harus selalu bersyukur atas korunia Allah yang tidak pernah berkesudahan, justru dari ketekunan saya dalam menulis dan meneliti.

(Diambil dari karya pribadi di majalah *Educare* (2009) untuk kepentingan ilmiah/akademik)

4. Latihan dan Pendalaman

1. Cuplikan artikel dari sebuah media berikut ini, silakan dicermati dan disempurnakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemaprannya.

Ketika kita membeli makanan, pakaian, dan elektronik, tidak hanya kita bertanya apakah makanan tersebut enak, pakaian memiliki desain yang bagus, dan seperangkat elektronik tersebut dirancang dengan baik, tetapi kita juga akan mencari informasi berapa harganya, apakah harga yang dibebankan kepada pelanggan pantas. Ini sama halnya ketika kita ingin membeli saham, tidak hanya kita bertanya tentang apakah saham diterbitkan oleh perusahaan yang baik, tetapi juga apakah harga saham pantas. Jadi bukan tentang apakah Bank BCA lebih baik dari Bank Mandiri tetapi apakah harga saham Bank BCA dengan harga Rp4.225 lebih baik dibeli dibandingkan dengan harga saham Bank Mandiri dengan harga Rp4.000? Sebuah artikel di *Wall Street Journal* sekitar 18 tahun yang lalu ditulis oleh Dorfman menulis tentang Toyota Motor Corporation yang dikenal sebagai "pembuat mobil-mobil mahal di dunia" sementara American Honda Motor Company dikenal sebagai "pembuat mobil

dengan desain terbaik". Artikel ini mengungkapkan bahwa membeli saham Toyota dan Honda akan dianggap melakukan sebuah *classic mistake*. Bahasa *classic mistake* merefleksikan sebuah pertimbangan harga saham yang dihubungkan dengan reputasi perusahaan. Apakah *great company* bisa dijadikan pertimbangan ketika kita membeli saham? Pertanyaan ini sangat menarik untuk dijawab karena beberapa bulan lalu Frontier Consulting Group telah melakukan sebuah survei *Indonesia's Most Admired Company*. Survei didasarkan pada pendapat masyarakat, investor, manajemen perusahaan, dan jurnalis. Perusahaan akan dirata-rata berdasarkan industrinya dengan mempertimbangkan empat dimensi yaitu *performance*, *quality*, *attractiveness*, dan *responsibility*, sehingga akan terpilih perusahaan yang paling dikagumi di industrinya. Survei sejenis juga dilakukan oleh Majalah Fortune kerjasama dengan HayGroup dan Majalah ManagerMagazin di Jerman dengan nama *Gesamtreputation*. Dari survei Frontier Consulting Group terungkap bahwa perusahaan yang paling dikagumi memiliki korelasi dengan harga saham. Bahkan perusahaan yang berhasil mendapatkan penghargaan *The Most Admired Company* memiliki kinerja yang lebih baik di pasar modal dibandingkan dengan LQ45. Sumber: www.yahoo.finance.com dan Frontier's Research Division, 2009. Apabila kita perhatikan pada grafik, Frontier Consulting Group melakukan kajian harga saham pemenang IMAC 2009 dari 2005 hingga 2009. Secara agregat, harga saham pemenang penghargaan *The Most Admired Company* 2009 mampu mengungguli perusahaan yang masuk dalam daftar LQ45. LQ45 merupakan saham-saham yang memiliki kinerja baik di pasar modal dengan kriteria tertentu dan dilakukan peninjauan setiap 6 bulan sekali. Penghargaan IMAC dilakukan setahun sekali. Artinya portofolio IMAC mampu membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki reputasi yang baik di mata *stakeholders* akan mendapatkan keuntungan semakin meningkatnya kepercayaan *stakeholders* terhadap perusahaan. Akhirnya akan memberikan efek bagi kinerja perusahaan yang lebih baik di pasar modal. Bagaimana ini bisa terjadi? Setiap investor memiliki pertimbangan-pertimbangan baik yang bersifat fundamental maupun analitis. Kita harus menyadari bahwa keputusan membeli saham dipengaruhi oleh berbagai macam informasi yang diperoleh oleh investor. Ada dua kondisi pasar yang sangat memengaruhi perilaku investor. Pertama adalah pasar efisien. Dalam sebuah pasar yang efisien, seluruh informasi yang tersedia secara publik seharusnya dipertimbangkan oleh investor ketika akan menjual dan membeli saham, sehingga informasi akan mencerminkan harga pasar. Jadi, dalam pengambilan keputusan beli atau jual saham investor akan dipengaruhi oleh berbagai macam informasi yang tersedia di pasar. Konsekuensinya, investor akan menimbang-nimbang harga saham dengan segala risiko termasuk antisipasi tingkat pengembalannya. Kedua adalah pasar tidak efisien. Apabila investor berpandangan bahwa pasar tidak efisien, pertimbangan reputasi menjadi sangat penting dalam pengambilan keputusan. Konsekuensinya, perilaku percaya terhadap pasar tidak efisien akan sangat dipengaruhi oleh informasi yang tidak terlalu banyak

dan detail. Mereka cenderung mengurangi risiko dengan mengambil *shortcut to decision making* dengan mempertimbangkan informasi yang mudah dicerna, salah satunya adalah reputasi perusahaan. Adanya pengakuan secara luas terhadap reputasi perusahaan sangat diperlukan oleh perusahaan di Indonesia, setidaknya membangun reputasi, perusahaan akan memiliki akses yang lebih baik ke pasar modal, sehingga menurunkan biaya modal dan *procurement rates* yang lebih rendah. IMAC memiliki kemampuan untuk memotret seberapa sukses perusahaan telah membangun reputasinya. Selamat bagi perusahaan yang mendapatkan penghargaan sebagai *the most admired company* di Indonesia.

(Bahan ini diambil dari harian *Bisnis Indonesia* Jakarta (2009) semata-mata untuk kepentingan akademik/risah)

- b. Paragraf di dalam media massa, tidak sepenuhnya dapat menepati ketentuan pembuatan paragraf sebagaimana yang berlaku dalam tulisan-tulisan umum. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan ruang di dalam media massa yang umumnya sangat terbatas. Cermatilah teks-teks berikut ini, berilah analisis untuk setiap paragraf yang ada? Tunjukkanlah bagaimana tampilan yang seharusnya!

Data 1:

Pemprov Jateng optimis Soropadan Agro Expo (SAE) ke-IV tahun ini mampu menghasilkan transaksi sodikinya Rp1 miliar, tidak termasuk lelang agro yang dilaksanakan dalam event tersebut.

Asisten II Sekda Provinsi Jawa Tengah (Jateng), Sriyadi mengatakan SAE ke-IV 2009 akan dilaksanakan pada 25 – 30 Juni di Sub Terminal Agribisnis Soropadan, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung.

"Tahun ini kami siapkan stand sebanyak 107 buah, artinya jumlah stand tahun ini naik jika dibanding SAE 2007 yang hanya 72 stand," katanya di Semarang hari ini.

Menurut dia, target transaksi Rp1 miliar ini belum termasuk hasil lelang agro yang akan dibuka secara langsung oleh Menteri Pertanian Anton Apriyantono.

Target jumlah pengunjung SAE tahun ini, lanjutnya, diperkirakan mencapai 4.000-6.000 orang setiap harinya. Tingginya perkiraan jumlah pengunjung dan target transaksi didasarkan atas animo masyarakat untuk berperan dalam SAE.

Sriyadi menyatakan optimis target jumlah pengunjung dan transaksi bisa dicapai mengingat minat sejumlah pelaku usaha yang ingin meningkatkan pangsa pasarnya di dalam dan luar negeri semakin tinggi. "Apalagi, kegiatan tersebut juga bertepatan dengan musim liburan sekolah," katanya.

Menurut dia, kegiatan SAE bertujuan untuk mengembangkan jejaring bisnis, berpromosi secara aktif dan efisien pada tempat dan sasaran yang tepat. Di samping itu juga dimaksudkan untuk meningkatkan peluang ekspor, meningkatkan citra produk dan perusahaan.

"SAE juga menjadi ajang untuk memperlihatkan kemampuan dan eksistensi daerah dan perusahaan dalam menghadapi ketatnya persaingan di dunia usaha belakangan ini," katanya.

Dia menjelaskan kegiatan SAE tersebut akan diikuti oleh dunia usaha di bidang pertanian (agribisnis), koperasi dan UMKM, lembaga keuangan, UMKM Desa Soropadan, dan instansi pemerintah dari pusat, provinsi, dan kabupaten/kota.

Pengunjung yang diharapkan adalah kalangan petani, kelompok tani, pelaku agribisnis, investor, pejabat pemerintah dan swasta, peneliti dan pemerhati agribisnis, pelajar, mahasiswa, serta masyarakat.

Panitia penyelenggara, jelas Sriyadi, akan mengisi acara tersebut dengan kegiatan temu usaha dan temu karya, gelar teknologi, sarasehan dan sosialisasi, diskusi, sertalomba-lomba. Selain itu pihak penyelenggara juga akan menyajikan hiburan berupa kesenian daerah, penyerahan bantuan kepada masyarakat dan penchar 50.000 benih ikan nila.

(Bahan ini diambil dari harian Bisnis Indonesia Jakarta (2009) semata-mata untuk kepentingan akademik/kevihi)

Data 2:

Produsen Minyakita, minyak goreng merek pemerintah, akan menjual dengan kemasan 1/2 dan 1/4 liter untuk menjangkau masyarakat berpenghasilan rendah.

Saat ini, Minyakita hanya dijual dengan kemasan 1 liter seharga Rp7.000 per kg, naik Rp1.000 per kg dibandingkan dengan harga pada awal peluncuran akhir Januari.

Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu mengharapkan harga minyak goreng segera stabil dan meningkatkan higienitas komoditas itu.

"Minyakita diharapkan mendorong pengembangan industri kemasan dalam negeri untuk melayani masyarakat luas, bukan saja konsumen di ritel modern," ujarnya saat Operasi Pasar Minyakita hari ini.

Realisasi penjualan Minyakita melalui program Kepedulian Sosial Perusahaan (KPS) telah mencapai 1,2 juta liter. Program KSP tersebut akan berlangsung hingga Oktober tahun ini dan selanjutnya akan dijual secara komersial.

Harga komersial Minyakita akan diserahkan kepada mekanisme pasar. Harga Minyakita akan berada di antara harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan bermerek.

(Bahan ini diambil dari harian Bank Indonesia Jakarta (2009) semata-mata untuk kepentingan akademik/kevihi)

Data 3:

Komitmen kredit perbankan kepada sektor riil mulai menggeliat setelah dampak krisis global tak seburuk perkiraan. Namun, bankir masih memilih cara aman melalui skema sindikasi dan terbatas proyek perusahaan pelat merah.

Dirut PT Bank Mandiri Tbk Agus Martowardojo mengatakan dampak krisis global terhadap Indonesia tak seburuk perkiraan, karena lepas dari kuartal pertama tahun ini beberapa sektor ekonomi mulai berjalan.

"Kami melihat beberapa sektor ekonomi masih berjalan seperti permintaan semen dan sektor konsumen. Bahkan sektor otomotif itu pada April sudah mulai naik lagi penjualannya," ujarnya di sela-sela penandatanganan sindikasi kredit tiga bank kepada PT Semen Tonas Sebesar Rp3,25 triliun, kemarin.

Menurut dia, kredit perbankan pada semester II/2009 akan menggeliat sebagai kompensasi perlambatan kinerja pembiayaan pada paruh pertama tahun ini. Namun, bank pelat merah itu masih memasang target kredit di level 15%-18%.

CFO Bank Mandiri Pahala Mansyuri mengatakan target kredit masih di kisaran 15%-18% karena melihat kinerja kredit pada paruh pertama tahun ini berjalan lambat, meski masih tetap mengalami pertumbuhan. "Target kredit masih di level itu," katanya.

Wakil Direktur Utama PT Bank Central Asia Tbk Jahja Soetaatmadja membenarkan permintaan kredit mulai membeludak memasuki kuartal kedua tahun ini. BCA tengah memproses permintaan kredit dari sejumlah korporasi sebesar Rp16 triliun.

"Pada kuartal ketiga kemungkinan perjanjian kredit akan disetujui. Bila dan permintaan itu 50% saja disetujui, akan ada kredit baru sebesar Rp8 triliun," tuturnya kemarin.

Selain itu, Jahja menambahkan, permintaan kredit konsumen juga akan kembali bergairah menyusul langkah BCA menasangi bunga kredit yang jauh lebih kompetitif. "Saat ini, kami berani mematok bunga kredit pemilikan rumah 9,9% fixed untuk 1 atau 2 tahun."

Bank Mandiri bersama tiga bank lain menandatangani kerja sama sindikasi untuk pembangunan proyek pabrik Semen Tonasa V dengan kapasitas 2,5 juta ton per tahun dan pembangkit listrik Tonasa kapasitas 2x35 MW di Sulawesi Selatan.

Peserta sindikasi proyek anak perusahaan Semen Gresik itu adalah BRI dengan porsi Rp1 triliun, BPD Jatim sebesar Rp100 miliar, BPD Sulsel sebesar Rp15 miliar dan sisanya Bank Mandiri dari nilai sindikasi Rp3,55 triliun. Adapun total investasi Rp5,25 triliun.

Bank pelat merah itu sebenarnya menyalurkan dana untuk Semen Gresik Group sebesar Rp6,4 triliun. Namun, sisa plafon yang diberikan sebesar Rp2,9 triliun masih dalam tahap pengkajian.

"Hari ini, kami melamar Semen Gresik melalui Pak Dwi [Soetjipto] sebagai Dirut Semen Gresik. Kami menyatakan siap membantu investasi Semen Gresik ke depan apabila membutuhkan dana guna pembangunan pabrik di Tuban, Jawa Timur," ujar Agus.

Semen Gresik

Dia memunculkan Bank Mandiri menilai pertumbuhan sektor konstruksi, terutama dari sektor energi dan perumahan, akan mengalami peningkatan pada semester II/2009. Pertumbuhan itu dapat berdampak positif bagi pendapatan Semen Gresik ke depan, sehingga bank yang dikelolanya optimistis dapat mendanai perusahaan semen itu.

Meski demikian, Direktur Utama Semen Gresik Dwi Soetjipto mengatakan hingga saat ini perseroan belum menentukan apakah akan menggunakan dana yang disalurkan oleh sindikasi perbankan Bank Mandiri itu.

Selain itu, Bank Mandiri bersama 12 bank lain siap mengucurkan kredit sindikasi proyek Jalan Tol Tengah Surabaya sebesar Rp1,7 triliun. Saat ini, dilakukan finalisasi porsi proyek tersebut.

(Bahan ini diambil dari harian Bisnis Indonesia Jakarta (2009) semata-mata untuk kepentingan akademik/ilmiah)

Data 4:

PT Bank Danamon Tbk memfokuskan ekspansi di sektor mikro hanya di kalangan pedagang pasar sambil merumuskan model bisnis yang tepat untuk pengembangan ke depan.

Wadirektur Bank Danamon Jos Luhukay mengutarakan pihaknya belum akan ekspansi jaringan dan pasar pembiayaan mikro yang sampai sekarang telah dikembangkan sebanyak 1.049 Danamon Simpan Pinjam (DSP) dengan nasabah utama pedagang pasar.

"Saat ini, ekspansi pembiayaan mikro di kalangan pedagang pasar yang telah digarap baru sekitar di 2.200 pasar, padahal potensinya mencapai 12.000 pasar secara nasional. Ini akan kami optimalkan dan untuk ekspansi harus dikembangkan dulu business model yang tepat," ujarnya saat berkunjung ke redaksi Bisnis, kemarin.

Jos memaparkan sejumlah bank diketahui tengah agresif masuk ke pembiayaan mikro karena margin di segmen itu memang cukup menarik. Namun, katanya, potensi risiko di kredit kecil itu justru besar sehingga ekspansi harus sangat hati-hati.

Selain itu, lanjutnya, kesiapan bisnis juga membutuhkan investasi yang besar untuk pengembangan jaringan dan termasuk jenis usaha yang padat karya. Sampai April 2009 pihaknya telah menarik 2.000 karyawan untuk memperkuat DSP.

Menurut dia, faktor penentu keberhasilan bisnis mikro bergantung pada kekuatan jaringan yang diperkirakan minimal 200 cabang dan pengembangan outletnya dalam setahun pertama.

"Kalau dalam masa itu gagal kemungkinan besar bisnis mikro itu terancam tutup, karena ukuran kredit di sana kecil rata-rata Rp9 juta per debitur sehingga perlu kesiapan yang benar-benar matang untuk pengembangan jaringannya."

Tahun lalu, perseroan terakhir kali menambah jaringan di wilayah Papua sebanyak delapan kantor dan selama 2009 ini akan lebih difokuskan pada konsolidasi. Untuk pengembangan cabang baru bergantung pada perkembangan ekonomi di suatu daerah.

Jos juga melihat faktor terpenting dalam ekspansi kredit mikro adalah memantapkan model bisnis yang jelas sesuai dengan karakteristik pasar mikro, dengan tidak memaksakan model pembiayaan di segmen komersial.

Pada Kuartal I/2009, Bank Danamon ekspansi kredit Rp7,4 triliun atau tumbuh 13% menjadi Rp63 triliun yang didorong kredit UMKM, kredit tanpa agunan dan pembiayaan konsumen yang menyumbang 49% terhadap total kredit.

(Bahan ini diambil dari harian Bisnis Indonesia Jakarta (2009) semata-mata untuk kepentingan akademik/ilmiah)

D. Hal-hal Teknis Kebahasaan dalam Penyuntingan Media

1. Beberapa Masalah Teknis Kebahasaan

a. Bukan..., tetapi...

Bentuk penyangkalan dalam bahasa media dengan *bukan* dan *tidak* mempunyai pasangan masing-masing. Kata *bukan* berpasangan dengan *melainkan* dan kata *tidak* berpasangan dengan *tetapi* atau *sapi*.

b. Kata depan *di*, *ke*, *dari*

Bila kata yang diikutinya menunjukkan *tempat*, penulisannya dipisah karena berfungsi sebagai kata depan: *di antara*, *di mana*, *ke sana*, *keluar* (disambung karena lawan *masuk*), *di antaranya*, *di sana*, *ke sana-kemari ke luar* (dipisah karena lawan *ke dalam*), *di balik*, *di samping*, *ke sini*, *ke hadapan*, *di tangga*, *di posisi*, *di kota*, *di tempat*, *ke mana*, *dari Jakarta*, *di hadapan*, *di dalam*, *di waktu malam*, *ke pulan*, *dari sini*, *ke depan*.

c. Di mana

Penggunaan bentuk *di mana* sering salah akibat pengaruh tata bahasa asing yang menggunakan *where* sebagai kata penghubung antara anak kalimat dan induk kalimat. Umumnya penggunaan *di mana* sebagai kata penghubung, yang merupakan penggunaan yang salah dapat diperbaiki dengan menggantikan kata *di mana* dengan kata *tempat*, *dan*, *dengan*, *yang*, atau dihilangkan sama sekali dengan memperbaiki susunan kalimatnya.

d. Kata ganti

Kata ganti kerap dituliskan secara tidak akurat karena tidak dibedakan antara kata ganti bentuk tunggal dan jamak misalnya, penggunaan *-nya* (untuk orang ketiga tunggal) dan *mereka* (untuk orang ketiga jamak).

e. Gelar

Dalam menulis gelar seseorang, harus diperhatikan relevansinya dengan konteks berita dan kapasitas orang tersebut. Gelar tertentu dalam kelaziman etnis-etnis di Indonesia merupakan bagian dari nama sehingga tidak dipisahkan, contohnya, gelar *teguh*, *teuku*, *raden*, atau *notan*. Adapun gelar akademis merupakan sebutan yang masih dianggap tambahan sehingga bisa dipisahkan dan dicantumkan dalam berita apabila relevan.

f. Kilas balik

Dalam menulis kilas balik untuk mengingatkan pembaca tentang latar belakang atau peristiwa dan perkembangan yang terjadi sebelumnya, biasanya kalimat jurnalistik dimulai dengan bentuk-bentuk *Seperti diketahui* atau *Sebagaimana diberitakan*.

g. Kata dan frasa yang diikuti koma

Dalam pemakaian jurnalistik ada sejumlah kata atau frasa penghubung antarkalimat yang diikuti koma jika digunakan pada awal kalimat. Kata atau frasa tersebut selain mengantarkan kepada lanjutan ide sebelumnya, juga mempunyai fungsi sebagai pemberi gambaran hubungan antara ide tersebut dan ide sebelumnya.

Agaknya, ...

Akan tetapi, ...

Akhirnya, ...

Akibatnya, ...

Artinya, ...

Biarpun begitu, ...

Biarpun demikian, ...

Berkaitan dengan hal itu, ...

Dalam hal ini, ...

Dalam hubungan ini, ...

Dalam konteks ini, ...

Dalam pada itu, ...

Dengan kata lain, ...

Di samping itu, ...

Di satu pihak, ...

Di pihak lain, ...

Di sisi lain, ...

Di lain sisi, ...

Jadi, ...

Jika demikian, ...

Kalau begitu, ...
 Kalau tidak salah, ...
 Karena itu, ...
 Kecuali itu, ...
 Lagi pula, ...
 Meskipun begitu, ...
 Meskipun demikian, ...
 Oleh karena itu, ...
 Oleh sebab itu, ...
 Namun, ...
 Namun begitu, ... (bukan Namun demikian, ...)
 Pada dasarnya, ...
 Pada hakikatnya, ...
 Pada prinsipnya, ...
 Sebab itu, ...
 Sebagai kesimpulan, ...
 Sebaiknya, ...
 Sebaliknya, ...
 Sebelumnya, ...
 Sebenarnya, ...
 Sebetulnya, ...
 Sehubungan dengan itu, ...
 Selain itu, ...
 Selanjutnya, ...
 Sementara itu, ...
 Sesudah itu, ...
 Setelah itu, ...
 Sesungguhnya, ...
 Sungguhpun begitu, ...
 Sungguhpun demikian, ...
 Tambahan lagi, ...
 Tambahan pula, ...

Untuk itu, ...

Walaupun demikian, ...

b. Kata-kata dalam kalimat yang didahului koma

Dalam bahasa jurnalistik ada sejumlah kata penghubung intrakalimat yang penulisannya dalam kalimat jurnalistik didahului tanda koma. Kata-kata tersebut adalah sebagai berikut,

... namun ...

... tetapi ...

... pasalnya ...

... tapi ...

... padahal ...

... sedangkan ...

... seperti ...

... tetapi/tapi ...

... yaitu/yakni ...

... termasuk ...

... antara lain (,) ...

... di antaranya ...

i. Kata-kata dalam kalimat yang tidak didahului koma

Sejumlah kata penghubung intrakalimat yang penulisannya dalam kalimat jurnalistik tidak didahului tanda koma adalah sebagai berikut.

... bahwa ...

... karena ...

... maka ...

... sehingga ...

j. Tepercaya dan becermis

Dalam bahasa jurnalistik, kata-kata yang suku kata awalnya diakhiri dengan konsonan *r* dan setelah vokal *e* (mengandung *er*) apabila diberi awalan *ter-* dan *ber-* awalan itu berubah menjadi *te-* dan *be-*.

Contoh:

cermin	becermin	tecermin
percaya		tepercaya
percik		tepercik
pergi	bepergian	
pergok		tepergok
perkara	beperkara	
serta	beserta	

PDF Compressor Free Version

2. Menyunting Kasus-kasus Kebahasaan

Dengan mendasarkan pada penjelasan yang disampaikan di bagian terdahulu, suntinglah bentuk-bentuk kebahasaan berikut ini supaya menjadi benar! Kasus-kasus kebahasaan pada buku ini diadaptasi dari buku karya sendiri berjudul *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang*, Erlangga Jakarta, 2009, dan dari beberapa sumber lainnya yang biasa digunakan untuk pelatihan bahasa bagi para jurnalis media nasional oleh penulis sendiri.

1. Kasus *sampai jumpa lagi*

Bentuk salah:

— Sampai jumpa lagi pada...

Bentuk disunting:

2. Kasus *merubah*

Bentuk salah:

— Temuan ini akan merubah temuan...

Bentuk disunting:

3. Kasus *menyuci*

Bentuk salah:

— ...diperkenankan menyuci film sendiri.

Bentuk disunting:

4. Kasus *mentargetkan*

Bentuk salah:

— Dia mentargetkan pembukaan cabang ini ...

Bentuk disunting:

5. Kasus *nyuap*

Bentuk salah:

— Karena data itu didapatkan dengan cara nyuap...

Bentuk disunting:

6. Kasus *Nampak*

Bentuk salah:

— Ketidakberesan nampak sangat jelas dalam ...

Bentuk disunting:

7. Kasus *mensahkan*

Bentuk salah:

— Dekan bertanda tangan untuk mensahkan laporan...

Bentuk disunting:

8. Kasus ketawa

Bentuk salah:

— Mereka hanya ketawa ketika...

Bentuk disunting:

9. Kasus dilegalisir

Bentuk salah:

— Surat keputusan itu harus diligalisir dulu oleh...

Bentuk disunting:

10. Kasus aspalisasi

Bentuk salah:

— Biaya untuk aspalisasi jalan...

Bentuk disunting:

11. Kasus gimana

Bentuk salah:

— Metodenya gimana supaya data...

Bentuk disunting:

12. Kasus kede

Bentuk salah:

— Mereka sejenak mampir di kede....

Bentuk disunting:

13. Kasus berfikir

Bentuk salah:

— Bertikir positif terhadap warga...

Bentuk disunting:

14. Kasus kenapa

Bentuk salah:

— Kenapa masalah ini harus...

Bentuk disunting:

15. Kasus tentunya

Bentuk salah:

— Masalah-masalah penelitian yang mudah diselesaikan tentunya...

Bentuk disunting:

16. Kasus karenanya

Bentuk salah:

— Karenanya, laporan penelitian itu...

Bentuk disunting:

17. Kasus makanya

Bentuk salah:

— Makanya, presentasi harus...

Bentuk disunting:

18. Kasus menyempitkan

Bentuk salah:

— Para peneliti muda cenderung menyempitkan....

Bentuk disunting:

19. Kasus dikontrakan

Bentuk salah:

— Bisa saja tugas itu dikontrakan kepada...

Bentuk disunting:

20. Kasus kecocokkan

Bentuk salah:

— Mutlak harus ada kecocokkan visi dan misi...

Bentuk disunting:

21. Kasus perorangan

Bentuk salah:

— Hal semacam itu murni merupakan masalah perorangan...

Bentuk disunting:

22. Kasus syah

Bentuk salah:

— Penelitian itu akan dinyatakan syah jika....

Bentuk disunting:

23. Kasus persaratan

Bentuk salah:

— Persaratan akademis dan nonakademis....

Bentuk disunting:

24. Kasus menghimbau

Bentuk salah:

— Rektor menghimbau agar para dosen...

Bentuk disunting:

25. Kasus terkini

Bentuk salah:

— Kasus-kasus kebahasaan terkini cenderung...

Bentuk disunting:

26. Kasus merapihkan

Bentuk salah:

— Semua saja diminta untuk merapihkan tempat....

Bentuk disunting:

27. Kasus mempeccilakan

Bentuk salah:

— Dewan penguji sudah mempeccilakan...

Bentuk disunting:

28. Kasus terujud

Bentuk salah:

— Penelitian yang baik dan berkualitas sulit terujud kalau....

Bentuk disunting:

[Empty box for correction]

29. Kasus pemukiman

Bentuk salah:

— Pemukiman yang padat penduduk

Bentuk disunting:

[Empty box for correction]

30. Kasus pedesaan

Bentuk salah:

— ...terkonsentrasi di wilayah pedesaan.

Bentuk disunting:

[Empty box for correction]

31. Kasus iblas

Bentuk salah:

— ...dengan ihlas supaya hasil penelitiannya dapat benar-benar baik.

Bentuk disunting:

[Empty box for correction]

32. Kasus prosentase

Bentuk salah:

— Prosentase kemunculan imperatif dalam....

Bentuk disunting:

[Empty box for correction]

33. Kasus panutan

Bentuk salah:

— ...dijadikan panutan bagi para peneliti pemula.

Bentuk disunting:

[Empty box for correction]

34. Kasus dipungkiri

Bentuk salah:

— Memang tidak bisa dipungkiri kasus....

Bentuk disunting:

[Empty box for correction]

35. Kasus akhli

Bentuk salah:

— Penyunting akhli sangat diperlukan....

Bentuk disunting:

[Empty box for correction]

36. Kasus membawahi

Bentuk salah:

— Direktur membawahi para pembantu....

Bentuk disunting:

[Empty box for correction]

37. Kasus menduduki juara III

Bentuk salah:

— Dia berhasil menduduki juara III dalam kompetisi...

Bentuk disunting:

[Empty box for correction]

38. Kasus *memenangkan*

Bentuk salah:

— Capres SBY berhasil memenangkan suara...

Bentuk disunting:

[Empty box for correction]

39. Kasus *mempedulikan*

Bentuk salah:

— Siapa saja yang tidak mempedulikan...

Bentuk disunting:

[Empty box for correction]

40. Kasus *memerhatikan*

Bentuk salah:

— Para peneliti yang masih baru harus selalu memerhatikan petunjuk...

Bentuk disunting:

[Empty box for correction]

41. Kasus *jadual*

Bentuk salah:

— Jadwal yang baru untuk presentasi...

Bentuk disunting:

[Empty box for correction]

42. Kasus *BBWI*

Bentuk salah:

— ...nanti pada pukul 21.00 BBWI.

Bentuk disunting:

[Empty box for correction]

43. Kasus *mengolabragakan*

Bentuk salah:

— Kita harus berani mengolabragakan kaum muda...

Bentuk disunting:

[Empty box for correction]

44. Kasus *sementara*

Bentuk salah:

— ...sementara proses klasifikasi data akan dimulai pada minggu berikutnya.

Bentuk disunting:

[Empty box for correction]

45. Kasus *berulangkali*

Bentuk salah:

— Kesalahan kebahasaan itu sudah berulangkali...

Bentuk disunting:

[Empty box for correction]

46. Kasus *labir dan bathin*

Bentuk salah:

— ...bersedia memaafkan lahir dan bathin.

Bentuk disunting:

[Empty box for correction]

47. Kasus *anda*

Bentuk salah:

— Laporan penelitian yang sedang anda susun...

Bentuk disunting:

PDF Compressor Free Version

48. Kasus *terimakasih*

Bentuk salah:

— Ucapan terimakasih kepada siapa saja...

Bentuk disunting:

49. Kasus *kerjasama*

Bentuk salah:

— Kerjasama yang sungguh-sungguh baik...

Bentuk disunting:

50. Kasus *disamping*

Bentuk salah:

— Disamping tugas mengalisis data...

Bentuk disunting:

51. Kasus *ke mari*

Bentuk salah:

— ...data itu ke mari, akan saya garap malam semua ini.

Bentuk disunting:

52. Kasus *diapun*

Bentuk salah:

— Diapun harus dapat menyelesaikan...

Bentuk disunting:

53. Kasus *satu persatu*

Bentuk salah:

— Data itu harus diurutkan satu persatu dan...

Bentuk disunting:

54. Kasus *tebrik*

Bentuk salah:

— Tebrik-tebrik analisis data yang baru...

Bentuk disunting:

55. Kasus *sistim*

Bentuk salah:

— Sistim dan prosedur yang benar...

Bentuk disunting:

56. Kasus *kwitansi*

Bentuk salah:

— ...di dalam kwitansi yang resmi dan bermeterai cukup.

Bentuk disunting:

57. Kasus *Januari-Mei 2009*

Bentuk salah:

— ...adalah Januari-Mei 2009.

Bentuk disunting:

58. Kasus Dirgahayu Ulang Tahun RI

Bentuk salah:

— Dirhahayu Ulang Tahun RI...

Bentuk disunting:

59. Kasus Ke-VI

Bentuk salah:

— ... yang ke-VI.

Bentuk disunting:

60. Kasus Tradisionil

Bentuk salah:

— ... masih tradisionil dalam penelitian yang didanai DIKTI.

Bentuk disunting:

61. Kasus s/d

Bentuk salah:

— ... adalah Januari 2009 s/d Januari 2012.

Bentuk disunting:

62. Kasus buku, tas dan kertas

Bentuk salah:

— Buku, tas dan kertas, harus semuanya

Bentuk disunting:

63. Kasus pasca sarjana

Bentuk salah:

— ... program pasca sarjana kampus itu, tetapi belum juga selesai hingga saat ini.

Bentuk disunting:

64. Kasus se Jawa

Bentuk salah:

— Dialek bahasa daerah se Jawa akan digambarkan...

Bentuk disunting:

65. Kasus sesuai petunjuk

Bentuk salah:

— Sesuai petunjuk yang ada dalam...

Bentuk disunting:

66. Kasus terdiri lima orang

Bentuk salah:

— Tim penyusun buku ini terdiri lima orang...

Bentuk disunting:

67. Kasus *bikin aturan*

PDF Compressor Free Version

Bentuk salah:

— Siapa saja yang telah bikin aturan harus....

Bentuk disunting:

68. Kasus *perguruan tinggi di mana*

Bentuk salah:

— Perguruan tinggi di mana dia menuntut ilmu...

Bentuk disunting:

69. Kasus *anak daripada dekan*

Bentuk salah:

— ...dia itu anak daripada dekan fakultas ini.

Bentuk disunting:

70. Kasus *sesuatu kenyataan*

Bentuk salah:

— Memang merupakan sesuatu kenyataan yang ...

Bentuk disunting:

71. Kasus *seorang dosen*

Bentuk salah:

— ...oleh seseorang dosen yang sudah senior.

Bentuk disunting:

72. Kasus *masing-masing mahasiswa*

Bentuk salah:

— ...oleh masing-masing mahasiswa di loket keuangan yang disediakan.

Bentuk disunting:

73. Kasus *beberapa referensi-referensi*

Bentuk salah:

— Beberapa referensi-referensi yang tersedia...

Bentuk disunting:

74. Kasus *Selamat Datang ke Kampus*

Bentuk salah:

— Selamat Datang ke Kampus Kerakyatan Tertua.

Bentuk disunting:

75. Kasus *pada 2009*

Bentuk salah:

— Pada 2009 ini jumlah mahasiswa...

Bentuk disunting:

76. Kasus *jam 10.00*

Bentuk salah:

— ...diadakan pada jam 10.00 besok.

Bentuk disunting:

77. Kasus hanya masalah data saja PDF Compressor Free Version

Bentuk salah:

— ...ini hanya masalah data saja.

Bentuk disunting:

78. Kasus sangat rumit sekali

Bentuk salah:

— Persoalan ini memang sangat rumit sekali...

Bentuk disunting:

79. Kasus saling bantah-membantah

Bentuk salah:

— Dua orang peneliti itu dari tadi terus saling bantah-membantah...

Bentuk disunting:

80. Kasus namun demikian

Bentuk salah:

— Namun demikian, data yang nakal itu ...

Bentuk disunting:

81. Kasus seringkali

Bentuk salah:

— ...itu seringkali tidak dapat melaksanakan tugasnya karena sakit.

Bentuk disunting:

82. Kasus Kunjana Roti

Bentuk salah:

— Di tengah pasar itu dijual Kunjana Roti,...

Bentuk disunting:

83. Kasus ketimbang

Bentuk salah:

— ...bagus ketimbang penyelesaian kasus yang sebelumnya.

Bentuk disunting:

84. Kasus ranking

Bentuk salah:

— ...pernah mendapatkan ranking?

Bentuk disunting:

85. Kasus dan lain sebagainya

Bentuk salah:

— ...waktu pelaksanaan penelitian, dan lain sebagainya.

Bentuk disunting:

86. Kasus tergantung berita

Bentuk salah:

— ...sangat tergantung berita yang dibuat oleh media massa.

Bentuk disunting:

87. Kasus antara...melawan

Bentuk salah:

— Perebutan gelar juara dunia antara X melawan Y

Bentuk disunting:

88. Kasus antara...dengan

Bentuk salah:

— ...tabrakan antara bus yang melaju sangat kencang dengan truk barang...

Bentuk disunting:

89. Kasus mereka-mereka

Bentuk salah:

— Mereka-mereka yang terlibat

Bentuk disunting:

90. Kasus disebabkan karena

Bentuk salah:

— ...disebabkan karena persiapan prapenelitian yang tidak baik.

Bentuk disunting:

91. Kasus dikarenakan

Bentuk salah:

— ...hari ini dikarenakan sakit panas.

Bentuk disunting:

92. Kasus bertujuan untuk

Bentuk salah:

— Penelitian ini bertujuan untuk merevisi....

Bentuk disunting:

93. Kasus putri Bapak

Bentuk salah:

— Sebaiknya putri Bapak dilibatkan juga...

Bentuk disunting:

94. Kasus saya haturkan

Bentuk salah:

— Saya haturkan terima kasih atas....

Bentuk disunting:

95. Kasus dia sudah matur

Bentuk salah:

— ...memberanikan diri matur kepada Direktur.

Bentuk disunting:

96. Kasus bebas parkir

Bentuk salah:

— ...kendaraan dapat bebas parkir.

Bentuk disunting:

PDF Compressor Free Version

97. Kasus baik...dan

Bentuk salah:

— Baik sumber data dan penyampelan...

Bentuk disunting:

98. Kasus baik...ataupun

Bentuk salah:

— ...baik oleh faktor internal ataupun faktor eksternal.

Bentuk disunting:

99. Kasus bukan ...tetapi

Bentuk salah:

— Ketidakterbacaan penelitian ini bukan saja disebabkan oleh persiapan yang tidak baik tetapi juga...

Bentuk disunting:

100. Kasus tidak...melainkan

Bentuk salah:

— Tidak saja mahasiswa melainkan juga...

Bentuk disunting:

101. Kasus mengentaskan kemiskinan

Bentuk salah:

— Program pengentasan kemiskinan di negara....

Bentuk disunting:

102. Kasus pintunya keluar mana

Bentuk salah:

— Pintunya keluar mana...

Bentuk disunting:

103. Kasus Tetapi...

Bentuk salah:

— Tetapi, pelaksanaan presentasi...

Bentuk disunting:

104. Kasus ..., namun

Bentuk salah:

— ...namun cukup dikerjakan oleh satu atau dua orang saja supaya cepat.

Bentuk disunting:

105. Kasus Sehingga...

Bentuk salah:

— Sehingga, proses klasifikasi...

Bentuk disunting:

106. Kasus *meskipun...namun*

PDF Compressor Free Version

Bentuk salah:

— Meskipun upaya yang benar-benar keras sudah dilakukan olehnya, namun... Bentuk disunting:

107. Kasus *jika..maka*

Bentuk salah:

— Jika proses penyuntingan itu semuanya sudah selesai, maka...

Bentuk disunting:

108. Kasus *sekalipun...akan tetapi*

Bentuk salah:

— Sekalipun keterlibatan penyunting senior juga diperlukan, akan tetapi...

Bentuk disunting:

109. Kasus *Menurut Kunjana (2009:12) menyatakan...*

Bentuk salah:

— Menurut Kunjana (2009:12) menyatakan....

Bentuk disunting:

110. Kasus *Dari penelitian menunjukkan...*

Bentuk salah:

— Dari pencermatan kepustakaan yang telah dilakukan menunjukkan....

Bentuk disunting:

111. Kasus *Di Yogyakarta akan menyelenggarakan...*

Bentuk salah:

— Di Yogyakarta akan menyelenggarakan pesta buku....

Bentuk disunting:

112. Kasus *Alasan itu saya tidak mengerti...*

Bentuk salah:

— Alasan itu saya tidak mengerti...

Bentuk disunting:

113. Kasus *Sejak dari dulu sampai sekarang...*

Bentuk salah:

— Sejak dari dulu sampai sekarang metode....

Bentuk disunting:

114. Kasus *Dihubungi secara terpisah...*

Bentuk salah:

— Dihubungi secara terpisah, pejabat....

Bentuk disunting:

115. Kasus *Saya ingin sampaikan...*

Bentuk salah:

— Juga, saya ingin sampaikan kepada ...

Bentuk disunting:

116. Kasus membicarakan tentang PDF Compressor Free Version

Bentuk salah:

— Rapat dosen itu akan membicarakan tentang....

Bentuk disunting:

117. Kasus berita itu harus Vendi sampaikan...

Bentuk salah:

— Berita itu harus Vendi sampaikan....

Bentuk disunting:

118. Kasus seperti diketahui...

Bentuk salah:

— Seperti diketahui, kasus itu....

Bentuk disunting:

119. Kasus kenaikan minggu ini lebih besar daripada minggu lalu

Bentuk salah:

— Kenaikan minggu ini lebih besar daripada minggu lalu...

Bentuk disunting:

120. Kasus seperti... dan lain-lain

Bentuk salah:

— ...seperti semangat, dana, dan lain-lain tidak sepenuhnya dia miliki.

Bentuk disunting:

121. Kasus adalah merupakan tugas dosen untuk...

Bentuk salah:

— Adalah merupakan tugas dosen untuk....

Bentuk disunting:

122. Kasus Data di lapangan maupun di perpustakaan ...

Bentuk salah:

— Data di lapangan maupun di perpustakaan sama-sama....

Bentuk disunting:

123. Kasus Selanjutnya, Waktu dan tempat kami persilakan...

Bentuk salah:

— Selanjutnya, waktu dan tempat kami persilakan...

Bentuk disunting:

124. Kasus Untuk mempersingkat waktu...

Bentuk salah:

— Untuk mempersingkat waktu, mari...

Bentuk disunting:

125. Kasus Di sini dijual sup buntut dan kaki sapi

Bentuk salah:

— Di sini dijual sup buntut dan kaki sapi.

Bentuk disunting:

126. Kasus Karena sering mangkir, Direktur memberikan peringatan

Bentuk salah:

— Karena sering mangkir, Direktur memberikan peringatan.

Bentuk disunting:

127. Kasus Untuk mengejar ketertinggalan, kita...

Bentuk salah:

— Untuk mengejar ketertinggalan, kita akan...

Bentuk disunting:

128. Kasus Mayat mahasiswa itu sering mondar-mandir...

Bentuk salah:

— Mayat mahasiswa itu sering mondar-mandir di ruangan ini.

Bentuk disunting:

129. Kasus Boleh kau tendang...

Bentuk salah:

— ...boleh kau tendang saja anak itu.

Bentuk disunting:

130. Kasus Adik yang menangis.

Bentuk salah:

— Adik yang menangis.

Bentuk disunting:

3. Menyunting Cuplikan Teks Media

Cermatilah apakah cuplikan teks berikut ini juga mengandung banyak persoalan kebahasaan seperti yang ditunjukkan pada kasus-kasus kebahasaan di depan. Bilamana Anda menemukan persoalan-persoalan kebahasaan itu, coba suntinglah dengan benar sehingga teks ini menjadi lebih sempurna.

Teks 1:

Permen memang merupakan produk yang laris manis. Melihat permen disukai oleh segala usia, maka sudah tepat strategi Yupi untuk memasuki segmen pasar orang dewasa secara lebih serius. Permen lunak Yupi yang tadinya identik dengan pasar anak-anak kini akan mulai melebarkan sayapnya ke pasar dewasa.

Namun demikian, hal itu perlu dipertimbangkan dengan saksama. Apakah permen Yupi akan mengubah citranya?

Yupi sebelumnya memiliki citra sebagai permen untuk anak-anak kini akan diubah menjadi permen untuk orang dewasa atau menjadi snack untuk orang dewasa. Mungkinkah meninggalkan pasar anak-anak?

Saya rasa tidak mudah karena bentuk permen Yupi yang lucu dan menarik sudah sangat dikenal oleh anak-anak. Apalagi bentuknya yang lucu dan berwarna-warni tersebut cocok dan sangat disukai anak-anak.

Di sisi lain, branding Yupi pun sudah sangat kuat. Keunggulan ini apa tidak sayang? Apalagi, tidak mudah mengubah branding yang sudah kuat. Bisa-bisa justru terjadi kanibalisasi.

Ataukah Yupi hanya akan menambah market segmentation baru sehingga segmen pasar anak-anak tetap digarap dan kini memperluas ke segmen pasar dewasa?

Di sinilah nanti diperlukan positioning produk yang jelas.

Peninjauan bisa didasarkan pada empat strategi dasar pemasaran. Pertama, *existing product in existing market* yang disebut *market penetration*. Dalam konsep ini, produk yang ada tetap dipasarkan dengan strategi marketing yang semakin baik dengan tetap menggarap market yang ada.

Dengan demikian, permen Yupi yang selama ini untuk anak-anak dengan bentuknya yang lucu masih bisa tetap dipertahankan untuk segmen pasar ini.

Kedua, *existing product in new market* yang disebut *market development*. Produk yang ada dipasarkan ke pasar yang baru.

Beberapa kemasan permen Yupi sekarang sudah mulai menggunakan tag pada kemasan yang berbunyi + Vit C dan Fat Free. Produk permen masih sama, baik bentuk dan flavour-nya, tetapi positioning baru sudah mulai diberikan.

Hanya saja karena sosialisasinya belum meluas, konsumen belum menyadari perbedaan tersebut.

Ketiga, *new product in existing market* yang disebut *product development*. Produk baru dijual di pasar yang ada. Inovasi produk baru dengan bentuk baru, rasa baru, kemasan baru dan sebagainya perlu terus ditambahkan untuk mengembangkan pasar yang sudah ada. Kreativitas menjadi modal utama.

Diversifikasi

Selanjutnya, keempat adalah konsep *new product in new market* yang disebut *diversification*. Produk baru diciptakan untuk pasar yang baru juga.

Kesehatan memang merupakan isu baru yang diminati, karena faktor kesehatan sudah dirasakan sangat penting saat ini. Selain kesehatan, isu kecantikan juga menjadi tren dunia.

Karena itu, Yupi tepat sekali membidik positioning untuk kesehatan dan kecantikan kulit, terutama untuk wanita.

Belum ada produk permen lunak dengan positioning kesehatan dan kecantikan. Poin ini sangat kuat, tidak hanya *product feature* berupa bentuk, isi, kandungan, tetapi juga sudah diterjemahkan menjadi *product benefit* atau keuntungan bagi konsumen.

Strategi yang diambil untuk memosisikan permen yupi sebagai snack juga sudah tepat. Sesuai dengan produknya, yang berbentuk unik dan tidak semanis permen, orang bisa mengonsumsi permen Yupi lebih banyak seperti makanan ringan.

Namun demikian, perlu diingat permen di Indonesia masih sering dikonsumsi sebagai selingan atau pengisi waktu. Belum sepenuhnya sebagai snack seperti di luar negeri.

Jadi, untuk mengubah pandangan dan kebiasaan ini diperlukan waktu. Produk baru, positioning baru, ataupun market segmentation baru selalu memerlukan waktu untuk mencapai hasil maksimal.

Konsumen perlu diedukasi agar bisa menerima ide baru tersebut. Edukasi perlu waktu dan upaya yang terus-menerus.

Memang tidak mudah mengubah customer behaviour. Mari kita lihat bagaimana restoran cepat saji yang menyajikan burger mencoba mengubah kebiasaan makan masyarakat Indonesia dari nasi menjadi burger.

Setelah bertahun-tahun, generasi muda memang terlihat lebih mudah menerima ide tersebut, tetapi tidak semua orang bisa menerima burger sebagai pengganti nasi.

Karena itu, berbeda dengan di luar negeri, restoran makanan cepat saji seperti McDonald di Indonesia pun kemudian menyajikan nasi.

Bukan berarti customer behaviour tidak bisa diubah. Bisa saja, asal strateginya tepat. Go Creative!

(Bahan ini diambil dari Harian Bisnis Indonesia Jakarta (2009) semata-mata untuk kepentingan akademik/ilmiah)

Teks 2:

Kita paham bahwa yang namanya pemimpin itu pastilah seorang visionaris. Ia menjadi visionaris karena memiliki ketidakpuasan mendalam mengenai realitas faktual masa kini, yang sekaligus dibarengi dengan suatu pandangan yang amat tajam mengenai kemungkinan menciptakan realitas baru pada masa depan, yang secara mendasar lebih baik, lewat agenda kerja tertentu.

Jika orang memiliki ketidakpuasan mendalam mengenai situasi dan kondisi saat ini, dan berharap akan datangnya kondisi yang lebih baik, tetapi tidak terdorong untuk melakukan apa pun, maka dia adalah orang biasa. Sebab setiap insan yang dianggap normal mengharapkan kehidupan yang lebih baik. Dia bukan pemimpin. Yang justru penting adalah kemampuan melihat secara tajam tentang kemungkinan menciptakan situasi dan kondisi baru pada masa depan, yang lebih baik, lewat agenda kerja tertentu. Penglihatan yang tajam itu membuat orang disebut visioner, menjadi visionaris alias pemimpin.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa pemimpin itu tidak boleh realistis. Data-data masa kini justru sangat tidak memuaskan dirinya. Fakta-fakta yang nyata di lapangan justru membuatnya sedih dan prihatin. Karena itu dia berbicara dan menawarkan sesuatu yang ideal, yang tidak realistis, tetapi yang sungguh pantas untuk diperjuangkan.

Tugas pemimpin sebagai visionaris adalah memformulasikan visi yang besar dan jelas agar memikat orang lain untuk mengikutinya secara sukarela, menjadi konstituen, menjadi pengikut, menjadi pendukung.

Dia harus bisa membuat visi yang diformulasikannya itu menjadi milik bersama, milik sebanyak mungkin orang. Visi itu tidak cukup hanya menarik perhatian sekelompok orang, tetapi harus meyakinkan banyak orang.

Mengapa sebuah visi yang diformulasikan oleh pemimpin harus menjadi visi bersama? Sebab kita paham bahwa orang tidak bisa menjadi pemimpin yang lebih besar dari cakupan kepentingan yang dia formulasikan dalam visinya.

Jika visinya hanya mencakup kepentingan keluarga dan kerabat dekat, cakupannya akan sangat terbatas. Jika visinya menyangkut organisasi bisnis keluarga (privat), boleh jadi akan berbeda dengan visi organisasi bisnis milik publik.

Organisasi massa, organisasi politik, organisasi agama, dan organisasi sosial lainnya juga akan memiliki rumusan visi yang berbeda-beda pula. Pemimpin pada skala nasional, pemimpin sebuah negara-bangsa, sudah seharusnya kita harapkan memiliki visi yang mencakup kepentingan seluruh komponen dalam masyarakat bangsa tersebut.

Visi sang pemimpin juga harus menjadi visi bersama, sebab untuk merealisasikan visi yang besar tidaklah mungkin mengandalkan dirinya atau kelompoknya sendiri. Jika masa depan yang ingin dicapai itu bisa dicapai tanpa dukungan banyak orang, maka visi itu pastilah bukan visi dalam artian yang sesungguhnya. Di sinilah letak hubungan antara pemimpin dan konstituen, pengikut, pendukungnya: keduanya saling membutuhkan, saling merindukan, dan saling bergantung satu sama lain.

Namun, prakarsa dan tanggung jawab adalah pertama-tama urusan pemimpin. Pemimpin mengambil prakarsa dan menerima tanggung jawab untuk memformulasikan visinya dan menjualnya kepada orang banyak. Lalu konstituen yang melihat berbagai kepentingannya di dalam visi itu, yang yakin akan kesungguhan sang pemimpin, akan mendekati untuk menyatakan dukungannya.

Kalau ada kritik yang perlu diajukan kepada para pemimpin di negeri ini, kritik itu mungkin adalah soal tidak jelasnya visi dan agenda aksi yang menyertainya. Sebagai akibatnya, pihak yang diharapkan menjadi konstituen kemudian

terombang-ambing tak karuan karena pemimpin yang satu dengan pemimpin yang lain tak jelas benar perbedaannya. Dalam konteks politik, kondisi semacam inilah yang kemudian menyuburkan apa yang disebut pakar politik sebagai politik dagang sapi, politik uang, dan yang semacam itu.

Mungkin pihak-pihak yang berhasrat besar menjadi pemimpin, baik dalam skala mikro di perusahaan (privat), terlebih lagi dalam skala makro di pemerintahan (publik), perlu kita ingatkan bahwa visi merupakan faktor pemicu (precipitating factor) yang amat vital.

Kekuatan visi

Visi menggerakkan cipta, rasa, karsa, dan karya. Visi memberi inspirasi, menggugah emosi, membangkitkan antusiasme, dan menyuntikkan motivasi. Visi menimbulkan sense of direction, menunjukkan arah yang perlu ditempuh.

Visi memberikan sense of urgency, kemampuan untuk membedakan antara yang penting dan genting (mendesak), dan yang penting tetapi belum genting. Visi memberikan fokus untuk melakukan segmentasi, targeting, dan positioning. Visi bahkan memberikan sense of identity, suatu rasa identitas kolektif yang dapat menimbulkan rasa bangga.

Secara negatif bisa dikatakan bahwa tidak tampaknya sense of direction, sense of urgency, dan sense of identity, disebabkan terutama oleh kegagalan pemimpin sebagai visionaris.

Itu pertanda pemimpin tidak bekerja, tidak melaksanakan apa yang menjadi inti dan pekerjaannya. Tanpa visi yang besar dan jelas, inspirasi akan surut, antusiasme akan sayup, dan motivasi akan redup.

Dalam konteks bisnis, beberapa contoh sederhana mungkin perlu. Visi Edwin Land ketika membuat kamera langsung jadi (Polaroid) menginspirasi pasar pada zamannya. Visi Akio Morita membuat radio-tape ukuran portable mengarahkan orang-orang yang membutuhkan produk tersebut.

Visi Bill "Microsoft" Gates untuk menghadirkan komputer di setiap meja dalam setiap rumah, pernah menjadi pemicu inspirasi yang luar biasa dalam industri terkait. Visi Michael Dell untuk menjual komputer lewat sistem antar langsung (direct). Visi Tirto Oetomo dengan Aqua menginspirasi air mineral dalam kemasan.

Jadi, untuk masa depan negeri tercinta ini, kita bisa berseru: wahai pemimpin, bekerjalah! Berikan kami sebuah visi besar yang menggugah hati, dan agenda kerja yang jelas, agar dukungan kami tak berpaling darimu.

(Buku ini diambil dari buku Basis Indonesia Jakarta (2009) semata-mata untuk kepentingan akademik/riset)

4. Latihan dan Pendalaman

PDF Compressor Free Version

Suntinglah secara benar dengan mendasarkan pada ketentuan-ketentuan penyuntingan sebagaimana yang diuraikan dalam dasar-dasar kelinguistikan pada bagian-bagian terdahulu! Berilah justifikasi penyuntingan Anda pada kolom analisis kebahasaan dan contoh kalimat yang Anda anggap benar pada kolom Rekomendasi Kebahasaan.

N0.	Tipe Kesalahan Berbahasa	Analisis Kebahasaan	Rekomendasi Kebahasaan
1.	Hal 1, dalam Roden..., Sementara itu, Mensesneg Hatta Rajasa menolak menyebutkan nama-nama calon Gubernur BI yang diajukan Presiden Yudhoyono.		
2.	Hal 1, dalam Roden..., ... mengungkapkan sebanyak 17 pejabat yang terkait kasus aliran dana BI dicekal (cegah dan tangkal).		
3.	Hal 1, dalam Izin..., Padahal, nilai transaksi yang valid adalah Rp3,6 miliar, atau 10 juta lembar saham BNBR dikalikan dengan harga...		
4.	Hal 1, dalam perempuan..., Jadi dibikin acara kumpul-kumpul dengan komunitas pembaca...		
5.	Hal 2, dalam BI..., Inflasi bahkan meningkat di China, India, Australia yang dilaporkan mengalami penurunan...		

6.	Hal 2, dalam Surplus..., ... yang akan terjadi di AS, momentum pertumbuhan ekonomi China...		
7.	Hal 2, dalam Surplus..., ...melaporkan surplus perdagangan China pada Januari itu turun dibandingkan dengan Desember yang masih US\$22,7 miliar dan Oktober US\$27 miliar.		
8.	Hal 2, dalam G-7..., Pertemuan yang dihadiri beberapa pejabat keuangan di sejumlah negara, a.l Menteri Keuangan China, Korea Selatan, dan Presiden ADB...		
9.	Hal 3, dalam Pemerintah..., Pembicaraan akan dilanjutkan pada Selasa pekan depan itu saja keputusannya.		
10.	Hal 3, dalam Keputusan..., Selanjutnya, Tim Tarif mulai mempertajam analisis KADI untuk mendapatkan keputusan...		
11.	Hal 3, dalam Sinemas..., Kenaikan permintaan pulp, lanjut dia, tidak berbanding lurus dengan...		
12.	Hal 4, dalam Target..., ... diperkirakan sulit dicapai lantaran banyaknya problem a.l maraknya penyelundupan.		

13.	Hal 4, dalam Dana... Meningkat target serapan Balog tahun ini lebih besar daripada tahun lalu (1,76 juta ton).		
14.	Hal 5, dalam Pemindahan.... Dia mengungkapkan saat ini pihaknya tengah mencari jalan keluar agar masalah pengangkutan tidak terhambat.		
15.	Hal 5, dalam Izin.... Padahal banyak di antara mereka yang ingin bekerja secara permanen.		
16.	Hal 7, dalam Sikap.... Padahal anggota DPR yang terkait dengan aliran dana BI tersebut jelas bukan hanya dua-tiga orang, tetapi sudah tentu lebih dari itu.		
17.	Hal 7, dalam Menjinakkan.... Dalam konteks Indonesia, kekuasaan maha dahsyat dari kapitalisme global (plus kapitalisme lokal) ini layak untuk dijinakkan.		
18.	Hal 8, dalam Enam.... Pembicaraan tersebut akan kembali dilanjutkan dengan melibatkan Menteri Koordinator Perekonomian, Kapolri, serta Menteri Keuangan.		
19.	Hal 8, dalam PM.... Dia pun mengunjungi personel keamanan serta rumah sakit militer Australia yang menjadi...		

20.	Hal 8, dalam Dugaan.... Saat ini jumlah pelaku yang terlibat penggelapan tersebut sedang diselidiki....		
21.	Hal FI, dalam Makin.... ... utamanya menganalisis kondisi makroekonomi termasuk proyeksi dari sejumlah variabel ekonomi termasuk soal...		
22.	Hal FI, dalam Bopepom.... Yang dilihat dari dana pension itu seluruhnya, baik dari aspek keuangan dan aspek aktuarial.		
23.	Hal F3, dalam Menkor.... Misalnya, tersedia situs dengan opsi-opsi untuk membayar pajak, mengajukan permohonan kartu identitas....		
24.	Hal FI I, dalam DKI.... Padahal kenaikan gaji itu sebagai ketetapan pusat, sehingga kenaikan itu ditunda dan akan dirapel 2009.		
25.	Hal FI I, dalam Pabrik.... ... harga cengkih tidak terjangkau, juga untuk memperoleh barangnya di pasarapun semakin sulit.		
26.	Hal FI I, dalam Pabrik.... Harga cengkih yang terjadi saat ini, lanjutnya, karena disebabkan oleh iklim cuaca dengan curah hujan yang tidak...		

27.	Hal F11, dalam Rumah..., ...diresmikan pengoperasiannya pada 2010, tentunya bila dana yang dibutuhkan mencukupi.		
28.	Hal F12, dalam Cermat..., Persoalan kualitas air bukan hanya proses mendapatkannya, tetapi juga termasuk proses pembuangannya.		
29.	Hal F12, dalam Cermat..., Apabila dari hasil pengujian ditemukan peningkatan kadar polusi udara, maka bisa ditindaklanjuti dengan...		

(Data kebahasaan ini diambil dari Harian *Besra* Indonesia Jakarta (2008), semata-mata untuk keperluan akademik).

DASAR-DASAR KEREDAKSIAN

Kompetensi Dasar:

Seolah mempelajari dasar-dasar keredaksian di dalam penyuntingan media yang mencakup prinsip-prinsip dasar kemediamasaan, ihwal berita, judul berita, lead berita, badan berita, dan kasus-kasus rutin kebahasaan di redaksi, Anda akan mampu menyunting bahasa media massa dengan baik, benar, cermat, dan tajam.

A. Beberapa Prinsip Dasar Kemediamassaan

Bahasa jurnalistik atau yang lazim disebut juga bahasa media, didasarkan atas kesadaran akan terbatasnya ruang (*space, kolom*) di dalam media cetak dan terbatasnya waktu (*time, duration*) di dalam media noncetak. Salah satu sifat dasar dari jurnalistik atau media, sesungguhnya ialah kemampuan komunikasi yang cepat dalam ruang dan waktu yang serbaterbatas. Akan tetapi, bahasa media juga senantiasa memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa, kaidah-kaidah pemakaian ejaan, dan aturan-aturan tata tulis yang berlaku. Berkenaan dengan ini, maka H. Rosihan Anwar (2004), salah satu dari sekian banyak begawan media massa di Indonesia, mengatakan: ...bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku. Dia tidak dapat menganggap sepi kaidah-kaidah tata bahasa. Begitu juga dia harus memperhatikan ejaan yang benar.

Akhirnya dalam kosa kata, bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan dalam masyarakat. Dalam kaitan dengan hal ini, penulis sungguh sejalan dengan apa yang disampaikan oleh sang begawan media ini dan dalam banyak kesempatan berdiskusi dengan para jurnalis media—mengingat kapasitasnya sebagai konsultan bahasa media di sejumlah media nasional di Jakarta, senantiasa mengingatkan bahwa bahasa media massa harus *kawin* alias *ijab kabul* dengan linguistik. Bahasa jurnalistik atau bahasa media yang bermartabat, diyakini tidak akan pernah boleh meninggalkan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Diyakini memang terdapat kekhasan dan kekhususan selingkung di dalam media massa, tetapi semuanya itu tidak serta-merta berarti bahwa media massa boleh meninggalkan linguistik atau ilmu bahasa. Nah, berikut ini disampaikan sejumlah prinsip yang diimani berlaku dalam media yang harus dipahami oleh setiap insan media massa.

1. Prinsip Kekomunikatifan Media

Bahasa jurnalistik atau bahasa media massa itu berciri tidak berbelit-belit, tidak berbunga-bunga, tidak ruwet, tetapi harus langsung menuju pada pokok permasalahannya (*straight to the point*). Prinsip kekomunikatifan ini tentu saja berlaku di dalam konteks penulisan berita, terutama sekali di dalam berita-berita lempang atau *straight news*. Jadi, dimensi substansi informasi atau pesan, benar-benar harus lebih diutamakan. Dengan perkataan lain, sesungguhnya dimensi kekomunikatifan itu harus lebih ditonjolkan daripada dimensi keakuratan bentuk-bentuk kebahasaan di dalam konteks-konteks pemakaian tertentu. Bahasa media yang komunikatif tentu saja tidak boleh berbelit-belit

dan berbunga-bunga karena lazimnya bahasa yang berciri demikian ini pada akhirnya juga dapat menghalangi komunikasi itu sendiri.

Jadi, bahasa jurnalistik atau bahasa media itu haruslah lugas, sederhana, tepat dalam diksinya dan menarik sifatnya. Bahasa jurnalistik atau bahasa media yang memenuhi tuntutan-tuntutan demikian itu, dipastikan akan berkembang menjadi bahasa media yang komunikatif, tidak mudah menimbulkan salah paham, tidak mudah menimbulkan tafsir ganda dan akan dicintai atau digemari oleh massa pembacanya. Jadi sekali lagi harus ditegaskan di sini, bahwa berkenaan dengan prinsip kekomunikatifan ini, dimensi *accuracy* sedikit dapat dikesampingkan karena tujuan pokoknya memang adalah pada dimensi *getting the meaning across*, atau dimensi penyampaian informasi. Para mahasiswa yang ke depan berkeinginan untuk menjadi insan media harus benar-benar mencermati dan memahami maksud dari prinsip kekomunikatifan ini. Apalagi para jurnalis, yang setiap harinya berurusan dengan bahasa dengan segala perantarnya harus memiliki pemahaman yang tepat ihwal prinsip kekomunikatifan dalam media ini.

Nah, berkaitan dengan ini, pernah ada seorang jurnalis yang sangat *stint* dengan pemakaian kaidah-kaidah kebahasaan di dalam jurnalistik karena dia beranggapan bahwa yang terpenting adalah *pesan* atau *informasi*. Tentu saja, sikap jurnalis demikian ini tidak tepat. Justru dengan pemerantian kaidah-kaidah kebahasaan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan, *pesan* atau *informasi* yang hendak disampaikan akan dapat sampai kepada tujuannya dengan tepat pula.

2. Prinsip Kespesifikan Media

Bahasa jurnalistik harus disusun dengan kalimat-kalimat yang singkat atau pendek. Bentuk-bentuk kebahasaan yang sederhana dan mudah diketahui oleh orang kebanyakan. Jadi bentuk-bentuk kebahasaan yang gampang dimengerti oleh orang awam harus senantiasa ditonjolkan atau dikedepankan di dalam bahasa jurnalistik atau bahasa media. Jadi, kata-kata yang harus muncul di dalam pemakaian jurnalistik atau media itu mesti spesifik sifatnya, mesti denotatif maknanya, sehingga tidak dimungkinkan ada tafsir makna yang ganda. Semakin spesifik sebuah pengungkapan, lazimnya akan semakin mudah pengungkapan itu menyasar objektivitasnya. Kalau dikatakan, misalnya *banyak korban berjatuhan*, tentu Anda akan segera dapat memahami bahwa bentuk kebahasaan itu memang tidak bersifat *klusur*, tidak bersifat *spesifik*. Akan tetapi kalau Anda mengatakan, misalnya *saja, 50 korban anak-anak, 100 korban*

perempuan dan 200 korban laki-laki, bentuk kebahasaan yang lebih ini jelas jauh lebih spesifik.

Berkenaan dengan hal ini, maka teman-teman jurnalis media di mana saya dimohon untuk tidak cenderung bersifat verbalistik di dalam berbahasa. Maksudnya, gemar menggunakan kata-kata dan istilah asing, sedangkan istilah dalam bahasa Indonesia sudah jelas-jelas ada dan sudah lazim digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Terhadap perkembangan bahasa lokal yang kebanyakan bermula ikonik, kebanyakan memiliki makna emotif dan bernilai rasa, berciri lebih dekat dengan publik pembaca (lokal), saya menyarankan untuk terus digunakan dalam berbahasa jurnalistik. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan memiliki peran untuk menyatikan perkembangan bahasa-bahasa lokal (*unifying role*). Saran saya ini sepertinya sejalan dengan semangat *globalisasi*, yang terjadi di era sekarang ini, yakni *glokalisasi* atau *glocalization*, yang dimaksud sebagai *globalization with local flavors*. Jadi, sekarang inilah saatnya, kata-kata bermula lokal dicuatkan.

Jadi, kata-kata lokal pun sebaiknya sekarang ini juga mulai dikenalkan, sejauh perlakuannya tepat. Artinya, bentuk-bentuk kebahasaan yang memang belum diterima dalam bahasa Indonesia, silakan diperlakukan sebagai bentuk kebahasaan yang harus diperlakukan secara khusus.

3. Prinsip Kehematan Media

Bahasa jurnalistik atau bahasa media memegang teguh prinsip ekonomi bahasa/ekonomi kata (*economy of words/words economy*). Bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan dalam bahasa jurnalistik sedapat mungkin berciri minim karakter kata atau sedikit dalam jumlah hurufnya. Bilamana ada kata-kata yang bersinonim yang lebih sederhana bentuknya, lebih singkat bentuknya, lebih sedikit jumlah huruf atau karakternya, maka preferensi Anda, para jurnalis, harus mengikuti bentuk-bentuk yang demikian ini, bukan pada bentuk-bentuk yang lebih panjang. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa dalam rangka hemat kata-kata ini, para jurnalis diharapkan tidak melakukan *pemeriksaan* terhadap bentuk-bentuk idiomatis. Dalam bahasa apa pun yang disebut dengan bentuk idiomatis (*idiomatic expressions*), selalu berciri standar dan merupakan bentuk yang sudah mapan (*well-established forms*). Jadi hendaknya prinsip ekonomi kata atau *word economy* itu jangan diterapkan pada bentuk-bentuk kebahasaan yang sifatnya idiomatis karena bentuk yang demikian itu sudah merupakan senyawa. Bentuk-bentuk senyawa harus digunakan apa adanya, tidak dimodifikasi, tidak diubah, dan tidak ditambah dalam pemakaian jurnalistik.

Nah, yang harus dikenakan prinsip ekonomi kata itu adalah bentuk-bentuk yang bersifat lewah atau mubazir. Bentuk-bentuk lewah atau bentuk-bentuk yang bersifat mubazir itu lazimnya mengandung bentuk-bentuk kebahasaan yang sifatnya *redundant* atau berlebihan. Jadi jelas sekali kelihatan bahwa bentuk-bentuk yang panjang dan berlebihan yang demikian ini bertentangan dengan prinsip kehematan di dalam jurnalistik. Anda para mahasiswa, yang ke depan mungkin sekali hendak menjadi jurnalis diharapkan rajin untuk mulai mendata bentuk-bentuk kebahasaan yang berciri hemat dan ekonomis demikian ini.

4. Prinsip Kejelasan Media

Di dalam bahasa media atau bahasa jurnalistik, sedapat mungkin digunakan kata-kata yang bermakna denotatif, mengandung makna yang sebenarnya dan apa adanya, bukan kata-kata yang bermakna konotatif, maknanya tidak langsung atau yang bermakna kiasan. Penghalusan bentuk kebahasaan atau yang banyak dikenal sebagai *eufemisme*, justru dapat dipandang sebagai sebuah pemborosan dalam bahasa jurnalistik. Preferensi para calon jurnalis dan para jurnalis pada bentuk-bentuk yang dapat menopang kejelasan dan ketegasan makna demikian itu, tidak dengan serta-merta berarti penghindaran terhadap fakta pentingnya *rasa bahasa*.

Redaksi surat kabar sebenarnya dapat pula menyediakan tempat-tempat yang khusus, kolom-kolom yang khas, rubrik-rubrik tertentu sebagai wahana untuk berolah rasa dengan bahasa. Artinya, pada kolom-kolom yang disediakan secara khas demikian itu, tidak terlampaui penting prinsip-prinsip kebahasaan diterapkan. Artinya, sejauh bahasa itu komunikatif, jelas, dan dapat menjangkau sasaran pembaca dengan baik, cukuplah bahasa itu digunakan dalam kolom-kolom khas tersebut. Dengan perkataan lain, di dalam sebuah media harus benar-benar dibuat berimbang, manakah wahana untuk bermain denotasi makna dan manakah wahana yang dibuat untuk bermain konotasi makna. Jadi intinya harus ada wadah untuk benar-benar berbahasa lugas dan tegas dalam berbahasa, tetapi juga harus ada wadah untuk bebas dalam berolah rasa bahasa.

5. Prinsip Ketidakmubaziran Media

Bentuk-bentuk kebahasaan yang mubazir atau lewah itu menunjuk pada kata atau frasa yang sebenarnya dapat dihilangkan dari kalimat yang menjadi wadahnya dan peniadaan kata-kata tersebut tidak mengubah arti atau maknanya. Nah, lazimnya, kemubaziran atau kelewahan itu terjadi karena orang terlalu banyak memerantikan kata atau frasa, sedangkan kata atau frasa yang diperantikan itu

tidak benar-benar diperlukan dalam pengungkapan sebuah ide atau gagasan. Maksudnya, sekalipun tidak digunakan bentuk-bentuk kebahasaan tertentu tersebut, pengungkapan sebuah ide atau gagasan sudah jelas. Justru dengan penambahan bentuk-bentuk kebahasaan yang demikian itu, pengungkapan ide atau gagasan menjadi kabur alias tidak jelas. Hal lain yang menjadikan bentuk-bentuk mubazir adalah kata-kata yang klise atau *stereotype*.

Adapun yang dimaksud dengan kata-kata tersebut adalah kata-kata yang berciri memenatkan, melelahkan, membosankan, terus hanya begitu-begitu saja, tidak ada inovasi dan kreativitas, tidak ada variasi, hanya mengulang-ulang keterlanjuran yang sudah lama terjadi. Maka dalam bahasa media atau bahasa jurnalistik bentuk-bentuk kebahasaan demikian itu lazim disebut dengan istilah *tiring words*. Bahasa jurnalistik harus menghindari itu semua, demi maksud kejelasan, kelugasan dan ketajaman dalam penyampaian ide atau gagasan. Nah, kalau media massa menaruh perhatian pada mahapentingnya ketidakmubaziran, maka harus dikatakan bahwa media massa itu sudah memegang prinsip ketidakmubaziran di dalam jurnalistik.

B. IHWAL Berita dalam Media

1. Judul Berita

Setiap media tentu saja memiliki aturan dan prinsip sendiri-sendiri dalam menuliskan judul berita. Kekhasan prinsip di dalam merumuskan judul berita itulah yang pada gilirannya akan membuat media yang bersangkutan dapat diterima oleh pasar dengan baik ataukah tidak. Nah, kalau dicermati dengan baik, media-media lokal yang ada di sekeliling kita, ternyata akhir-akhir ini mulai banyak yang berani mengangkat dimensi-dimensi kelokalan bahasa di dalam perumusan judulnya. Inovasi demikian ini saya rasa baik dan memang harus dilakukan sejauh prinsip-prinsip kebahasaan yang berkaitan dengan pemakaian kata-kata lokal dipenuhi dalam perumusan judul berita tersebut. Koran-koran nasional lazimnya cenderung akan merumuskan judul-judul beritanya secara standar. Bahasa yang digunakan pada umumnya juga bersifat standar dan menghindari unsur-unsur kedaerahan atau kelokalan. Hal demikian, dapat dipahami mengingat jangkauan surat kabar nasional sangat luas dan sangat berbeda dengan jangkauan surat kabar lokal. Beberapa prinsip umum di dalam penulisan sebuah judul berita lazimnya dapat dinyatakan sebagai berikut:

- Rumusan judul berita yang baik dan benar lazimnya diambilkan dari *lead* atau teras berita dan rumusan judul itu harus dapat mencerminkan isi beritanya. Rumusannya relatif kreatif, inovatif dan kadang-kadang bombastis, sekalipun dimensi kebombastisannya harus tidak berlebihan dan harus proporsional serta cenderung terukur.
- Rumusan judul artikel opini/features/dialog sedikit tidak sama dengan rumusan judul berita. Lazimnya, judul semacam artikel diambilkan dari intisari tulisan. Hal demikian disebabkan, artikel opini, feature, dialog dan yang semacamnya tidak memiliki teras berita atau *lead*. Relatif sama dengan yang disampaikan di depan, rumusan judul juga harus kreatif, inovatif, dan cenderung provokatif. Seorang penulis yang sudah berpengalaman, dipastikan akan dapat merumuskan judul artikel dll dengan baik, memiliki nilai rasa, dan mudah untuk dilihat dan dicerap pembaca (*eye-catching*).
- Rumusan judul tulisan yang baik harus memerhatikan diksi atau pilihan kata yang tepat. Bahasanya harus memikat dan menarik, tetapi tidak boleh menimbulkan salah tafsir atau penafsiran yang ganda (*ambigu*). Bahasa yang digunakan dalam rumusan judul juga tidak boleh terkesan mengadu domba antarwarga masyarakat atau antarkelompok masyarakat. Alasannya, dasar dari sebuah berita pada hakikatnya adalah fakta, kenyataan, objek, yang sungguh-sungguh harus ada di dalam realita atau medan data yang sesungguhnya. Jadi, rumusan judul yang baik mutlak harus memegang prinsip-prinsip objektivitas, sekalipun bisa saja rumusannya bersifat relatif provokatif.
- Sesuai dengan kaidah penulisan judul di dalam PUEYED, huruf pertama kata-kata dalam judul itu harus dikapitalisasikan, kecuali untuk kata-kata tugas seperti konjungsi, preposisi, artikel. Jadi, huruf pertama kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, semuanya harus dikapitalisasikan dalam penulisannya. Akan tetapi, adapula media yang menggunakan kebijakan selingkung, yakni yang hanya menempatkan huruf besar pada kata pertama judul itu. Nah, karena hal yang demikian ini merupakan kebijakan yang sifatnya selingkung tentu saja tidak perlu dipersoalkan. Sejauh terjadi konsistensi dalam penulisan dan tujuan dari penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan yang demikian itu sifatnya *purposive*, tentu saja akan dapat diterima oleh banyak kalangan.
- Jika judul tulisan di dalam media dirasa terlalu panjang, judul tulisan itu harus dipisah menjadi dua bagian. Jadi, ada judul utama dan ada pula

judul tambahan. Judul tambahan bisa dibuat lebih panjang daripada judul utamanya. Adapun rumusannya, lazimnya dibuat masing-masing berdiri sendiri. Maksudnya, judul tambahan harus merupakan frasa tersendiri yang bermakna, bukan merupakan sambungan dari judul utamanya.

- f. Rumusan judul dalam media massa lazimnya diupayakan menggunakan kata-kata yang sifatnya aktif. Bentuk-bentuk yang sifatnya pasif dapat juga digunakan hanya apabila pemakaian itu dirasakan lebih kuat dan lebih bermakna. Jadi, preferensi jurnalis pertama-tama haruslah pada bentuk-bentuk aktif itu.
- g. Rumusan judul dalam pemakaian jurnalistik sebaiknya mengandung kata kerja dan susunan judul itu tidak menggunakan konstruksi inversi. Bila tidak menggunakan konstruksi inversi, judul tulisan itu akan jauh lebih mudah ditangkap oleh para pembacanya. Dengan perkataan lain, judul yang demikian itu cenderung bersifat mudah dilihat, mudah ditangkap oleh mata alias *eye-catching*.
- h. Jika rumusan judul berita itu didahului oleh angka, kata pertama yang mengikutinya harus ditulis dengan huruf awal kapital. Jadi, kapitalisasi baru dilakukan pada kata pertama setelah angka itu. Dalam media massa, judul yang bermula dengan angka memang sangat lazim ditemukan. Dalam tulisan-tulisan nonjurnalistik, cara demikian itu sedapat mungkin harus dihindari. Jadi, inilah salah satu kekhasan bahasa media.

2. Lead Berita

Lead atau teras berita lazimnya dibuat dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan keredaksian seperti berikut ini.

- a. Lazimnya *lead* atau teras berita ditulis dengan menggunakan kalimat aktif, bukan kalimat pasif. Kalimat-kalimat aktif pada *lead* itu lazimnya dinyatakan dalam konstruksi pendek. Adapun panjang dari *lead* itu lazimnya tidak lebih dari 20 kata. Teras berita harus dibuat menarik, bahasanya tajam, sehingga pembaca akan lebih tertarik untuk mencermati berita yang akan segera mengikutinya. Jadi, itulah fungsi pokok dari sebuah *lead* atau teras berita.
- b. Adakalanya, *lead* itu merupakan pendapat orang atau pendapat dari lembaga tertentu. Artinya, *lead* atau teras berita itu bukan buatan atau kreasi dari wartawan yang bersangkutan. Dalam konteks ini, unsur *who* (siapa) harus masuk di dalamnya. Jadi harus ada atribusi, sebab kalau tanpa atribusi, *lead* tersebut merupakan kesimpulan atau pendapat wartawan/koran.

- c. Dalam penulisan *lead* atau teras berita, sedapat mungkin dihindari unsur *when* yang terletak di awal kalimat. Biasanya, kendati tidak selalu, unsur waktu itu ditempatkan sesudah unsur tempat (*where*).
- d. Harus diperhatikan pula bahwa di dalam *lead*, bisa terkandung satu atau lebih inti berita. *Lead* yang mengandung dua inti berita biasanya ditulis dalam bentuk *double barrel*, yakni dua informasi kuat yang dimuat sekaligus secara berbarengan.
- e. Untuk mengawali sebuah *lead* atau teras berita, sebaiknya digunakan *style* atau gaya, tempat ditulisnya berita diikuti dengan tanda colon atau titik dua (:).

3. Badan Berita

Batang tubuh atau badan berita, lazimnya disusun dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan berikut ini:

- a. Badan berita hendaknya merupakan uraian atau penjabaran lebih lanjut dari *lead* atau teras berita. Adapun urutan penjabarannya adalah dari yang terpenting menuju ke yang kurang penting. Artinya, prinsip piramida terbalik harus benar-benar diikuti dalam penulisan badan berita ini.
- b. Penulisan bentuk-bentuk kebahasaan, kata, frasa, klausa, kalimat di dalam badan berita haruslah menggunakan bahasa yang sederhana, padat, dan tidak bertele-tele. Gunakan pula bahasa yang benar dan standar untuk menuliskan badan berita. Dengan bahasa yang standar, pemahaman pembaca akan banyak dibantu dan dimudahkan. Selain itu, dengan bahasa yang standar masyarakat pembaca juga akan mendapatkan edukasi kebahasaan yang benar. Inilah sesungguhnya salah satu tanggung jawab media dalam mendidik masyarakat.
- c. Di dalam badan berita, alinea atau paragraf sama sekali tidak boleh ditulis panjang. Dengan alinea yang panjang, dipastikan pemahaman pembaca akan disulitkan. Maka, alinea atau paragraf yang panjang itu sebaiknya dipecah ke dalam beberapa kalimat yang lebih pendek. Sebagai sekadar perkiraan pegangan, di dalam satu kalimat hendaknya hanya terdapat maksimal 25 kata. Selanjutnya harus disampaikan pula bahwa dalam satu paragraf, hendaknya terdiri dari hanya satu atau dua kalimat. Ketentuan demikian ini membedakan paragraf atau alinea di dalam media masa dengan alinea dalam karya ilmiah pada umumnya. Prinsip bahwa sebuah paragraf harus disusun

dengan unsur-unsur paragraf secara lengkap, dapat diandalkan di dalam penulisan paragraf atau alinea media demikian ini.

4. Di dalam badan berita dimungkinkan terdapat kutipan langsung. Jika menggunakan kutipan langsung, hendaknya pernyataan yang dikutip itu benar-benar spesifik, menarik, dan memperkuat isi. Jadi, jangan hanya asal kutipan. Jumlah kata yang digunakan di dalam kutipan langsung itu lazimnya dibatasi antara 5—10 kata.
5. Kutipan langsung di dalam badan berita hendaknya juga digunakan dengan sangat bijaksana, hati-hati, seperlunya saja dan sama sekali tidak boleh hanya merupakan pengulangan hakikat atau substansi dari kalimat-kalimat yang ada sebelumnya dan/atau kalimat yang mengikutinya. Kebanyakan kutipan langsung hanya merupakan pengulangan kalimat demikian itu, maka untuk yang satu ini mohon perhatian yang sungguh-sungguh dari para jurnalis.
- f. Jika bentuk kebahasaan dan susunan kalimat dalam kutipan langsung itu ternyata kurang benar, kurang tepat atau kurang jelas, maka hal itu dapat dikoreksi atau diperjelas oleh redaksi dengan memberikan tambahan kata di dalam kurung kotak [...]. Di surat kabar tertentu, tanda kurung kotak demikian ini diganti dengan istilah Red., kependekan dari Redaksi.
- g. Tanda hubung ganda (--) digunakan untuk memberi keterangan tambahan terhadap kalimat sebelumnya. Bila tanda itu dicabut, kalimat tersebut tetap memiliki makna. Tanda hubung ganda atau yang di dalam PUEYED disebut sebagai tanda pisah, juga digunakan untuk menyatakan maksud *sampai* atau *hingga*, misalnya saja *2000—2002* atau *Minggu—Rabu*.

C. Kasus-kasus Kebahasaan Rutin Redaksi

Berikut ini disajikan kasus-kasus rutin kebahasaan di redaksi media massa. Bahan-bahan ini pernah disajikan dalam pelbagai kesempatan pelatihan dan konsultasi di sejumlah harian nasional Jakarta. Bahan-bahan tersebut disitir disini semata-mata untuk kepentingan akademis.

Kasus 1: meskipun...tetapi, walaupun...namun, jika...maka

— *Meski* Bank Indonesia (BI) setempat, lanjutnya, telah menyatakan dukungannya, *tetapi* hambatan regulasi, seperti peraturan...

Bentuk *meskipun* ...*tetapi*, *kendati*...*namun*, *meski*...*namun*, *walau*...*namun*, *meski*...*tetapi*, *karena*...*sehingga*, *untuk*...*maka*, *karena*...*maka*, *jika*...*maka*, *apabila*...*maka*, *bila* *maka*, *ketika*...*maka*, *agar*...*maka*, *kalau*...*maka*, *meskipun*...*namun*, *sekalipun*...*namun*, *walaupun*...*tetapi*, semuanya merupakan bentuk yang tidak benar dan tidak berterima dalam bahasa Indonesia, juga dalam laras jurnalistik. Alasannya, dalam kalimat majemuk atau kalimat luas, hanya anak kalimat (*sub-clause*) yang dapat didahului oleh konjungsi subordinatif atau konjungsi intrakalimat. Bagian induk kalimat (*main-clause*), sama sekali tidak boleh diawali konjungsi intrakalimat. Konjungsi intrakalimat itu antara lain: *jika*, *apabila*, *kalau*, *seandainya*, *agar*, *supaya*, *bahwa*, *ketika*, *sewaktu*, *sebelum*, *sesudah*, *karena*, *sebab*, *maka*, *sehingga*.

Kasus 2: bentuk reduced atau bentuk partisip

Bentuk semacam ini dinamakan bentuk *reduced* dalam bahasa Inggris. *Asked by the journalist about the results of the conference, the Minister said that...* H. Rosihan Anwar (2004) menyebut bentuk ini bentuk partisip. Bentuk ini dalam bahasa Indonesia jelas tidak berterima dan tentu kita tidak boleh menggunakannya. Alasan lain yang menolak konstruksi itu: tidak ada anak kalimat dalam bahasa Indonesia yang tidak didahului konjungsi subordinatif. Jadi pembetulanannya, tempatkan saja penghubung intrakalimat seperti, *ketika*, *kalau*, *saat*, *setelah*, *sebelum*, *sesudah*, pada konstruksi *partisip* itu. Selanjutnya, kata *maka* harus ditanggalkan supaya tidak menjadi kasus pertama di atas.

Kasus 3: Sehingga...; Sebab...; Karena...

— *Sehingga* usaha jual beli yang semula dijalani dari pintu ke pintu dialihkan di rumah.

Kalimat sederhana (*simple sentence*) yang diawali oleh konjungsi subordinatif akan berubah status menjadi klausa buntung (*left sentence*). Dikatakan buntung karena klausa itu tidak memiliki induk kalimat. Jadi, klausa buntung itu merupakan konstruksi salah dalam bahasa Indonesia. Bentuk demikian ini hanya dimungkinkan muncul dalam konteks tutur atau cakapan, bukan dalam konteks tulisan. Konjungsi intrakalimat lain yang sering dipakai secara salah dalam kasus serupa ialah: *karena*, *sehingga*, *sebab*, *maka*, *antara lain*, *yakni*, *yaitu*, *misalnya*, *contohnya*, *makanya*, *sebabnya*, *karenanya*.

Kasus 4: bentuk idiomatis sesuai dengan, seiring dengan, terkait dengan, sehubungan dengan

— ...mencoba menginterpretasikan rahasia alam itu *sesuai* *per* masing-masing.

Prof. Dr. J.S. Baubudu menyebut bentuk demikian ini sebagai bentuk pemeriksaan. Justifikasi para jurnalis hampir selalu sama, yakni dibawa ke dalam prinsip ekonomi kata (*word economy*). Memang betul bahasa dalam laras jurnalistik harus ekonomis, singkat, padat, tetapi prinsip ekonomi itu jangan dikenakan pada bentuk-bentuk idiomatis seperti *sesuai dengan*, *terkait dengan*, *berkaitan dengan*, *sehubungan dengan*, *berkenaan dengan*, *sejalan dengan*, *seiring dengan*, *bersialan dengan*, *seirama dengan*, *bertemu dengan*, *terdiri atas*, *terdiri dari*, *disebabkan oleh*. Para jurnalis harus menciptakan prinsip ekonomi kata itu pada bentuk-bentuk penat (*tired words*), bentuk mubazir, bentuk rancu, bentuk yang berpanjang-panjang, bukan pada bentuk idiomatis yang pada hakikatnya merupakan bentuk yang sudah bersenyawa.

Kasus 5: bentuk koranisasi, selokanisasi, aspalisasi, dll

— ...daerah itu sedang menggalakkan *turnisasi*.

Kita harus berhati-hati dengan pemakaian bentuk-bentuk yang salah seperti *neonisasi*, *turnisasi*, *ikanisasi*, *lelemisasi*, *aspalisasi*, *selokanisasi*, *koranisasi*. Sufiks -isasi atau -asi, hanya digunakan untuk menggantikan kelaziman menggunakan akhiran -ir pada kata yang diserap dari kata berbahasa Inggris, misalnya: *legalisasi*, *koordinasi*, *dramatisasi*, *organisasi*, *legalisasi*, *proklamasi*. Untuk problema di atas itu, alih-alih *neonisasi* kita gunakan saja bentuk berparafrasa *usaha pemasangan neon*, *koranisasi* diganti dengan bentuk *gerakan masyarakatan koran*, *selokanisasi* diganti dengan bentuk *usaha pembuatan selohan*.

Kasus 6: nomina distributif masing-masing, sesuatu, seseorang

— ...meningkatkan pelayanan, kualitas dan daya tarik pada *masing-masing objek wisata*, serta meningkatkan...

Bentuk *masing-masing* tidak boleh diikuti oleh nomina atau benda. Alasannya, dia sendiri sudah merupakan nomina. Dalam linguistik bentuk itu dapat disebut sebagai nomina distributif. Bentuk *sesuatu* dan *seorang* juga tidak boleh diikuti oleh nomina. Alasannya sama, bentuk-bentuk itu sudah merupakan nomina. Kita harus mengganti nomina distributif itu dengan numeralia atau kata bilangan. Oleh sebab itu, bentuk benarnya adalah *tiap-tiap objek wisata*, *setiap objek wisata*. Kita juga harus menggunakan bentuk *namu hari* bukan *sesuatu hari*, *suatu hal* bukan *sesuatu hal*. Demikian pula kita mesti mengatakan *seorang jurnalis* bukan *seorang jurnalis*, *seorang teman* bukan *seorang teman*.

Kasus 7: Tiring words atau kata-kata yang memenatkan

— *Seperti diketahui*, PT Pertamina Regional IV Jateng-DIY telah memberlakukan tarif baru...

Bentuk-bentuk yang menunjukkan kilas balik suatu peristiwa seperti, *sebagaimana diberitakan*, *sebagaimana diberitakan sebelumnya*, *seperti diketahui*, *sementara itu*, *selanjutnya*, *dalam rangka*, *dapat ditambahkan*, *perlu diketahui*, *dalam pada itu* sering disebut bentuk penat (*tiring words*) dalam jurnalistik. Ketika dipakai berkali-kali, bentuk demikian itu memang melelahkan dan memenatkan. Rosihan Anwar (2004) memberikan penegasan juga tentang hal ini. Dia mengatakan, *fungsi ungkapan tersebut tidak ada, hanya menambah beban dan mubazir*. Para jurnalis harus lebih kreatif mengubah bentuk-bentuk yang mengandung bentuk penat demikian itu menjadi kalimat yang lebih langsung dan lebih lugas.

Kasus 8: morfofonemik ter- dan ber-

— ...setidaknya *tercermin* dari pertumbuhan industri manufaktur yang hingga kuartal...

Bentuk *terpercaya* – *tepercaya*, *terpercik* – *tepercik*, *terlanjur-selanjur*, *tercermin-tecermin* masih merupakan bentuk-bentuk yang bersaing. Akan tetapi sesungguhnya, bentuk yang lebih benar dan lebih sesuai dengan kaidah morfofonemik bahasa Indonesia, juga yang ditulis dalam KBBI, ialah *tepercaya*, *tecermin*, *telanjur* dan *tepercik*. Demikian juga bentuk *becermin*, *bepergian*, *beserta*. Seandainya kita berani menggunakan bentuk yang benar kaidahnya itu, juga bentuk itu sesuai dengan KBBI, sekalipun kini belum banyak dipakai, saya sangat mendukung. Tentu kita ingat ketika bentuk *hamban*, *busang*, *empas*, *himpit*, *bembus* masih bersaing dengan bentuk yang belum lazim *tanbau*, *utang*, *empas*, *impit*, *embus*. Kini, bentuk yang sesuai dengan kaidah kebahasaan itulah yang digunakan.

Kasus 9: jatuh telentang dan jatuh telungkup

Mana yang benar, bentuk *jatuh telentang* ataukah *jatuh tertelentang*; bentuk *jatuh telungkup* ataukah *jatuh tertelungkup*? Bentuk yang benar ialah, *jatuh tertelentang* dan *jatuh tertelungkup*. Alasannya, bentuk *telentang* dan *telungkup* adalah bentuk dasar. Kalau bentuk dasar itu mendapatkan prefiks *ter-*, jadilah bentuk *tertelentang* dan *tertelungkup*. Jadi, jangan pernah kita mengatakan *jatuh telentang* dan *jatuh telungkup*. Berkaitan dengan kasus ini, kita harus berhati-

hati pula dengan bentuk *pendubuan* dan *pend.* **PDF Compressor Free Version** *pambaruuan*, bentuk *berkukuh* dan *bertikukuh*.

Kasus 10: subjek kalimat jangan pernah dibilangkan

— *Dari informasi yang diterima Bisnis menyebutkan ...*

Kalimat-kalimat di atas itu selain terkesan tidak lugas, juga mengandung kesalahan gramatika. Jadi, bentuk demikian itu tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Adapun letak kesalahannya ialah pada penempatan preposisi atau kata depan di depan subjek kalimat. Dengan begitu, subjek kalimat itu berubah menjadi keterangan dan kalimat tersebut berubah juga menjadi kalimat yang tidak bersubjek alias bukan kalimat. Maka agar menjadi benar, preposisi di depan subjek itu harus disingkirkan. Jadi bentuk benarnya ialah: *Informasi yang diterima Bisnis menyebutkan ...*

Kasus 11: morfofonemik meN-

— *Panitia Pilkada sedang berusaha mempublikasikan ...*

Bentuk *mempublikasikan* bukan bentuk baku dan harus diganti dengan *memublikasikan*. Demikian juga bentuk *mempopulerkan*, harus diganti dengan *memopulerkan*, *mempedulikan* harus diganti dengan *memedulikan*, *memperkos* harus diganti dengan *memerkos*. Alasannya, kaidah morfofonemik bahasa Indonesia menegaskan, bunyi awal /s/, /k/, /t/, /p/ pada awal bentuk dasar akan luluh ketika bergabung dengan meN-. Peluluhan memang tidak akan terjadi pada /p/ jika /p/ itu merupakan bentuk yang mengawali prefiks per-, seperti pada *memperdalam*, *mempertinggi*, *mempertaruhkan*, *memperkaya*, *memperindah*. Kata *mempunyai* tidak menjadi *memunyai* karena bentuk dasarnya adalah *empunya*, bukan *punya*. Bentuk *punya* dalam kategori Kridalaksana adalah *leksem* atau bakal kata. Bentuk *punya* sekelas dengan *jumpa*, *temu*, yang tidak bisa diperlakukan sebagai kata.

Kasus 12: gugus konsonan tidak boleh luluh

— *...mempromosikan berbagai potensi dan keunggulan yang dimiliki baik di tingkat daerah, regional, nasional maupun internasional.*

Gugus konsonan pada awal bentuk dasar tidak boleh luluh, seperti pada kata *promosi*, *prihatinkan*, *praduga*, *produksi*, *klasifikasi*, *transkripsi*, *sponsor*. Ketika mendapatkan meN-, kata-kata itu akan menjadi *mempromosikan*, *memprihatinkan*, *mempradugakan*, *memproduksi*, *mengklasifikasikan*, *mentranskripsi*, *menponsori*.

Bentuk-bentuk lain yang serupa dengan itu misalnya, *mengkritisik*, *mengkremasi*, *memprotes*, *mentransfer*, *menstabilisasikan*, *menstastakan*, *menstrukturhan*, *mentraksir*, *memproses*, *mempraktikkan*. Sebagai catatan tambahan, karena pada kalimat di atas itu terdapat kata *berbagai*, kata itu lebih tepat diganti dengan *pelbagai*. Arti kata *pelbagai* adalah *bermacam-macam* atau *berbagai-bagai*. Arti pertama kata *berbagai* adalah *berbanding* dan arti keduanya adalah *bermacam-macam*. Jadi, kata *pelbagai* harus lebih dipilih daripada kata *berbagai*.

Kasus 13: preposisi berkorelasi yang salah

— *Sehingga terjadi padu padan yang harmonis antara lampu hias dengan objek di sekitarnya.*

Bentuk berkorelasi *antara...dengan* banyak ditemukan di dalam pemakaian jurnalistik. Sesungguhnya, bentuk itu merupakan preposisi berkorelasi yang salah. Bentuk benarnya adalah *antara...dan*. Demikian juga bentuk korelatif *antara...lawan*, *antara...hingga*, *sejak...hingga* dan *pada...hingga*. Bentuk-bentuk kebahasaan itu semuanya tidak benar dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk yang banyak digunakan di dalam konteks cakupan, tentu saja tidak dapat serta-merta digunakan dalam konteks tulisan.

Kasus 14: konjungsi korelatif

— *...manusia yang tewas tak hanya pembalap, tapi juga termasuk penonton, panita dan peliput.*

Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan itu, misalnya saja: *baik...maupun*, *tidak hanya...tetapi juga*, *bukan hanya...melainkan juga*, *demikian...sehingga*, *sedemikian rupa...sehingga*, *apakah...atau*, *entah...entah*, *jangan...pun*. Kesalahan yang terjadi pada kalimat di atas adalah bahwa bentuk *tak hanya...tapi juga* seharusnya digunakan untuk menyangkal atau menegaskan verba atau adjektiva. Kata *pembalap* jelas berkategori nomina, maka penyangkalan yang tepat dilakukan dengan menggunakan bentuk korelatif *bukan hanya...melainkan juga*.

Kasus 15: konjungsi antarkalimat yang salah digunakan

— *Tetapi*, pada perkembangannya muncul peluang untuk pengembangan kawasan komersial dan perumahan.

Pada dasarnya, konjungsi antarcalimat merupakan frase idiomatis sehingga konjungsi itu tidak dapat diubah ubah sekehendak pemakainya. Akan tetapi fakta yang terjadi, bentuk-bentuk idiomatis itu sering diubah dengan dalih prinsip ekonomi, misalnya karenaanya *malaka isa, karana, sebab, awasi, sebab-sebabnya*. Berikut ini sejumlah konjungsi antarcalimat yang bisa digunakan: *biarapa demikian, biarpun begitu, sekalipun demikian, sekalipun begitu, walaupun demikian, walaupun begitu, meskipun demikian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, tambahan pada, lagi pula, selain itu, walaupun, walaupun demikian, bagaimanapun, malaka, bahkan, oleh karena itu, sebelum itu*. Satu catatan yang perlu disimpulkan adalah bentuk *namun demikian* yang sesungguhnya tidak benar namun sering digunakan dalam jurnalistik. Malena dari kata *namun* adalah *meskipun demikian*. Jadi kalau bentuk *namun demikian* digunakan, bentuk parafrasanya akan menjadi *meskipun demikian demikian*. Itulah alasan kita tidak boleh menggunakan bentuk *namun demikian*. Berdekatan dengan itu, bentuk *sering kadu juga* jangan digunakan. Alasannya, makna kata *sering* adalah *beberapa kali*. Jadi bentuk parafrasanya akan menjadi *beberapa kali kadu*. Malu, cukup kata *sering* saja yang digunakan dalam jurnalistik.

Kasus 16: aneka kesalahan pemakaian konjungsi

Hindari pemakaian konjungsi korelatif yang salah berikut ini: *baik... aturapais baik... dan, baik... serta, tidak hanya... melainkan juga, bukan hanya... tetapi juga jika... maka, karena... maka, bila... maka, kedua... maka, antara... dengan, antara... sedangkan, antara... hingga*.

Hindari pemakaian konjungsi subordinatif dalam posisi konjungsi antarcalimat berikut ini: *Karena... Sebab... Tetapi... Meskipun... Dan... Karena... Selain... Tetapi... Selainnya... Contohnya... Sedangkan...*

Hindari pemakaian konjungsi yang salah berikut pada posisi konjungsi antarcalimat berikut ini: *Malaka... Maka itu... Karenanya... Tetapi... Contohnya...*

Kasus 17: hanya terdapat 12 kasus pun sambung

— Kapan pun Anda tidak terganggu pada *siapa pun* dalam soal keuangan.

Kita memang harus sangat berhati-hati dengan pemilihan partikel *pun*. Di dalam edisi-edisi kita selama ini, jenis kesalahan ini masih banyak terjadi. Bentuk *pun* yang melekat pada konjungsi dan sudah dianggap senyawa jumlahnya hanya ada 12. Jadi, bentuk-bentuk berikut ini harus ditulis *sebagai, sebagai, andaiapa, aturapais, bagaimanapun, biarpun, karena, malaka, sebab, sebabnya, sehingga, sedangkan, walaupun, walaupun, meskipun, namun*. Selain dari 12 kasus itu semuanya harus ditulis pisah.

Kasus 18: bentuk sabing pedulainya...

— *Sering pedulainya* pada dunia anak-anak, wanita yang gemar *overing* tersebut juga mencampurkan...

Bentuk *saking pedulainya* sesungguhnya tidak benar. Akan tetapi, bentuk dengan unsur kata *saking* itu sering ditemukan dalam jurnalistik. Perlu ditegaskan bahwa bentuk demikian ini sebenarnya bersifat turun air takapan. Dalam konteks ini, bentuk ini tidak dapat digunakan. Di samping itu, bentuk *saking* juga merupakan bentuk yang berasal dari bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Malu supaya menjadi bentuk yang benar, silahkan diganti saja bentuk *saking* itu dengan bentuk *sempurna sangat*. Kita juga bisa mengganti bentuk *saking* itu dengan bentuk *demikian*. Jadi, bentuk di atas menjadi *sempurna sangat pedulainya* atau *demikian pedulainya*. Malena dikonfirmasi juga di dalam KBBI.

Kasus 19: bentuk kritikal dan teknikal

— ... atau elineu *kritikal* dari stuaici mengelola kelanjutan bisnis atau *business community management*.

Bentuk *kritikal* tidak ada dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang ada adalah *kritis*. Bentuk itu berkategori adjektiva. Demikian juga bentuk *teknikal* yang sering muncul, tidak ditemukan di dalam KBBI. Bentuk yang ada adalah *teknis*. Oleh karena itu, kita gunakan saja bentuk bentuk itu secara konsisten.

Kasus 20: bentuk terikat antar dengan perulangan

— ... selama komunikasi terus terjadi *antar pihak-pihak* yang bersengketa, maka ada harapan tercapai suatu pemecahan.

Bentuk *antar* merupakan salah satu bentuk terikat yang harus digunakan bersama dengan bentuk bebas yang mengikutinya. Jadi, bentuk terikat *antar* tidak pernah mampu berdiri sendiri sebagai kata. Bilamana bentuk yang mengikutinya itu mengandung perulangan, penulisannya adalah sebagai berikut: *antar-pihak-*

pihak, bukan *antarpihak-pihak* atau *antar pihak-pihak*. Monoton tidak termasuk dalam pedoman EYD!

Kasus 21: bentuk *tenggat waktu*

— ...persetujuan akuisisi dari pemegang saham mengingat *tenggat waktu* penyelesaian proses akuisisi tersebut paling...

Di dalam pemakaian jurnalistik, sepertinya sering dikacaukan antara pemakaian kata *tenggat* dan *tenggang waktu*. Makna kata *tenggat* sering dianggap sama dengan *tenggang*, sehingga muncullah bentuk *tenggat waktu*. Jadi, sering ada bentuk *tenggat waktu* dan *tenggang waktu*. Sesungguhnya, makna kedua bentuk kebahasaan itu tidak sama. Makna kata *tenggat* adalah *batas waktu*. Kalau digunakan bentuk *tenggat waktu* akan terjadilah bentuk parafrase yang salah, yakni *batas waktu waktu*. Oleh karena itu, gunakan saja kata *tenggat*, yang berarti *batas waktu*.

Kasus 22: Bentuk *seringkali*

— *Seringkali* mereka disanjung, dihormati, dan dielu-elukan ketika berprestasi tetapi...

Bentuk *seringkali* jangan digunakan karena bentuk itu bersifat rancu. Dikatakan rancu karena bentuk itu kalau diparafraza akan menjadi *beberapa kali kali*. Padahal, makna kata *sering* adalah *beberapa kali*.

Kasus 23: bentuk *lanjut dia, ujar dia, terang dia, tukas dia...*

— Di tengah kondisi itu, *lanjut dia*, investor asing meminati transaksi pembelian...

Bentuk *lanjut dia* saya sarankan untuk diganti saja dengan bentuk yang lebih natural dan lebih berterima dalam bahasa Indonesia, yakni *lanjutnya*. Sebagai variasi, silakan juga digunakan bentuk aktifnya *dia melanjutkan*. Satu catatan juga perlu disampaikan untuk bentuk *kabarnya, konon, beritanya*. Bentuk-bentuk itu hendaknya dihindari karena mengesankan ketidaktepatan isi penyampaian. Saya mengusulkan untuk digunakan saja bentuk *dikabarkan, diberitakan*. Bentuk yang disebut terakhir ini terkesan lebih tegas dan lebih akurat.

Kasus 24: bentuk *sejak... hingga, pada... hingga*

— ...panitia perhelatan Gagas Award, *sejak Juli hingga 28 September 2007*.

— *Pada 1970-an hingga sekarang*, peranan sektor industri meningkat pesat meninggalkan sektor...

Bentuk *sejak... hingga* tidak benar. Bentuk benarnya adalah *mulai... hingga* atau *dari... hingga*. Demikian pula bentuk *pada... hingga*, bentuk itu tidak tepat digunakan dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang lebih tepat adalah *dari... hingga* atau *mulai... hingga*. Alasannya, kata *pada* dan kata *sejak* hanya bisa diikuti penanda waktu tertentu, bukan jangka waktu tertentu.

Kasus 25: bentuk *a.l. jangan digunakan monoton*

— KA jurusan Jakarta-Surabaya yang *dialihkan a.l.* KA Kenajaya, KA Gumarang, KA Sembrani, dan KA Argo Anggrek.

Saya mengusulkan supaya bentuk *a.l.* divariasikan pemakaiannya supaya tidak terkesan monoton. Kita dapat memvariasinya dengan bentuk *di antaranya, misalnya, seperti, contohnya*, sesuai dengan konteks kalimatnya. Bentuk-bentuk itu semuanya berfungsi sebagai pemerinci.

Kasus 26: hindari bentuk *inverse*

— *Dihampatkan kegiatan* ini dapat menjadi pemicu semangat bagi pengemudi angkutan umum lain untuk...

Konstruksi inversi sangat tidak dianjurkan di dalam bahasa jurnalistik, pasalnya, bentuk inversi itu merupakan konstruksi yang tidak sederhana. Konstruksi yang tidak sederhana pasti menyulitkan pembaca. Maka, konstruksi inversi itu harus diubah menjadi bentuk yang biasa, yakni *S + V + O*.

Kasus 27: *verba berakhiran -kan langsung menuntut objek*

— ...melakukan perbaikan untuk menolong Korsel berubah dari perekonomian *berdasarkan atas* ekspor dan pabrikaan dengan lebih...

Bentuk *berdasarkan atas ekspor* tidak benar. Bentuk benarnya adalah *berdasar atau ekspor* atau *berdasarkan ekspor*. Jadi, kita bisa memilih salah satu di antara dua alternatif. Di dalam linguistik dinyatakan bahwa verba berakhiran *-kan* itu langsung menuntut objek. Maka, tidak perlu lagi preposisi *atas* seperti pada kalimat di atas.

Kasus 28: *elepsis yang membuat tidak jelas*

— Dia menjelaskan perkembangan harga teh PDF Compressor Free Version,4 per kg, naik signifikan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang tidak pernah menyentuh...

Bentuk yang hendak diperbandingkan dalam kalimat demikian ini tidak jelas. Ketidajelasan itu terjadi karena telah terjadi elepsis pada kalimat itu. Mohon perhatikan bentuk yang dicetak miring dalam kalimat di atas itu. Apa yang sesungguhnya hendak diperbandingkan? Maka, kalimat itu seharusnya berbunyi: Dia menjelaskan perkembangan harga teh Indonesia saat ini sekitar US\$1,4 per kg, naik signifikan jika dibandingkan dengan perkembangan harga tahun-tahun sebelumnya yang tidak pernah menyentuh...

Kasus 29: bentuk rancu dan mubazir

— ...rancangan peraturan daerah Kabupaten Magelang tentang pertambangan saat ini sedang dalam evaluasi yang dilakukan Gubernur Jateng di Semarang.

Bentuk saat ini... sedang seperti pada kalimat di atas tidak benar. Bentuk yang demikian ini bersifat rancu. Supaya tidak bersifat rancu, gunakan saja salah satu. Perhatikan pula bentuk-bentuk rancu yang lain di dalam edisi-edisi kita selama ini: kini... tengah, saat ini... tengah, saat ini... sedang, besok... akan, rencana... akan, dulu... telah. Jadi, bentuk-bentuk seperti inilah yang harus dikenai prinsip ekonomi kata, bukan justru bentuk idiomatis yang sudah merupakan bentuk senyawa.

Kasus 30: bentuk di 2008, di Januari, di Senin

— ...dalam proses negosiasi dengan salah satu calon emiten yang akan dibawa ke pasar bursa di 2008 nanti...

Bentuk seperti di 2008 harus diganti dengan bentuk yang lebih tepat pada 2008. Atau, bentuk itu akan lebih tepat lagi kalau dikatakan pada tahun 2008. Preposisi pada tepat digunakan untuk menunjuk waktu. Adapun preposisi di tepat digunakan untuk menunjuk tempat. Preposisi di dapat digunakan untuk menunjuk waktu, tetapi hanya di dalam konteks tutur atau cakapan.

Kasus 31: Bentuk Maka itu, ...; Makanya,...

— Maka itu, investor pun harus memiliki trik untuk meminimalkan risiko.

Bentuk maka itu tidak benar. Bentuk benarnya adalah maka. Bentuk maka bisa digunakan sebagai konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Jadi,

jangan pernah menggunakan bentuk maka itu dan bentuk makanya. Gunakan saja konjungsi maka.

Kasus 32: Bentuk Karenanya,...

— Karenanya, BI mengingatkan adanya sejumlah risiko yang dapat merugikan bank serta nasabah seperti risiko operasional, hukum, dan risiko reputasi.

Dalam posisi antarkalimat, dapat digunakan dua alternatif yakni karena itu atau oleh karena itu. Dalam posisi intrakalimat, gunakan saja karena. Jadi, bentuk karenanya tidak boleh digunakan sama sekali. Demikian pula bentuk makanya, tentunya. Bentuk-bentuk itu sangat berciri kedaerahan.

Kasus 33: Bentuk nampaknya

— ...nampaknya undang-undang itu akan ditolak oleh Majelis Tinggi dan dikembalikan ke Majelis Rendah...

Bentuk nampaknya jangan pernah digunakan di dalam bahasa ragam tulis. Gunakan saja kata kelihatannya atau tampaknya. Alasannya, bentuk dasar untuk kata itu adalah tampak, bukan nampak. Maka, ketika bentuk itu mendapatkan klitika -nya akan menjadi tampaknya, bukan nampaknya.

Kasus 34: Bentuk Tetapi,...

— Tapi nanti tentunya dibagi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah.

Konjungsi antarkalimat yang tepat adalah akan tetapi atau namun dalam konstruksi kalimat ini. Alasannya, konjungsi tetapi atau tapi hanya bisa digunakan dalam posisi intrakalimat. Jangan lupa, tanda koma (,) harus diletakkan setelah konjungsi antarkalimat.

Kasus 35: Bentuk Contohnya, ...

— Contohnya, saham ADMG harganya merosot dari Rp320 menjadi Rp200 sepanjang 2006 lalu.

Konjungsi intrakalimat contohnya tidak bisa menduduki posisi antarkalimat. Alasannya, konjungsi itu memang berhakikat sebagai konjungsi intrakalimat. Bentuk seperti pada kalimat di atas itu hanya dimungkinkan muncul dalam konteks tuturan atau cakapan.

Kasus 36: Konjungsi koordinatif maupun

— ...meningkatkan kinerja Bakrie & Brotho bagi pemegang saham.

Kata penghubung koordinatif *maupun* harus dipertegas pemakaiannya di dalam kalimat. Alasannya, kata *maupun* bisa bermakna *dan* bisa pula bermakna *atau*. Maka, kalau yang dimaksud adalah makna *penjumlahan* gunakan saja kata *dan*. Akan tetapi, kalau yang dimaksud adalah *pemilihan*, gunakan saja kata *atau*. Jadi, berhati-hatilah dengan kata penghubung *maupun*. Bentuk *maupun* hanya tepat dipakai secara korelatif dalam bentuk *baik...maupun*.

Kasus 37: Bentuk seperti...dan lain-lainnya, antara lain ...seperti

— ...ini dikeluhkan para investor seperti birokrasi berbelit, keamanan kapal dan distribusi barang, pungutan liar, dan lain sebagainya.

Bentuk *seperti...dan lainnya, seperti...dan sebagainya, misalnya...dan lain-lain, antara lain seperti* tentu saja tidak benar. Alasannya, konjungsi *seperti, misalnya, contohnya, antara lain* memang berfungsi sebagai pemerinci. Akan tetapi, pemerincian itu terbatas. Oleh karena itu, bentuk *dan lain-lain, dan sebagainya* tidak perlu digunakan lagi.

Kasus 38: Bentuk dianalisa

— Beragam saham tersebut bisa dianalisa fundamentalnya dengan mencermati laporan keuangan...

Bentuk *dianalisa* mengandung dua kesalahan sekaligus. Pertama, bentuk yang benar sesuai dengan kaidah penyerapan adalah *dianalisis*. Bentuk *analisis* diserap langsung dari kata dalam bahasa Inggris *analysis*. Kedua, *di* pada bentuk itu tidak ditulis pisah melainkan sambung. Alasannya, *di* pada bentuk *dianalisis* itu merupakan penanda pasif verba. Mohon hati-hati dengan bentuk pisah dan bentuk sambung berkenaan dengan *di* dan *pun*. Di dalam edisi-edisi kita kesalahan itu masih sangat sering terjadi.

Kasus 39: bentuk dipungkiri

— Bangkitnya bisnis KI di Jateng, tidak dipungkiri masih mengandalkan dukungan dari membaiknya ...

Bentuk *dipungkiri* tidak benar bentuk benarnya adalah *dimungkiri*. Di dalam KBBI tidak ditemukan lema *pungkir*, tetapi *mungkir*.

Kasus 40: bentuk korelatif baik ...ataupun, baik...dan, baik...serta

— ...risiko negatif semakin meningkat, baik di domestik ataupun luar negeri, sehingga...

Bentuk korelatif *baik...ataupun* tidak benar. Demikian pula bentuk *baik...dan* dan bentuk *baik...serta*. Bentuk benarnya adalah *baik...maupun*. Silakan bentuk korelatif itu digunakan dengan konsisten.

Kasus 41: Bentuk korelatif keliru bukan ...tetapi, tidak...melainkan

— 'Dikawal...'...bukan hanya memonitor perkembangan konferensi, tetapi juga mendorong agar proses perundingan mendapatkan hasil...

Bentuk *seperti bukan hanya memonitor perkembangan konferensi, tetapi juga...* tidak benar. Bentuk benarnya adalah *tidak hanya memonitor perkembangan konferensi, tetapi juga...* Alasannya, yang dinegasikan di dalam kalimat itu adalah verba. Negator *tidak* digunakan untuk menegasikan verba dan adjektiva.

Kasus 42: bentuk di penghujung

— Penembakan di penghujung 2007 tersebut, selain menebarkan noda merah darah pada kertas-kertas bekas...

Kata *penghujung* dalam kalimat ini tidak benar. Bentuk benarnya adalah *pengujung*. Alasannya, kata dasarnya adalah *ujung*, bukan *hujung*. Kita juga harus berhati-hati dengan bentuk *himpit, bempas, himbau, bentak*. Bunyi [h] pada kata-kata itu dalam bahasa Indonesia tidak ada. Bunyi itu merupakan interferensi dari bahasa Sunda, yang banyak menempatkan bunyi [h] pada awal kata.

Kasus 43: disebabkan karena

— 'Pemirsa...'. Faktor kedua, lanjut dia, disebabkan karena selama jam *prime time* tidak banyak pilihan program yang nonsinetron.

Bentuk *disebabkan karena* jelas merupakan bentuk yang salah dalam bahasa Indonesia. Bentuk tersebut bersifat rancu. Supaya tidak rancu, gunakan saja salah satu. Kita juga harus berhati-hati dengan bentuk *disebabkan* dan *dikarenakan*. Bentuk-bentuk ini semuanya tidak tepat. Satu-satunya bentuk yang benar adalah bentuk idiomatis *disebabkan oleh*. Maka, gunakan saja bentuk itu secara konsisten.

Kasus 44: bentuk korelatif antara ...dengan

— ...intensif di antara pelaku lembaga keuangan syariah [baik bank dengan bank maupun antara lembaga keuangan syariah dengan masyarakat].

Bentuk korelatif yang benar di dalam bahasa Indonesia bukan *antara... dengan*, melainkan *antara... dan*. Kasus lain yang berdekatan dengan ini adalah *antara... hingga*, *antara... melampaui*, *antara... lewat*. Bentuk-bentuk yang disebut terakhir ini semuanya tidak benar.

Kasus 45: kalimat panjang

— *Harga yang sudah dibuka oleh dua peserta tender tersebut tentu saja telah melampaui perhitungan yang mungkin sehingga tidak akan bisa disebut begitu saja pada saat pelaksanaan tender ulang tahun depan, padahal calon peserta tender berikutnya tentu saja telah mengantisipasi harga-harga tersebut sehingga sedikit banyak bisa memengaruhi peluang Telkom dan A.T.S.*

Inilah contoh kalimat sangat panjang, berbelit, rumit, tidak jelas, tidak tegas, yang harus dihindari di dalam bahasa jurnalistik. Silakan direkonstruksi lagi kalimat yang demikian ini!

Kasus 46: Bentuk bersikukuh atau berkekuh

— ...*bersikukuh* mempertahankan kepemilikannya di Indosat.

Bentuk yang benar bukan *bersikukuh* melainkan *berkekuh*. Adapun maknanya adalah *berteguh hati*. Kita gunakan saja bentuk *berkekuh* dengan konsisten.

Kasus 47: bentuk meminimalisir

— ...kemiskinan dan pengangguran harus dilakukan dengan *meminimalisir* liberalisasi perdagangan...

Bentuk *meminimalisir* tidak benar. Bentuk benarnya adalah *meminimalisasi*. Hati-hati pula dengan bentuk *konvensional*, *legitimasi*, *konvensional*, *organisir*. Bentuk-bentuk yang disebut terakhir ini semuanya tidak benar.

Kasus 48: bentuk semata hanya

— ...alokasi dana pendidikan hingga mekanisme pelaksanaan pendidikan, sehingga pendidikan gratis *semata hanya* janji kosong.

Bentuk *semata hanya* bersifat rancu. Gunakan saja salah satu supaya tidak menjadi bentuk yang rancu. Kalau kita cermat dengan bentuk-bentuk yang

rancu dan mulazim dengan sendirinya kita menerapkan prinsip ekonomi kata dalam berbahasa jurnalistik.

Kasus 49: *Yaitu, ...; Yakni, ...*

— *Yaitu* pegawai pajak yang menguasai peraturan dan implementasi peraturan perpajakan dan berbudi sangat luhur.

Konjungsi intrakalimat *yaitu* tidak bisa menduduki posisi antar-kalimat. Alasannya, *yaitu* bukanlah konjungsi antar-kalimat. Bentuk yang demikian ini hanya muncul dalam konteks cakapan.

Kasus 50: konjungsi koordinatif serta

— ...membuka cabang tanpa izin *serta* menggunakan modal simpanan anggota untuk investasi di luar usaha simpan pinjam.

Konjungsi koordinatif yang tepat untuk konstruksi kalimat ini adalah *konjungsi dan*, bukan *serta*. Dalam konstruksi beruntun, konjungsi koordinatif *serta* dapat muncul setelah *dan*.

D. Latihan dan Pendalaman

Kutipan sebuah artikel dari media massa berikut ini silakan dicermati ketertarikan-bacutuan keredaksiannya. Karakandah, apakah masih terdapat hal-hal yang harus dihentahi sehingga taliban tersebut akan menjadi lebih sempurna!

Pemerintah optimistis pasok daging untuk memenuhi permintaan konsumen saat menyongsong puasa ilan hari besar keagamaan 2009 aman bahkan cenderung berlebih karena daya beli masyarakat sedikit mengalami penurunan.

Haji itu diumumkan oleh Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia (Aspidi) Thomas Sembiring dan Direktur Keselamatan Masyarakat Veteriner Departemen Peternakan Tumi Rusli Syamsudin yang dihubungi di Jakarta, kemarin.

Tirni menuturkan pemerintah telah melakukan pemantauan awal di pasar. Berdasarkan pantauan itu, pasokan daging beku dan sapi potong menjelang Lebaran diperkirakan tidak akan mengalami masalah. "Bahkan, untuk tahun ini, cenderung over supply jadi jangan khawatir," ujarnya.

Menurut dia, stok daging di gudang importir dan pedagang daging berlimpah. Selain itu, kondisi perekonomian di Tanah Air yang cenderung lesu sehingga banyak penduduk yang memberlakukan skala prioritas untuk membelanjakan uangnya.

Optimistis itu, katanya, juga lantaran untuk mengamankan permintaan tahun ini, pemerintah akan mengimpor daging sapi dan jeroan sebanyak 70.000 ton. "Impor tahun ini diperkirakan naik 5% hingga 10% dibandingkan dengan impor tahun sebelumnya," ujarnya.

Menurut dia, konsumsi daging dalam negeri diperkirakan mencapai 400.000 ton per tahun. Impor daging dan jeroan ini berasal dari Australia, Kanada, Amerika Serikat, dan Selandia Baru.

Terkait dengan kemungkinan terjadinya lonjakan harga daging sapi menjelang hari raya, Turni menyatakan, itu hal yang biasa. "Asalkan, tidak melonjak tajam. Tidak ada alasan harga daging melonjak tajam. Sebab, pasokan daging [diperkirakan] cukup dan berlembah," ujarnya.

Sementara itu, Kepala Badan Ketahanan pangan Achmad Suryana sebelumnya menginformasikan kebutuhan daging sapi selama 2009 mencapai 339.210 ton. Kebutuhan tersebut akan dipenuhi dari dalam negeri sebanyak 277.030 ton dan dari impor sapi bakalan 400.000 ekor. Kekurangan akan dipenuhi dari impor sebanyak 62.180 ton daging beku terdiri dari 50.000 ton daging dan jeroan 12.180 ton serta daging ruminansia lainnya sekitar sebesar 5.600 ton.

Turni mengakui ketergantungan pada daging sapi impor masih cukup besar karena populasi ternak dalam negeri masih rendah.

"Itu akibat adanya pemotongan sapi betina bunting. Namun, hal itu tidak dapat dibiarkan lagi, sesuai dengan peraturan akan dikenakan denda," ujarnya.

Dia menyatakan setiap tahunnya lebih kurang 100.000 ekor sapi betina bunting dipotong untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Tidak naik

Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia (Aspidi) Thomas Sembiring juga mengakui bahwa pasokan daging dan jeroan untuk kebutuhan puasa dan menjelang Lebaran aman. "Tahun ini, impor daging dan jeroan meningkat 15%-20%. Jadi tidak perlu khawatir soal akan terjadi kekurangan," ujarnya.

Dia menambahkan impor masih tetap diambilkan dari Australia, Selandia Baru. Adapun dari AS dan Kanada tidak akan dijadikan tujuan impor karena

jenis daging yang dibutuhkan tidak tersedia. "AS dan Kanada sendiri justru membutuhkan daging yang kita inginkan. Mereka juga impor dari Australia dan Selandia Baru," katanya.

Aspidi telah berkoordinasi dengan Departemen Perdagangan terkait dengan ketersediaan daging dan jeroan tersebut. Soal harga, menurut Thomas, tidak akan terjadi kenaikan yang signifikan. "Namun [harga] sangat bergantung pada mekanisme pasar dan kurs mata uang dolar terhadap rupiah."

Menurut dia, pasokan daging terutama akan dialokasikan untuk konsumen di DKI Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, dan wilayah Jawa Barat. "Kebutuhan di wilayah tersebut sangat tinggi jelang hari raya," tuturnya.

(Bahan ini diambil dari harian Bisnis Indonesia Jakarta (2009) semata-mata untuk kepentingan akademis/teknis)

b.

Pemerintah akan mengubah aturan penghitungan PNBP dari tegakan kayu menyusul kebijakan yang diberlakukan saat ini membuat potensi pendapatan pemerintah yang besar tidak maksimal.

Selama ini, pemerintah menggunakan mekanisme pembayaran Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Kehutanan mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) 59/1998 tentang PNBP Kehutanan yang kemudian diubah menjadi PP 74/1999, kemudian diubah menjadi PP 92/1999.

Berdasarkan tiga PP itu, pemerintah menghitung tarif DR dan PSDH yang dikenakan terhadap pengusaha kehutanan berkisar US\$13-US\$16 per meter kubik (m³) untuk kayu log jenis meranti, tarif kayu rimba campuran dikenakan tarif US\$10-US\$13, sedangkan tarif provisi sumber daya hutan (PSDH), berdasarkan harga patokan dikenakan 1% untuk kayu bulat kecil dan kayu bulat besar 10% dari harga patokan dasar yang ditetapkan Departemen Perdagangan. Mekanisme pembayaran PNBP selama ini, dinilai tidak adil lantaran menciptakan kerugian negara yang sangat besar.

Direktur Jenderal Bina Produksi Kehutanan (BPK) Dephut (Departemen Kehutanan) Hadi Daryanto mengakui pemerintah segera mengubah kebijakan tentang PNBP kehutanan khususnya terhadap nilai tegakan kayu hingga mencapai 200% untuk mendorong pendapatan negara dari hasil tebangan.

"Nilainya, diperhitungkan dari penetapan harga jual kayu yang ditetapkan Menteri Perdagangan dikurangi biaya produksi kayu itu sendiri," ujar Hadi kepada Bisnis, kemarin.

Dia mencotohkan jika Menteri Perdagangan menetapkan harga pasar kayu meranti di pasaran sekitar Rp550.000 per m³, setelah dikurangi biaya produksi (biaya angkut, penjarangan, dan biaya lainnya) sekitar Rp350.000-Rp400.000, berarti sisanya, Rp150.000 dimasukkan sebagai PNBP.

"Diperkirakan, penerimaan dari PNBP akan naik hingga 200%," ungkapnya.

Dengan kenaikan PNBP, menurut Hadi, akan menambah pendapatan negara sekitar Rp3 triliun-Rp4 triliun. "Cukup besar," katanya.

Rencana kenaikan kewajiban PNBP ini, menurut Hadi, telah dibahas bersama dengan para Kepala Dinas Kehutanan (Kadishut) di seluruh Indonesia pada Februari 2009.

Ganti rugi

Menurut dia, kebijakan Dephut itu akan mengacu kepada Peraturan Menteri Kehutanan (Permenhut) yang mengatur tentang ganti rugi Hutan Tanaman Hasil Reboisasi (HTHR) dan Ketentuan Izin Pemanfaatan Kayu (IPK) Hutan Alam. "Dua aturan itu juga menjadi dasar Dephut untuk menaikkan nilai tegakan kayu," katanya.

Sebelumnya, Direktur Eksekutif Greenomics Indonesia Elfan Effandi mengatakan pemerintah berpotensi meraih pendapatan Rp147,21 triliun dari tegakan kayu yang berada di areal pencadangan izin perkebunan seluas 4,2 juta hektare (ha). Di mana, di areal itu volume tegakan kayu yang dicadangkan untuk 283 unit perusahaan perkebunan tersebut, mencapai 282,57 juta m³.

Menurut dia, jika pemerintah tidak mengubah mekanisme izin pemanfaatan kayu, PNBP dari nilai tegakan kayu di areal izin perkebunan tersebut hanya Rp27,8 triliun (18,88%) dari nilai Rp147,21 triliun.

"Adapun, perusahaan pemegang izin perkebunan meraup hasil penjualan tegakan kayu tersebut hingga Rp119,42 triliun (81,12%)," ungkap Elfan. (Bisnis, 31 Jan).

Hadi mengaku pihaknya telah memperoleh masukan dari Greenomics Indonesia berkaitan dengan usulan kenaikan PNBP.

"Memang benar, saya telah bertemu dengan Greenomics Indonesia yang memberi masukan tentang kenaikan PNBP," katanya.

(Bahan ini diambil dari *hadat bisnis Indonesia Jakarta (2009) semata-mata untuk kepentingan akademik/ilmiah*).

MODEL-MODEL PENYUNTINGAN BAHASA MEDIA

Kompetensi Dasar:

Setelah mempelajari model-model penyuntingan bahasa media yang meliputi model 1: kesalahan kata, frasa, kalimat, dan analisisnya, model 2: kesalahan bahasa dan gaya bahasa dalam teks dan analisisnya, model 3: kesalahan kebahasaan dalam teks pada beberapa desk media dan analisisnya, Anda akan mampu menyunting bahasa media dengan baik, benar, cermat, dan tajam.

Tiga macam model penyuntingan akan disajikan pada bab selanjutnya ini. Model yang pertama berfokus pada segala seluk-beluk kata, frasa, kalimat berikur dengan analisisnya. Model kedua berfokus pada kesalahan bahasa dan gaya bahasa dalam teks berikut dengan analisisnya dan model ketiga berfokus pada kesalahan kebahasaan dalam teks pada beberapa *desk* media dan analisisnya. Para mahasiswa dan para jurnalis dimohon mencermati setiap model penyuntingan ini dengan baik.

Berlatihlah untuk selalu melakukan aktivitas penyuntingan bahasa media sebagaimana yang ditunjukkan pada model-model itu. Gunakanlah dasar-dasar kelinguistik dan dasar-dasar keredaksian yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dengan cermat dan bijaksana. Dengan cara demikian, dipastikan Anda akan dapat berkembang menjadi para jurnalis dan penyunting bahasa yang andal.

A. Model 1: Kesalahan kata, frasa, kalimat, dan analisisnya

No.	Tipe Kesalahan Berbahasa	Analisis Kebahasaan	Rekomendasi
1.	Hal 3, dalam <i>Kampak</i> ... Misalnya, siapa bawahan Anda yang selalu menjadi bintang saat rapat berlangsung?	Konjungsi intrakalimat misalnya tidak boleh menduduki posisi antarkalimat. Alasannya, konjungsi itu memang berhakikat sebagai konjungsi intrakalimat.	...misalnya, siapa bawahan Anda yang selalu menjadi bintang saat rapat berlangsung?
2.	Hal 3, dalam <i>Kampak</i> ... bukan si cantik atau si ganteng yang mampu menyihir seluruh peserta rapat, tapi mereka yang senandasa berhasil membuat rapat berjalan...	Bentuk bukan...tapi tidak benar. Bentuk benarnya adalah bukan...melainkan. alasannya, yang dinegasikan adalah nomina.	...bukan si cantik atau si ganteng yang mampu menyihir seluruh peserta rapat, melainkan mereka yang senandasa berhasil membuat rapat berjalan...
3.	Hal 4, dalam <i>Bisnis</i> ... Para ekonan, pengusaha, perancang busana, ahli tata rambut hingga peramal siap	Tidak ada kesesuaian antara klitika -nya pada ulasannya dengan nomina yang diacunya.	Para ekonan, pengusaha, perancang busana, ahli tata rambut hingga peramal siap memberikan ulasan

	memberikan ulasannya tentang tren tahun depan.		tentang tren tahun depan.
4.	Hal 4, dalam <i>Bisnis</i> ... dalam akselerasi pertumbuhan ekonomi, baik di sektor industri ataupun UKM.	Bentuk yang benar bukan baik...ataupun melainkan baik... maupun.	...dalam akselerasi pertumbuhan ekonomi, baik di sektor industri maupun UKM.
5.	Hal 5, dalam <i>Bisnis</i> ... disimpulkan bahwa peluang bisnis tak hanya terbatas pada perniagaan saja melainkan juga aktivitas lainnya seperti politik, sosial-budaya dan lainnya...	Beberapa catatan perlu disampaikan untuk kalimat ini. Pertama, bentuk tak hanya... melainkan juga tidak benar. Bentuk benarnya adalah tak hanya... tetapi juga. Alasannya, yang dinegasikan adalah verba. Kedua, kalau sudah digunakan kata hanya tidak perlu lagi digunakan kata saja. Bentuk demikian itu rancu. Ketiga, bentuk seperti... dan lainnya tidak benar. Kalau sudah digunakan seperti, tidak perlu lagi dimunculkan dan lainnya. Jadi, di dalam kalimat ini terdapat tiga kesalahan sekaligus!	...disimpulkan bahwa peluang bisnis tak hanya terbatas pada perniagaan tetapi juga aktivitas lainnya seperti politik, sosial-budaya.
6.	Hal 5, dalam <i>Bisnis</i> ... Melihat begitu banyak peluang bisnis yang terbuka pada 2008, rasanya tidak beralasan jika kita bersikap pesimistis.	Bentuk partisip atau bentuk reduced tidak boleh digunakan dalam bahasa Indonesia. Alasannya, konstruksi itu merupakan konstruksi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.	Jika melihat begitu banyak peluang bisnis yang terbuka pada 2008, rasanya tidak beralasan jika kita bersikap pesimistis.

7.	Hal 5, dalam Berpotensi...., ... diutamakan apapun bentuknya, jangan dibiarkan para raksasa saja yang masuk,...	Penulisan apapun tidak benar. Bentuk benarnya adalah opa pun. Alasannya, pun merupakan partikel.	...jangan dibiarkan apapun bentuknya, jangan dibiarkan para raksasa saja yang masuk,...
8.	Hal 5, dalam Berpotensi..... hingga ke daerah marginal yang berpotensi akan mengalami pertumbuhan bisnis yang bagus.	Di dalam KBBI, tidak ada lema <i>marginal</i> . Jadi, bentuk benarnya adalah <i>marginal</i>hingga ke daerah marginal yang berpotensi akan mengalami pertumbuhan bisnis yang bagus.
9.	Hal 5, dalam Berpotensi... Meski tidak yakin akan banyak mengalami perubahan dalam kebijakan di sektor migas pada 2008, namun dia tetap berharap perkembangan...	Bentuk meski... namun tidak benar. Kata namun harus dicangkal dari konstruksi itu supaya kalimat menjadi benar.	Meski tidak yakin akan banyak mengalami perubahan dalam kebijakan di sektor migas pada 2008, dia tetap berharap perkembangan...
10.	Hal 6, dalam Kantong...., ...mulai merasakan bahwa hasil dari membiakkan dananya di deposito bukan lagi menjadi pilihan utama.	Bentuk bukan lagi menjadi pilihan tentu saja salah. Bentuk benarnya adalah tidak lagi menjadi pilihan. Alasannya, yang dinegasikan adalah verba.	...mulai merasakan bahwa hasil dari membiakkan dananya di deposito tidak lagi menjadi pilihan utama.
11.	Hal 6, dalam Kantong..... bukan berarti hanya meletakkan dana tapi harus berkembang, maka hasil yang optimal menjadi...	Bentuk bukan berarti... tapi tentu saja salah. Alasannya, yang dinegasikan adalah verba.	...tidak berarti hanya meletakkan dana tapi harus berkembang, maka hasil yang optimal menjadi....

12.	Hal 6, dalam Kantong...., Walaupun mungkin belum semua dananya dialokasikan ke sana, tapi secara portofolio,....	Bentuk walaupun... tapi jelas sekali tidak benar. Kata tapi harus dicangkal dari konstruksi itu supaya kalimat menjadi benar.	Walaupun mungkin belum semua dananya dialokasikan ke sana, secara portofolio,...
13.	Hal 6, dalam Kantong...., Sedangkan produk reksa dana pasar uang masih diragukan oleh para investor karena tingkat risiko yang lebih tinggi daripada deposito.	Konjungsi intrakalimat sedangkan tentu saja tidak boleh menduduki posisi antarkalimat. Dalam posisi itu, silahkan digunakan bentuk apapun. Alternatif lain, lengkapilah induk kalimat.	Aipun, produk reksa dana pasar uang masih diragukan oleh para investor karena tingkat risiko yang lebih tinggi daripada deposito.
14.	Hal 7, dalam Yang.... Karena disesuaikan dengan kultur belanja golongan nasabah ini.	Konjungsi intrakalimat karena tidak bisa menduduki posisi antarkalimat. Bentuk yang demikian ini hanya muncul dalam konteks tutur atau cakapan.	... karena disesuaikan dengan kultur belanja golongan nasabah ini.
15.	Hal 7, dalam Yang...., Kendati orang superkaya ini jumlahnya hanya segelintir, namun beda ceritanya dengan uang yang mereka...	Bentuk kendati... namun tidak benar. Kata namun harus dicangkal dari konstruksi itu supaya kalimat menjadi benar.	Kendati orang superkaya ini jumlahnya hanya segelintir, beda ceritanya dengan uang yang mereka...
16.	Hal 8, dalam Mencari...., ...baik dalam bentuk strategi, pemasaran, anggaran sampai rencana aksi detail yang harus dijalankan secara konsisten.	Bentuk baik... sampai tidak benar. Bentuk benarnya adalah baik... maupun.	... baik dalam bentuk strategi, pemasaran, anggaran maupun rencana aksi detail yang harus dijalankan secara konsisten.

17.	Hal 8, dalam <i>Mencari...</i> ...sehingga nanti pada saat ekonomi pulih maka mereka sudah siap meraih peluang yang muncul.	Bentuk sehingga, ... maka jelas tidak benar. Kata maka harus ditanggalkan dari konstruksi itu supaya kalimat menjadi benar.	...sehingga nanti pada saat ekonomi pulih mereka sudah siap meraih peluang yang muncul.
18.	Hal 8, dalam <i>Mencari...</i> , ...tidak hanya para pemain di industri gas saja tetapi juga penunjang seperti rekayasa, konstruksi...	Bentuk tidak hanya... tetapi juga dalam kalimat ini tidak benar. Alasannya, yang dinegasikan adalah nomina. Bentuk benarnya adalah bukan hanya... melainkan juga. Catatan kedua, kata saja tidak perlu muncul lagi karena sudah digunakan kata hanya.	...bukan hanya para pemain di industri gas melainkan juga penunjang seperti rekayasa, konstruksi...
19.	Hal 9, dalam <i>Tata...</i> , ...selama dia kembali menata ulang investasinya sesuai profil risikonya...	Bentuk sesuai dengan merupakan bentuk senyawa. Bentuk demikian ini bersifat idiomatis, maka gunakan saja apa adanya.	...selama dia kembali menata ulang investasinya sesuai dengan profil risikonya...
20.	Hal 10, dalam <i>Berorientasi...</i> ... membuktikan konsistensi kualitas produknya sesuai standar internasional dengan diperolehnya...	Bentuk sesuai dengan merupakan bentuk senyawa. Bentuk demikian ini bersifat idiomatis, maka gunakan saja apa adanya.	...membuktikan konsistensi kualitas produknya sesuai dengan standar internasional dengan diperolehnya...
21.	Hal 10, dalam <i>Berorientasi...</i> ... keuntungan menjual produk ke pasar ekspor lebih kecil dari pada margin di pasar lokal...	Bentuk dari pada tidak benar. Bentuk benarnya adalah daripada.	...keuntungan menjual produk ke pasar ekspor lebih kecil daripada margin di pasar lokal...

22.	Hal 12, dalam <i>Evaluasi...</i> , <i>Menghadapi</i> 2008, Rudi sangat bersemangat, bahkan menggebu-gebu.	Bentuk partisip atau bentuk reduced tidak boleh digunakan dalam bahasa Indonesia. Alasannya, konstruksi itu merupakan konstruksi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.	Untuk menghadapi 2008, Rudi sangat bersemangat, bahkan menggebu-gebu.
23.	Hal 12, dalam <i>Evaluasi...</i> , <i>Usulan</i> tersebut bukan hanya sekadar usulan yang muncul begitu saja, tapi sudah merupakan hasil...	Bentuk bukan... tapi tentu saja salah. Bentuk benarnya adalah bukan... melainkan. Alasannya, yang dinegasikan adalah nomina.	Usulan tersebut bukan hanya sekadar usulan yang muncul begitu saja, melainkan sudah merupakan hasil...
24.	Hal 12, dalam <i>Evaluasi...</i> , <i>Bagaimana</i> kalau ternyata semua orang melakukan kesalahan di 2007?	Bentuk di 2007 jangan pernah muncul lagi. Bentuk yang benar adalah pada 2007. Alasannya, preposisi yang tepat digunakan untuk menunjuk waktu adalah pada.	Bagaimana kalau ternyata semua orang melakukan kesalahan pada 2007?
25.	Hal 13, dalam <i>Akhabara...</i> ... karena perhitungan ketidakpastian di tahun-tahun mendatang, maka ada perusahaan yang menabung dulu dalam...	Dua catatan perlu disampaikan untuk kalimat ini. Pertama, bentuk karena... maka tidak tepat. Kata maka harus ditanggalkan dari konstruksi itu. Kedua, bentuk di tahun-tahun mendatang tentu juga salah. Bentuk benarnya adalah pada tahun-tahun mendatang.	...karena perhitungan ketidakpastian pada tahun-tahun mendatang, ada perusahaan yang menabung dulu dalam...
26.	Hal 13, dalam <i>Akhabara...</i> , <i>Kalau</i> saya terpaksa perlu memprediksi apa yang akan terjadi di	Bentuk kalau... maka tidak benar. Kata maka harus ditanggalkan dari konstruksi	Kalau saya terpaksa perlu memprediksi apa yang akan terjadi pada tahun depan, jawabannya...

	tahun depan, maka jawabannya...	itu supaya kalimat menjadi benar.	
27.	Hal 14, dalam Refleksi.... Tapi, dari mereka mintalah secara jujur apa saja hal-hal positif yang anda lakukan sepanjang tahun ini yang mereka...	Konjungsi intrakalimat tapi tidak boleh menduduki posisi antarkalimat. Dalam posisi itu, silahkan digunakan akan tetapi atau namun.	Akan tetapi, dari mereka mintalah secara jujur apa saja hal-hal positif yang anda lakukan sepanjang tahun ini yang mereka...
28.	Hal 15, dalam Investasi.... Banyaknya analisis investasi yang memuat penerapan CG serta investor yang mulai menilai...	Konjungsi koordinatif serta tidak tepat digunakan dalam kalimat ini. Alih-alih, gunakan saja konjungsi dan.	Banyaknya analisis investasi yang memuat penerapan CG dan investor yang mulai menilai...
29.	Hal 16, dalam Mana.... Tidak hanya itu, kekhawatiran Suryani semakin bertambah dengan disetujuinya pasar Asean oleh Menteri Perdagangan.	Bentuk tidak hanya itu tidak benar. Bentuk benarnya adalah bukan hanya itu. Alasannya, yang ditinggalkan adalah nomina.	Bukan hanya itu, kekhawatiran Suryani semakin bertambah dengan disetujuinya pasar Asean oleh Menteri Perdagangan.
30.	Hal 16, dalam Mana.... Bila pemerintah pada tahun depan lebih banyak membelanjakan anggarannya untuk membangun infrastruktur yang menyerap banyak tenaga kerja, katanya, maka ekonomi...	Bentuk bila... maka tidak benar. Kata maka harus ditanggalkan dari konstruksi itu supaya kalimat menjadi benar.	Bila pemerintah pada tahun depan lebih banyak membelanjakan anggarannya untuk membangun infrastruktur yang menyerap banyak tenaga kerja, katanya, ekonomi...
31.	Hal 16, dalam Mana.... Beberapa barang asesoris yang diproduksinya ini diantaranya ikat pinggang, tas, dompet, dan asesoris lainnya...	Bentuk di antaranya... lainnya tidak benar. Kalau sudah digunakan di antara tidak lagi perlu digunakan bentuk lainnya. Penulisan bentuk	Beberapa barang asesoris yang diproduksinya ini di antaranya ikat pinggang, tas, dompet,

		diantaranya harus dipisah menjadi di antaranya.	
32.	Hal 17, dalam Fokus.... Sisanya a.l. dalam bentuk kredit dari bank dan sindikasi perbankan.	Bentuk a.l. tidak salah. Namun, silahkan divariasi dengan di antaranya.	Sisanya di antaranya dalam bentuk kredit dari bank dan sindikasi perbankan.
33.	Hal 22, dalam Lindungi...., ... kekebalan populasi kepada anak-anak dan orangtua yang tinggal serumah dengan...	Bentuk orangtua tidak benar. Bentuk benarnya adalah orang tua.	...kekebalan populasi kepada anak-anak dan orang tua yang tinggal serumah dengan...
34.	Hal 23, dalam Ingin...., ... pola didikan orangtua di rumah, tingkat intelektualitas, dan kemampuan...	Bentuk orangtua tidak benar. Bentuk benarnya adalah orang tua.	... pola didikan orang tua di rumah, tingkat intelektualitas, dan kemampuan...
35.	Hal 24, dalam Menciptakan.... Dengan bertambahnya radar-radar buatan Ceko, maka kesulitan Indonesia akibat embargo suku cadang sistem radar Thomson...	Kata maka dalam kalimat ini tergolong mubazir. Bentuk yang demikian ini harus ditanggalkan.	Dengan bertambahnya radar-radar buatan Ceko, kesulitan Indonesia akibat embargo suku cadang sistem radar Thomson...
36.	Hal 24, dalam Menoptakan...., ... bekerja pada spektrum frekuensi yang luas antara 0,1 Ghz hingga 46 Ghz yang diletakkan terpisah...	Bentuk antara... hingga tidak benar. Bentuk benarnya adalah antara... dan.	... bekerja pada spektrum frekuensi yang luas antara 0,1 Ghz dan 46 Ghz yang diletakkan terpisah...
37.	Hal 24, dalam Menciptakan...., ... dikabarkan siap menjalin kerjasama pembuatan sistem	Bentuk kerjasama tidak benar. Bentuk benarnya adalah kerja sama.	...dikabarkan siap menjalin kerja sama pembuatan sistem radar pasif dengan berat hanya...

	radar pasif dengan berat hanya...		
38.	Hal 25, dalam Zaman..., ...walaupun tidak terjadi perubahan tren desain interior dan furnitur secara ekstrim pada 2008, namun ada desain yang diperkirakan...	Bentuk walaupun... namun tidak benar. Kata namun harus ditanggalkan dari konstruksi itu supaya kalimat menjadi benar.	...walaupun tidak terjadi perubahan tren desain interior dan furnitur secara ekstrim pada 2008, ada desain yang diperkirakan...
39.	Hal 25, dalam Zaman..... sebagaimana kecenderungan arsitektur sekarang dengan cara a.l. memanfaatkan kayu dan bahan ...	Bentuk a.l. tidak salah. Namun, silahkan divariasi dengan di antaranya.	...sebagaimana kecenderungan arsitektur sekarang dengan cara di antaranya memanfaatkan kayu dan bahan ...
40.	Hal 25, dalam Zaman..., Sedangkan Presdir PT Samuel A. Budiono and Associates Samuel A. Budiono mengatakan...	Konjungsi intrakalimat sedangkan tentu saja tidak boleh menduduki posisi antarkalimat. Dalam posisi itu, silahkan digunakan bentuk adapun. Alternatif lain, lengkapilah induk kalimat.	Adapun Presdir PT Samuel A. Budiono and Associates Samuel A. Budiono mengatakan... ...sedangkan Presdir PT Samuel A. Budiono and Associates Samuel A. Budiono mengatakan...
41.	Hal 26, dalam 2008.... Tak hanya konsumen, ATPM dan pedagang mobil bekas pun menunggu senjata apa yang akan digunakan setiap...	Bentuk tidak hanya konsumen tidak benar. Bentuk benarnya adalah bukan hanya konsumen. Alasannya, yang dinogasikan adalah nomina.	Bukan hanya konsumen, ATPM dan pedagang mobil bekas pun menunggu senjata apa yang akan digunakan setiap...

42.	Hal 27, dalam Siop-siop..., Taksi nampaknya bakal menjadi pilihan utama program ini jika melihat target Pemprov DKI Pemprov...	Bentuk nampaknya tidak benar. Bentuk benarnya adalah tampaknya. Bentuk itu hanya bisa muncul dalam konteks tutur.	Taksi tampaknya bakal menjadi pilihan utama program ini jika melihat target Pemprov DKI Pemprov...
43.	Hal 27, dalam Pensiun..., Balapan ini akan diikuti oleh peserta lebih dari 25 negara a.l. dari China, Jepang, Thailand, Malaysia,...	Bentuk a.l. tidak salah. Namun, silahkan divariasi dengan di antaranya.	Balapan ini akan diikuti oleh peserta lebih dari 25 negara di antaranya dari China, Jepang, Thailand, Malaysia,...
44.	Hal 29, dalam Aksen.... Yaitu future vision dengan potongan rambut asimetris, bersih, modern, berkesan basah dengan tata rias nude.	Konjungsi intrakalimat yaitu tidak boleh muncul dalam posisi antarkalimat.	...yaitu future vision dengan potongan rambut asimetris, bersih, modern, berkesan basah dengan tata rias nude.
45.	Hal 30, dalam Membangun..., jika kebiasaan makan tepung ini telah diterima masyarakat, maka tak mustahil...	Bentuk jika... maka tidak benar. Kata maka harus ditanggalkan dari konstruksi itu supaya kalimat menjadi benar.	Jika kebiasaan makan tepung ini telah diterima masyarakat, tak mustahil...
46.	Hal 31, dalam Makan..., Tidak saja hanya menikmati camilan ringan atau segelas sampanye sebagai teman beromansa...	Bentuk tidak saja hanya tentu salah. Gunakan saja bentuk tidak saja atau tidak hanya.	Tidak hanya menikmati camilan ringan atau segelas sampanye sebagai teman beromansa...
47.	Hal 35, dalam Awas.... Tapi, awas bahaya penyakit hipertensi atau tekanan darah tinggi membayangi	Konjungsi intrakalimat tapi tidak boleh menduduki posisi antarkalimat. Dalam posisi itu, silahkan	Namun, awas bahaya penyakit hipertensi atau tekanan darah tinggi membayangi

	penggemar makanan seperti itu.	digunakan akan tetapi atau namun.	penggemar makanan seperti itu.
48.	Hal 35, dalam <i>Awis</i> , penanganan ataupun pengobatannya seringkali dilakukan dengan cara tidak tepat atau tidak memadai.	Penulisan seringkali tidak benar. Bentuk benarnya adalah sering kali atau sering. Saya lebih menganjurkan untuk digunakan kata sering daripada sering kali.	... penanganan ataupun pengobatannya sering dilakukan dengan cara tidak tepat atau tidak memadai.

(Bahan ini diambil dari *horien Bisnis Indonesia Jakarta (2008)* semata-mata untuk kepentingan akademik/imikih)

B. Model 2: Kesalahan bahasa dan gaya bahasa dalam teks dan analisisnya

Teks 1:

Data:

Mengasah intuisi

Kemajuan teknologi menyimpan paradoks. Salah satu pendorong lahirnya teknologi adalah hasrat manusia untuk mendapatkan kemudahan. Namun, produk hasil kemajuan teknologi terkadang justru menjadi beban bagi manusia yang memakainya.

Bayangkanlah situasi berikut ini. Di sebuah kantor, seorang eksekutif sedang diburu tenggat menyelesaikan pekerjaan di laptopnya. Tiba-tiba telepon selulernya berdering. Pada saat bersamaan surat berkategori urgent masuk melalui mesin faks. Maka, konsentrasinya pun terpecah.

Namun, apa boleh buat! Produk teknologi itu memang dikehendaknya agar dia bisa selalu mengakses semua hal dan permasalahan pada kesempatan pertama. Walau risikonya pekerjaan penting di komputernya menjadi tertunda, dan bahkan mungkin melewati tenggat.

Situasi seperti itu bisa terus berulang, bak ombak lautan yang datang tiada henti. Dalam tekanan pekerjaan sehari-hari, pikiran seseorang sering kali terhanyut dan terdesak untuk menyelesaikan berbagai tugas yang datang silih berganti. Pada saat bersamaan dia memikirkan langkah-langkah lain yang juga harus segera di atasi satu per satu.

Lambat laun, pekerjaan rutin itu lebih terasa sebagai hantaman bertubi-tubi yang mengantarkan sang eksekutif pada depresi. Dalam jangka panjang, tekanan itu tidak hanya menggerus ketajaman kecerdasan emosinya, tetapi juga kecerdasan intelektualnya. Dia menjadi tampak bodoh, serba salah, panik, dan buta emosi.

Relaksasi

Pada saat-saat seperti itulah seseorang membutuhkan apa yang dinamakan relaksasi. Banyak ahli telah membuktikan peningnya relaksasi untuk memulihkan ketajaman kecerdasan emosi. Pelatihlah relaksasi yang teratur dapat menyatel ulang tombol-tombol pemicu dalam amigdala, sehingga pikiran tidak mudah terprovokasi oleh tekanan.

Amigdala adalah struktur yang memainkan peranan sangat penting dalam situasi darurat emosi. Ia merupakan brain's emotional memory bank -tempat menyimpan semua kenangan kejayaan ataupun kegagalan, harapan dan ketakutan, kejengkelan dan frustrasi. Penyetelan ulang picu-picu syaraf memberi kita kemampuan memulihkan diri lebih cepat, membuat kita lebih tahan terhadap situasi buruk sekalipun.

Edward R. McCracken, mantan CEO Silicon Graphics, menekankan pentingnya relaksasi untuk memulihkan kembali intuisi. Eksekutif yang 16 tahun bekerja di Hewlett Packard dan pernah memimpin Dewan Penasihat Infrastruktur Informasi Nasional pemerintahan Presiden Bill Clinton itu melukiskan bidang kerjanya sering membuat dia dan rekan-rekannya tak punya waktu untuk berpikir.

"Pekerjaan rumah begitu banyak menanti, jadi kami harus mengasah kemampuan intuisi kami agar terbebas dari hambatan dari alam pikiran kami," kata McCracken. Cara yang ditempuhnya dalam relaksasi adalah meditasi dan dia telah bertahun-tahun menjalankan teknik itu.

Semakin dinamis hidup kita, tidak terelakkan intuisi menjadi semakin penting sebagai alat membuat keputusan. Intuisi kerap mendatangkan ide terbaik dan keputusan yang tepat. Solusi sering datang begitu saja dari pikiran prasadar (subconscious mind), bukan dari hasil sebuah rantai derivasi logis yang panjang, atau hasil dari simulasi komputer yang berbelit-belit. Namun, harus diingat, itu hanya terjadi bila intuisi terasah dengan baik.

Relaksasi adalah cara untuk mengasah agar potensi pikiran prasadar atau intuisi itu menjadi tajam. Tentu saja, relaksasi bukan semacam tindakan satu kali untuk selamanya. Ia terus dibutuhkan seiring dengan bertambahnya endapan residu pikiran akibat tekanan atau stress yang rutin. Artinya, relaksasi adalah suatu kebutuhan pembersihan rutin.

Demikianlah pelajaran dari ibadah salat. Salat itu bukan sekedar ritual, tetapi juga sarana relaksasi untuk menjaga kondisi emosi serta pikiran dari tekanan luar yang berkepanjangan. Apabila fungsi ini disadari, relaksasi melalui shalat akan memelihara aset manusia yang paling berharga dan paling tinggi, yaitu hati dan intelektualitas.

Pada saat yang sama, repetisi salat membawa efek terjaganya keutuhan fitrah suara hati (The God Spot) yang dimiliki setiap manusia. Dengan kata lain, salat sesungguhnya adalah instrumen untuk membangun karakter unggul manusia, karakter percikan dari sifat-sifat mulia Allah SWT.

Salah satu unsur karakter unggul itu adalah kreatif. Banyak orang menyangka kreativitas berada pada domain intelektualitas. Padahal, kata William C. Miller, pakar manajemen berbasis nilai, kreativitas sesungguhnya ada pada domain keilahian (divinity). "Kita mendapat percikan sifat Sang Pencipta, sehingga kita pun memiliki daya cipta [kreatif]." kata Miller.

Kreatif adalah salah satu dari 99 Sifat Mulia Allah SWT (Asma'ul Husna), yaitu Al-Khaliq. Jadi, kreatif pada dasarnya adalah salah satu dari potensi dasar, atau kecerdasan spiritual setiap manusia.

Sebagaimana potensi-potensi lain, kecerdasan spiritual ini tidak luput dari risiko tertutup oleh belenggu pikiran, tekanan beban pekerjaan, stres, dan lain-lain, dan karena itu harus selalu dibersihkan melalui relaksasi.

BENTUK SALAH	BENTUK BENAR	ALASAN/ PENJELASAN / REFERENSI KE BUKU GAYA
Situasi seperti itu bisa terus berulang, bak ombak lautan yang datang tiada henti. Dalam tekanan pekerjaan sehari-hari, pikiran seseorang sering kali terhanyut dan terdesak untuk menyelesaikan berbagai tugas yang datang silih berganti.	Situasi seperti itu bisa terus berulang, bak ombak lautan yang datang tiada henti. Dalam tekanan pekerjaan sehari-hari, pikiran seseorang sering terhanyut dan terdesak untuk menyelesaikan berbagai tugas yang datang silih berganti.	Bentuk sering kali sesungguhnya tidak tepat karena terdapat kemubaziran di dalamnya. Alasannya, makna sering adalah beberapa kali. Kalau bentuk itu masih ditambah dengan kali, jadilah bentuk beberapa kali kali.

Padahal, kata William C. Miller, pakar manajemen berbasis nilai, kreativitas sesungguhnya ada pada domain keilahian (divinity).	...padahal, kata William C. Miller, pakar manajemen berbasis nilai, kreativitas sesungguhnya ada pada domain keilahian (divinity).	Bentuk padahal jangan pernah ditempatkan pada posisi antarkalimat. Alasannya, konjungsi itu berhakikat sebagai konjungsi intrakalimat.
---	--	--

(bahan ini diambil dari harian Bisnis Indonesia Jakarta (2008) semata-mata untuk kepentingan akademik/ilmiah)

Ulasan umum:

Bentuk-bentuk *redundant* dan mubazir merupakan kesalahan kebahasaan yang cukup signifikan dan sering terjadi dalam jurnalistik. Maka, saya mohonkan perhatian untuk bentuk yang melanggar prinsip ekonomi kata demikian ini.

C. Model 3: Kesalahan kebahasaan dalam teks pada beberapa desk media dan analisisnya

Chevron siap gugat RI ke arbitrase internasional

JAKARTA: PT Chevron Pacific Indonesia diketahui berniat mengajukan Indonesia ke arbitrase internasional bila dipaksakan harus membayar klaim kerugian negara, berdasarkan laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), atas biaya proyek listrik dan steam (COGEN).

Hal itu diungkapkan anggota Pansus Hak Angket BBM Drajad H. Wibowo mengutip pernyataan Presdir PT Chevron Pacific Indonesia Suwito Anggoro, sesuai sidang tertutup pansus hak angket BBM, kemarin.

"Dalam sidang kami pertanyakan respons manajemen Chevron terhadap temuan BPK mengenai COGEN yang berpotensi merugikan negara US\$1,4 miliar. Mereka bilang siap bayar. Tapi dia akan maju ke arbitrase karena merasa tidak bersalah," tutur Drajad, kemarin.

Dia juga mempertanyakan cost recovery Chevron atas pelaksanaan proyek politechnic Caltex Riau dan juga biaya operasi berupa school cost yang dibebankan dalam bentuk inkind. Menurut dia, cost recovery seharusnya dalam bentuk tunai.

"Bagaimana bisa cost recovery dilakukan dengan pemotongan hasil produksi, padahal mereka membayar pajaknya dalam tunai," katanya.

Ketika dimintai komentarnya, Presdir Chevron Suwito Anggoro menolak memberikan jawaban. "Saya sudah sampaikan semua jawaban dari pertanyaan DPR di sidang tertutup. Karena sidang tertutup, dan saya disumpah, sehingga tidak bisa menyampaikannya ke Anda."

Dalam laporan BPK kepada Pansus Hak Angket BBM, disebutkan sedikitnya ada tiga masalah yang disebut sebagai permasalahan penting yang menyangkut Chevron.

Dua di antara masalah tersebut adalah proyek modifikasi stasiun pengumpul (gathering station modification) senilai US\$33,98 juta dan COGEN senilai US\$210 juta.

BPK menilai proyek stasiun pengumpul yang dibebankan dalam cost recovery itu tidak memberikan manfaat yang menguntungkan bagi kegiatan operasional Chevron.

Untuk COGEN, BPK meragukan kewajaran kerja sama Chevron dengan PTMCTN, yang diketahui milik Chevron sendiri.

COGEN lantas dinilai merugikan negara sebesar US\$210 juta dan potensi kerugian negara lebih lanjut sebanyak US\$1,23 miliar. "Sehingga total kerugian negara ditaksir mencapai US\$1,44 miliar," kata Drajad.

Cost recovery

Satu permasalahan penting yang melibatkan Chevron lainnya adalah menyangkut ketidakakuratan perhitungan interest recovery dalam cost recovery Chevron Makassar Limited yang ditaksir bisa merugikan negara senilai US\$10,25 juta.

Menurut laporan BPK, kerugian itu timbul karena tarif interest recovery yang diberikan kepada kontraktor ditetapkan sebesar 8% dengan sifat tetap, sehingga dapat melebihi prevailing commercial rates.

"Sementara menurut Exhibit C artikel III.3, hal itu dilarang," sebut laporan itu. Masih terkait dengan Chevron, pemerintah masih terus menegosiasikan harga gas ConocoPhillips yang digunakan Chevron untuk meningkatkan produksinya.

Dirjen Migas Evita Herawati Legowo mengatakan pihaknya terus akan menekan harga gas yang semula bisa menimbulkan cost recovery sebanyak US\$2 miliar itu.

"Kami masih terus menegosiasikan supaya lebih banyak penerimaan yang bisa kita peroleh," katanya.

Wakil Kepala BP Migas Abdul Mu'in mengatakan negosiasi sebenarnya sudah masuk pada tahap final dan diharapkan sudah terdapat kesepakatan pada pekan depan. Namun, tuturnya, pihaknya tetap mengupayakan untuk terus menekan cost dari perubahan pola penggunaan gas itu.

Ulasan/Koreksi:

Tulisan ini sangat bagus! Hanya ada satu kesalahan kebahasaan di sini, yakni bentuk *reduced*. Coba dicermati kembali kalimat berikut ini, Hal itu diungkapkan anggota Pansus Hak Angket BBM Drajad H.Wibowo mengutip pernyataan Presdir PT Chevron Pacific Indonesia Suwito Anggoro, sesuai sidang tertutup pansus hak angket BBM, kemarin. Jadi, kalimat di atas harus diubah menjadi, Hal itu diungkapkan anggota Pansus Hak Angket BBM Drajad H.Wibowo saat mengutip pernyataan Presdir PT Chevron Pacific Indonesia Suwito Anggoro, sesuai sidang tertutup pansus hak angket BBM, kemarin. Catatan lain, mohon lebih hemat dengan kutipan-kutipan langsung. Saya punya kesan, kutipan langsung terlalu banyak.

Usulan/Rekomendasi:

Chevron siap gugat RI ke arbitrase internasional

JAKARTA: PT Chevron Pacific Indonesia diketahui berniat mengajukan Indonesia ke arbitrase internasional bila dipaksakan harus membayar klaim kerugian negara, berdasarkan laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), atas biaya proyek listrik dan steam (COGEN).

Hal itu diungkapkan anggota Pansus Hak Angket BBM Drajad H.Wibowo mengutip pernyataan Presdir PT Chevron Pacific Indonesia Suwito Anggoro, sesuai sidang tertutup pansus hak angket BBM, kemarin.

"Dalam sidang kami pertanyakan respons manajemen Chevron terhadap temuan BPK mengenai COGEN yang berpotensi merugikan negara US\$1,4 miliar. Mereka bilang siap bayar. Tapi dia akan maju ke arbitrase karena merasa tidak bersalah," tutur Drajad, kemarin.

Dia juga mempertanyakan cost recovery Chevron atas pelaksanaan proyek politechnic Caltex Riau dan juga biaya operasi berupa school cost yang dibebankan dalam bentuk inkind. Menurut dia, cost recovery selurusnya dalam bentuk tunai.

"Bagaimana bisa cost recovery dilakukan dengan pemotongan hasil produksi, padahal mereka membayar pajaknya dalam tunai," katanya.

Ketika dimintai komentarnya, Presdir Chevron Suwito Anggoro menolak memberikan jawaban. "Saya sudah sampaikan semua jawaban dari pertanyaan DPR di sidang tertutup. Karena sidang tertutup, dan saya disumpah, sehingga tidak bisa menyampaikannya ke Anda."

Dalam laporan BPK kepada Pansus Hak Angket BBM, disebutkan sedikitnya ada tiga masalah yang disebut sebagai permasalahan penting yang menyangkut Chevron.

Dua di antara masalah tersebut adalah proyek modifikasi stasiun pengumpul (gathering station modification) senilai US\$33,98 juta dan COGEN senilai US\$210 juta.

BPK menilai proyek stasiun pengumpul yang dibebankan dalam cost recovery itu tidak memberikan manfaat yang menguntungkan bagi kegiatan operasional Chevron.

Untuk COGEN, BPK meragukan kewajaran kerja sama Chevron dengan PTMCTN, yang diketahui milik Chevron sendiri.

COGEN lantas dinilai merugikan negara sebesar US\$210 juta dan potensi kerugian negara lebih lanjut sebanyak US\$1,23 miliar. "Sehingga total kerugian negara ditaksir mencapai US\$1,44 miliar," kata Drajad.

Cost recovery

Satu permasalahan penting yang melibatkan Chevron lainnya adalah menyangkut ketidakakuratan perhitungan interest recovery dalam cost recovery Chevron Makassar Limited yang ditaksir bisa merugikan negara senilai US\$10,25 juta.

Menurut laporan BPK, kerugian itu timbul karena tarif interest recovery yang diberikan kepada kontraktor ditetapkan sebesar 8% dengan sifat tetap, sehingga dapat melebihi prevailing commercial rates.

"Sementara menurut Exhibit C artikel III.3, hal itu dilarang," sebut laporan itu.

Masih terkait dengan Chevron, pemerintah masih terus menegosiasikan harga gas ConocoPhillips yang digunakan Chevron untuk meningkatkan produksinya.

Dirjen Migas Evita Herawati Legowo mengatakan pihaknya terus akan menekan harga gas yang semula bisa menimbulkan cost recovery sebanyak US\$2 miliar itu.

"Kami masih terus menegosiasikan supaya lebih banyak penerimaan yang bisa kita peroleh," katanya.

Wakil Kepala BP Migas Abdul Mu'in mengatakan negosiasi sebenarnya sudah masuk pada tahap final dan diharapkan sudah terdapat kesepakatan pada pekan depan. Namun, tuturnya, pihaknya tetap mengupayakan untuk terus menekan cost dari perubahan pola penggunaan gas itu.

(Bahan ini diambil dari harian Bina Indonesia Jakarta (2008) semata-mata untuk kepentingan akademik/ilmiah)

D. Latihan dan Pendalaman

Suntinglah teks berikut ini dengan menggunakan prinsip-prinsip penyuntingan bahasa media sebagaimana yang telah disampaikan pada dasar-dasar kelinguistikan dan dasar-dasar keredaksian pada bab-bab terdahulu.

No.	Tipe Kesalahan Berbahasa	Rekomendasi Kebahasaan
1.	Hal 1, dalam Subsidi... Dalam kaitan itu, Dirut PT Pertamina Ari Soemarno mengatakan untuk mempercepat...	
2.	Hal 1, dalam Subsidi... terancam kolaps jika pemerintah tidak melakukan antisipasi apa pun.	
3.	Hal 1, dalam Harga... tidak dapat dijamin dan tentunya akan lebih mempersulit produsen pakan.	
4.	Hal 1, dalam Harga... Blok... mengetahui jika sudah berinvestasi pada saat eksplorasi dan tidak mendapatkan apa-apa, maka itu sudah...	
5.	Hal 1, dalam Harga... Pernyataan itu dikemukakan menanggapi buntutnya perundingan tim pemerintah...	
6.	Hal 2, dalam Presiden... harus benar-benar akurat, lengkap, dapat dipertanggungjawabkan serta menggunakan metodologi yang kredibel.	
7.	Hal 2, dalam UU... sebagai lembaga negara yang bebas mandiri untuk memeriksa segera penerimaan serta penggunaan keuangan negara.	

8.	Hal 2, dalam UU... Pasal ini dinilai juga bertentangan dengan tiga paket UU Keuangan Negara serta UU tentang BPK.	
9.	Hal 2, dalam UU... menilai pembukuan wajib pajak, mengoreksi, maupun menetapkan kewajiban wajib pajak.	
10.	Hal 2, dalam Perpres... Parameter arsitektur industri yang dipilih G.I. memiliki daya saing tinggi, merupakan produk unggulan...	
11.	Hal 3, dalam G-7... menghitung dengan menggunakan swap suku bunga yang berlaku saat ini maka investor memperkirakan...	
12.	Hal 4, dalam Kadin... Apabila kondisi ini dibiarkan dan pemerintah tidak mencari solusi tepat untuk meningkatkan daya saing produk ekspor, terutama barang hasil industri maka industri nasional bisa melambat serius...	
13.	Hal 4, dalam Kadin... kalau memang komoditas pokok itu harus dijual dengan harga di bawah harga pasar, maka Bulog akan meriangungnya.	
14.	Hal 5, dalam Sambungan... mengalami peningkatan dibandingkan dengan 2006, berkat kerjasama yang intensif dengan pihak kepolisian.	
15.	Hal 6, dalam Menggali... bahwa adanya kondisi yang tidak nyaman seringkali merupakan motivasi yang baik untuk lebih kreatif dan mencari solusi.	

16.	Hal 6, dalam Menggali... mempunyai sumber daya besar bagi kita untuk menghadapi tantangan maupun kesulitan berikutnya.	
17.	Hal 6, dalam Menyambut... Memerhatikan lukisan Nison, terlihat bahwa proses kreatifnya melalui tahapan teknik yang cukup rumit.	
18.	Hal 7, dalam Imlek... politik yang memajukan hak dan martabat etnis Tionghoa secara menyeluruh.	
19.	Hal 7, dalam Reformasi... bertanggungjawab ke perdana menteri saat ini tengah berdebat soal masalah itu semenjak...	
20.	Hal 7, dalam Reformasi... Berdasar proposal panel tersebut, seluruh sistem layanan public akan direstrukturisasi.	
21.	Hal 7, dalam Tanggapan... jika SMF menempatkan dana seluruhnya di BTN, maka eksposur risikonya sangat tinggi dan...	
22.	Hal 8, dalam KPK... Tapi, sambungnya, hal itu perlu dilakukan secara bijaksana dengan melihat pentingnya posisi BI dalam perekonomian...	
23.	Hal FI, dalam XL... Menurut rencana, pengumuman soal kapasitas pelepasan saham tersebut akan dilakukan secepatnya.	
24.	Hal FI, dalam BI... sering adanya penyertaan modal pemerintah sebesar...	

25.	Hal F2, dalam <i>Pandu...</i> , Chairperson PT Pandu Siwi Sentosa Bhakty Kasry mengungkapkan soal <i>iv</i> pihaknya tengah menggelar...	
26.	Hal F3, dalam <i>Humpuss...</i> , Contohnya Humpuss membeli kapal <i>panamax</i> seharga US\$67 juta dan kami mendapatkan pinjaman 80%.	
27.	Hal F3, dalam <i>Penjualan...</i> , Terkait penelehan nilai nominal saham, dia menjelaskan Timah berencana...	
28.	Hal F10, dalam <i>BRI...</i> , ... mengatakan tahun ini ada rencana untuk melakukan <i>kerjasama</i> dengan seluruh BUMN...	
29.	Hal F10, dalam <i>Aturan...</i> , Artinya, tutur dia, investor bisa ikut penyertaan dalam sebuah proyek...	
30.	Hal F12, dalam <i>Pertitungan...</i> , ... pihak ketiga yang terkait kepemilikan obligasi masih menjadi kajian bank sentral.	
31.	Hal F12, dalam <i>BSMR...</i> , Sejak 2005-2007, jumlah peserta tingkat I adalah 22.170 orang (lulus 16.453 orang), tingkat II dengan 6.203 orang...	
32.	Hal F12, dalam <i>Laba...</i> , Misalnya, klaster Opak di Kabupaten Serdang Bodagasi, pedagang di sejumlah pasar tradisional di Medan, dan perkebunan kelapa sawit...	
33.	Hal R1, dalam <i>Kadin...</i> , ... dia menambahkan pihaknya akan terus mendorong Kadin maupun pemilik proyek untuk berkomitmen memfasilitasi...	

34.	Hal R1, dalam <i>Tim...</i> , ... berbagai persoalan yang memicu tingginya angka inflasi dapat diminimalisir...	
35.	Hal R2, dalam <i>LPDB...</i> , Angka ini, jauh lebih rendah ketimbang beban bunga pinjaman BPR yang mencapai 30%-24% per tahun.	
36.	Hal R2, dalam <i>Peritel...</i> , Sementara itu, Aliansi 9 Asosiasi mengeluarkan tiga usulan kriteria biaya promosi yang dinilai wajar.	
37.	Hal R3, dalam <i>Penolakan...</i> , Menanggapi usulan itu, Dirjen Bea dan Cukai Anwar Suprijadi mengatakan pihaknya tetap menginginkan batas maksimal...	
38.	Hal R2, dalam <i>Penolakan...</i> , Anwar mengungkapkan seluruh jajaran pemerintah serta pengguna dan penyedia jasa akan menekan...	
39.	Hal R5, dalam <i>Usaha...</i> , Sesuai kajian PricewaterhouseCoopers mengenai porsi kepemilikan dalam proyek ini, porsi kami 70% atau...	
40.	Hal R6, dalam <i>Mampukah...</i> , Melihat gelagat ini, manajemen Pelabuhan Singapura pun tidak dinggal diam.	
41.	Hal R6, dalam <i>Mampukah...</i> , ... mempercepat pengembangan terminal di Pasir Panjang, serta mengembangkan lapangan container eksis di Brani,...	
42.	Hal R7, dalam <i>Bank...</i> , Pinjaman itu rencananya akan digunakan untuk mengembangkan usaha di bisnis angkutan darat.	

43.	Hal R8, dalam jumlah... muncul seiring bergulirnya sistem multipartai ternyata sirna dan banyak elite politik...	
44.	Hal R8, dalam Kaca... Diihat dari jumlah karyawan yang sempat mencapai 15 orang, kini Honggo hanya berani memperkerjakan...	
45.	Hal T1, dalam Hargo... masing-masing kontraktor punya kebijakan yang berbeda, tapi goncangan harga ini sangat...	
46.	Hal T1, dalam Impor... menyebutkan impor komponen otomotif pada Desember 2007 mencapai US\$189,7 juta anjlok 34,7% dibandingkan dengan bulan sebelumnya US\$255,1 juta.	
47.	Hal T3, dalam BMW... Dia berharap penjualan mobil CKD tahun ini akan lebih tinggi dibandingkan tahun lalu.	
48.	Hal T4, dalam 6... Direncanakan keputusan itu bisa ditetapkan dalam pekan ini.	
49.	Hal T5, dalam 37... meskipun cabang PJTKI menyalahgunakan izin, tetapi masih dapat ditoleransi jika ranting perusahaan tersebut...	
50.	Hal T5, dalam Mendiknas... Berbicara seusa membuka Rembug Nasional Pendidikan di Pusdiklat Diknas, Sawangan, yang berlangsung 4-6 Februari 2008, Menteri Pendidikan Nasional menuturkan...	

51.	Hal T5, dalam Mendiknas... Diikuti beberapa provinsi menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam program wajar sembilan tahun ini...	
52.	Hal T6, dalam Bakrie... Tidak hanya produksi yang dinaikkan, produktivitas juga akan digenjut sampai...	
53.	Hal T6, dalam Kalteng... melakukan intensifikasi pertanian guna meningkatkan produktivitas lahan hingga 1,5 ton per ha...	
54.	Hal T7, dalam Telkomsel... Masing-masing (induser) memiliki kemampuan dan kami ingin membentuk industri...	
55.	Hal T7, dalam Pengambilalihan... Seperti diketahui, di wilayah tersebut Telkom sebelumnya bekerja sama secara operasional dengan...	
56.	Hal T8, dalam Lotus... Sejak diluncurkan hingga kini pengadopsi Lotus tersebar di sejumlah seperti Indonesia, Brasil, Prancis, Jerman, Italia, Belanda, Spanyol, Federasi Rusia, Amerika Serikat dan lainnya.	

(Data Kesalahan kebahasaan ini diambil dari Harian Bisnis Indonesia Jakarta (2008) untuk kepentingan akademik)

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, J. Moertyier dan Charles van Doren, *How to Read a Book*, Indonesian Publishing, Jakarta, 2007.
- Anwar, H. Rosihan, *Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi*, Penerbit Media Abadi, Yogyakarta, 2004.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia*, Akapres, Jakarta, 2004.
- Arifin, E. Zaenal dan Farid Hadi, *1001 Kesalahan Berbahasa, Baban Penyulhan Bahasa Indonesia*, Penerbit Akademika Pressindo, Jakarta, 2003.
- Arifin E. Zaenal, Prof. Dr. dan M. H. Junaiyah, Dra. M.Hum., *Sintaksis*, Grasindo, Jakarta, 2008.
- Badudu, J.S., *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, Penerbit Kompas, Jakarta, 2005.
- _____, *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*, Penerbit Kompas, Jakarta, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta, 2008.
- Dewabrata, A.M., *Kalimat Jurnalistik*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2004.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, *Suris Keputusan Nomor 43/Dikti/kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, 2006.
- _____, *Acuan Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia*, 2006.

- Eneste, Pamusuk, *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Karkono, St., *Menulis di Media Massa, Gampang*, Pustaka Nusantara, Yogyakarta, 2005.
- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Nusa Indah, Ende-Flores, 2000.
- _____, *Argumentasi dan Narasi*, Nusa Indah, Ende-Flores, 2000.
- Kridalaksana, Harimurri, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994.
- _____, *Kamus Linguistik*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.
- Mahsun, M.S. Dr., *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Margantoro, Y.B. (Ed.), *Wartawan-wartawan Berkisah*, Penerbit Media Pressindo bekerja sama dengan Harian Bernas, Yogyakarta, 2001.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta, 2008.
- _____, *Bentuk dan Pilihan Kata*, Jakarta, 2003.
- _____, *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*, Jakarta, 2003.
- Rahardi, Kunjana, *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*, Penerbit Dioma, Malang, 2003.
- _____, *Ilmu Bahasa Pragmatik, Komunikasi Jenaka dan Kreativitas Berbahasa*, Penerbit Eranka, Yogyakarta, 2004.
- _____, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006.
- _____, *Dimensi-dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Terkini*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006.
- _____, *Surat-Menyurat Dinas: Aturan Pembuatan dan Pemakaian Bahasa Surat Dinas*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, 2008.
- _____, *Bahasa Prewir Budaya*, Penerbit Pinus, Yogyakarta, 2009.
- _____, *Paragraf Jurnalistik*, Penerbit Santusta, Yogyakarta, 2008.
- _____, *Asyik Berbahasa Jurnalistik*, Penerbit Santusta, Yogyakarta, 2007.

- Rahayu, Minto, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, Grasindo, Jakarta, 2007.
- Ramlan, M., *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*, Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2008.
- Rifai, Mien A., *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya-karya Ilmiah*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1995.
- Romli, Asep Syamsul M., *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*, Rosdakarya, Bandung, 2003.
- _____, *Jurnalistik Terapan*, Batic Press, Bandung, 2003.
- _____, *Broadcast Journalism*, Penerbit Nuansa, Bandung, 2004.
- Ruskhan, Abdul Gaffar, *Kompas Bahasa Indonesia*, Grasindo, Jakarta, 2007.
- Sugihastuti, *Editor Bahasa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.
- _____, *Bahasa Laporan Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- Harian *Bisnis Indonesia* Jakarta (Edisi tahun 2007—2009)
- Harian *Lampung Post*, Bandar Lampung (Edisi tahun 2005—2006)
- Harian *Media Indonesia* Jakarta (Edisi tahun 2004—2006)

GLOSARIUM

1. Penyunting : orang yang tugasnya menyunting tulisan atau naskah
2. Penyuntingan : pekerjaan menyunting; ihwal menyunting
3. Menyunting : aktivitas menyiapkan naskah untuk dipublikasikan
4. Naskah : tulisan atau draft buku yang hendak diterbitkan
5. Sumber naskah : tempat asalnya naskah, tempat asalnya tulisan
6. Gaya bahasa : sering disebut pua langgam bahasa; gaya dalam berbahasa
7. Langgam bahasa : istilah lain untuk gaya bahasa
8. Buku gaya : buku pedoman selingkung lembaga penerbitan
9. *Style book* : istilah asing untuk buku gaya
10. Kekata : istilah lain untuk frasa; kumpulan kata
11. Kelas kata : pengelompokan kata-kata ke dalam kategorinya
12. Konjungtor : penghubung; sering disebut juga konjungsi
13. Antarkalimat : untuk menjelaskan hubungan antara ide dalam kalimat dengan ide di luar kalimat
14. Intrakalimat : untuk menjelaskan antargagasan di dalam kalimat

15. Preposisi : kata depan: PDF Compressor Free Version
benda
16. Mubazir : berlebihan sehingga tidak efektif; disebut juga bentuk lewah
17. Afiks : imbuhan; peranti pembentuk kata baru
18. Prefiks : imbuhan yang berupa awalan
19. Sufiks : imbuhan yang berupa akhiran
20. Konfiks : imbuhan yang berupa awalan dan akhiran sekaligus
21. Nomina : kata benda
22. Verba : kata kerja
23. Adjektiva : kata sifat
24. Adverbial : kata keterangan
25. Senarai : daftar
26. Diksi : ihwal pilihan kata dalam karang-mengarang
27. Pilihan kata : istilah lain untuk diksi dalam karang-mengarang
28. Peranti diksi : alat atau perangkat untuk menggunakan diksi
29. Kelewahan : kemubaziran; menunjuk pada bentuk-bentuk berlebihan
30. Kemubaziran : istilah lain untuk kelewahan
31. Perluasan makna : makna kata yang meluas atau melebar karena kondisi tertentu
32. Penyempitan makna : makna kata yang menyempit karena sebab-sebab tertentu
33. Ungkapan standar : ungkapan yang sudah baku, tidak dapat dikreasi sendiri
34. Kata-kata aktif : kata-kata yang menunjuk pada aktivitas aktif
35. Bentuk senyawa : istilah lain untuk bentuk idiomatis, bentuk kebahasaan yang tinggal digunakan saja apa adanya

36. Bentuk beku : bentuk kebahasaan yang sudah tidak mungkin diubah dan telah berlangsung sangat lama; kata-kata dalam bidang hukum lazimnya bersifat beku; juga di dalam mantera.
37. Bentuk benar : bentuk kebahasaan yang sesuai dengan kaidah kelinguistik
38. Bentuk baik : bentuk kebahasaan yang sesuai dengan kaidah kemasyarakatan
39. Kalimat : satuan bahasa terkecil yang mengandung subjek dan predikat
40. 2. Kalimat baku : kalimat yang memenuhi persyaratan kebakuan
41. 3. Kalimat efektif : kalimat yang memiliki kemampuan untuk menghadirkan kembali ide, gagasan, pikiran yang ada pada diri penulis sehingga dapat dipahami sama oleh pembacanya.
42. Kalimat majemuk : kalimat yang terdiri lebih dari satu klausa atau anak kalimat
43. Kalimat majemuk setara : kalimat majemuk yang klausa-klausanya tidak saling bergantung
44. Kalimat majemuk bertingkat : kalimat majemuk yang klausa-klausanya saling bergantung
45. Kalimat fungsional : kalimat yang ditentukan oleh fungsinya dalam komunikasi
46. Kalimat gramatik : kalimat yang ditentukan oleh fungsinya secara linguistik
47. Kepaduan : keadaan tidak terpecah-pecah, bersifat satu dan solid
48. Kesantunan : keadaan yang menyelamatkan muka, tidak mencoreng muka
49. Keparalelan : keadaan yang sejajar, keadaan yang seimbang dan sekelas
50. Paragraf : dalam bahasa Indonesia disebut juga alinea. Dalam pengertian lisan sering disebut sebagai paratone.

51. Induktif : alur pikiran khusus-umum
52. Deduktif : alur umum-khusus
53. Adbuktif : gabungan antara alur induktif dan alur deduktif
54. Kata transisi : kata-kata penjamin koherensi
55. Koherensi : ihwal kepaduan bentuk; padu bentuk
56. Kohesi : ihwal kepaduan makna; padu makna
57. Ide pokok : ide utama; gagasan pokok yang harus dikembangkan
58. Kalimat pokok : kalimat utama; kalimat yang isinya adalah ide pokok
59. Kalimat mayor : kalimat yang menjelaskan langsung kepada kalimat pokok
60. Kalimat minor : kalimat yang menjabarkan isi kalimat mayor; kalimat yang secara tidak langsung menjelaskan kalimat pokok.
61. Kalimat penegas : kalimat yang intinya menegaskan sesuatu yang telah diperbincangkan dalam kalimat-kalimat sebelumnya

INDEKS

- A**
- Adapun 18, 70, 161, 166
- Adbukrif 188
- Adegan 5, 76, 83, 103, 124, 125, 150
- Adidaya 5, 76, 83, 103, 124, 125, 150
- Adjektiva 186
- Adverbial 186
- Afiks 186
- Agresifitas 124, 158
- Agrobisnis 124, 158
- Agroekonomi 124, 158
- Agroindustri 124, 158
- Agrowisata 124, 158
- Ajar 124, 158
- Akademis 124, 158
- Akidah 124, 158
- Aksesoris 124, 158
- Akta 124, 158
- Aktivis 124, 158
- Aktivitas 124, 158
- Akuntansi 124, 158
- Akupunktur 124, 158
- Alumni 124, 158
- Alumnus 124, 158
- Amanah 124, 158
- Amanat 124
- Antandemen 124, 158
- Ambuk 124, 158
- Ambulans 124, 158
- Analisis 124, 158
- Analitis 124, 158
- Anarki 124, 158
- Anarkis 124, 158
- Anarkistis 124, 158
- Andaipun 124, 158
- Andal 124, 158
- Andapun 124, 158
- Angpau 124, 158
- Anjlok 124, 158
- Ant 124, 158
- Antarbangsa 124, 158
- Anrarkalimat 124, 158, 185
- Antidumping 124, 158
- Antre 124, 158
- Annual 124, 158
- Anuitas 124, 158
- Anulir 124, 158
- Anutan 124, 158
- Apartheid 124, 158
- Apkir 124, 158
- Apkiran 124, 158
- Aplaus 124, 158
- Aplus 124, 158
- Aplusan 124, 158
- Apotek 124, 158
- Apoteker 124, 158
- Asap 124, 158
- Asar 124, 158
- Asas 124, 158
- Asasi 124, 158
- Ataupun 124, 158

Ateis 124, 158
 Ateisme 124, 158
 Ateistis 124, 158
 Aulet 124, 158
 Atmosfer 124, 158
 Auditor 124, 158
 Autentik 124, 158
 Autentisitas 124, 158
 Autobiografi 124, 158
 Autodidak 124, 158
 Autokrasi 124, 158
 Autopsi 124
B
 Bagaimanapun 124, 158
 Baheula 124, 158
 Bajaj 124, 158
 Balai kota 124, 158
 Balig 124, 158
 Balik 124, 158
 Banderol 124, 158
 Bangket 124, 158
 Bangkrut 124, 158
 Barangkali 124, 158
 Barbar 124, 158
 Barber 124, 158
 Barel 124, 158
 Baru 124, 158
 Baterai 124, 158
 Batin 124, 158
 Batu bara 124, 158
 Bazar 124, 158
 Beasiswa 124, 158
 Becermin 124, 158
 Beker 124, 158
 Bekerja 124, 158
 Belasungkawa 124, 158
 Beledu 124, 158
 Bengang 124, 158
 Bengong 124, 158
 Bentuk baku 124, 158
 Bentuk tidak baku 124, 158
 Benzol 124, 158
 Berahi 124, 158
 Bercerita, menceritakan 124, 158
 Beredel 124, 158
 Berengsek 124, 158
 Berkesinambungan 124, 158
 Berkukuh 124, 158
 Bersinambung 124, 158
 Bertegang 124, 158
 Beserta 124, 158
 Besok 124, 158
 Besok 124, 158
 Biadab 124, 158
 Biadat 124, 158
 Biarper 124, 158
 Biarpun 124, 158
 Bijih 124, 158
 Bilksu 124, 158
 Bilksuni 124, 158
 Bilamana 124, 158
 Biliar 124, 158
 Bilyet 124, 158
 Bilyun 124, 158
 Bineka 124, 158
 Blakblakan 124, 158
 Blokade 124, 158
 Blokir 124, 158
 Blues 124, 158
 Blus 124, 158
 Buddha 124, 158
 Buddhahis 124, 158
 Buddhisme 124, 158
 Budi daya 124, 158
 Bujet 124, 158
 Bujeter 124, 158
 Buklet 124, 158
 Bumiputra 124, 158
 Bundel 124, 158
 Bungker 124, 158

Bus 124, 158
C
 Cabai 124, 158
 Cacah jiwa 124, 158
 Caci maki 124, 158
 Cakar langit 124, 158
 Calir 124, 158
 Cantol 124, 158
 Capai 124, 158
 Capcai 124, 158
 Cecak 124, 158
 Cecar 124, 158
 Cedera 124, 158
 Celaka 124, 158
 Celurit 124, 158
 Cendekia 124, 158
 Cengkih 124, 158
 Cergas 124, 158
 Cerita 124, 158
 Cile 124, 158
 Cina 124, 158
 Citra 124, 158
 Cokelat 124, 158
 Cucakrawa 124, 158
D
 Dahsyat 124, 158
 Dabulu 124, 158
 Dai 124, 158
 Dakwah 124, 158
 Dari mana 124, 158
 Daripada 124, 158
 Dari situ 124, 158
 Darmawisata 124, 158
 Dasasila 124, 158
 Dasawarsa 124, 158
 Dasbor 124, 158
 Daya guna 124, 158
 Debit 124, 158
 Debitur 124, 158
 Deduktif 124, 158, 188
 Deflasi 124, 158
 Dekret 124, 158
 Demosi 124, 158
 Denotatif 15, 124, 158
 Deodoran 124, 158
 Deposan 124, 158
 Deposito 124, 158
 Derajat 124, 158
 Derma 124, 158
 Desa 124, 158
 Desain 124, 158
 Desersi 124, 158
 Deskripsi 124, 158
 Detail 124, 158
 Detasering 124, 158
 Derektif 124, 158
 Diagnosis 124, 158
 Dialogis 124, 158
 Diatonik 124, 158
 Didaktik 124, 158
 Didaktis 124, 158
 Digestif 124, 158
 Digjr 124, 158
 Dikir 124, 158
 Diksi 124, 158, 183
 Di mana 124, 158
 Dirgahayu 124, 158
 Di sana 124, 158
 Di sini 55, 124, 158
 Di situ 124, 158
 Diskotek 124, 158
 Distabilitas 124, 158
 Divergen 124, 158
 Divestasi 124, 158
 Dividen 124, 158
 Divisi 124, 158
 Dogmatik 124, 158
 Dogmatis 124, 158
 Donatur 124, 158
 Draf 124, 158
 Drum 124, 158
 Dukacira 124, 158
 Dumping 124, 158

Dwifungsi 124, 158
 Dwitunggal 124, 158

E

Efektif 124, 158
 Efisien 124, 158
 Efisiensi 124, 158
 Ekonomi 124, 158
 Ekonomi makro 124, 158
 Ekonomis 124, 158
 Ekspeditor 124, 158
 Eksploitasi 124, 158
 Ekspor 124, 158
 Ekstermitas 124, 158
 Ekstrem 124, 158
 Ekstremis 124, 158
 Ekuilibrium 124, 158
 Elan 124, 158
 Elektrik 124, 158
 Elektris 124, 158
 Eliminasi 124, 158
 Elite 124, 158
 Elitis 124, 158
 Embarkasi 124, 158
 Embus 124, 158
 Emeritus 124, 158
 Empas 124, 158
 Empela 124, 158

Endusemen 124, 158
 Enek 124, 158
 Energi 124, 158
 Energik 124, 158
 Enkripsi 124, 158
 Enkulturasasi 124, 158
 Entak 124, 158
 Entre 124, 158
 Entri 124, 158
 Esai 124, 158
 Esais 124, 158
 Esens 124, 158
 Esok 124, 158
 Etape 124, 158
 Erik 124, 158
 Erika 124, 158
 Eriker 124, 158
 Euforia 124, 158
 Eutanasia 124, 158
 Eviden 124, 158

F

Faks 124, 158
 Faksimile 124, 158
 Familiar 124, 158
 Favirit 124, 158
 Favorit 124, 158
 Feminin 124, 158

Finansial 124, 158
 Formal 124, 158
 Formatir 124, 158
 Fotografer 124, 158
 Fotokopi 124, 158
 Frekuensi 124, 158
 Frustasi 124, 158
 Fundamen 124, 158
 Fundamental 124, 158
 Furnitur 124, 158

G

Gabah 124, 158
 Gabuk 124, 158
 Gaib 124, 158
 Geladi 124, 158
 Gelegak 124, 158
 Gender 124, 158
 Genius 124, 158
 Gereget 124, 158
 Gimnasium 124, 158
 Glamor 124, 158
 Gordon 124, 158
 Goyah 124, 158
 Gua 124, 158
 Guncang 124, 158
 Guram 124, 158

Guyub 124, 158

H

Hakikat 124, 158
 Halalbihalal 124, 158
 Hektare 124, 158
 Hempas 124, 158
 Hidayat 124, 158
 Hidraulis 124, 158
 Hierarki 124, 158
 Hierarkis 124, 158
 Hiperbol 124, 158
 Hipnosis 124, 158
 Hipnotis 124, 158
 Hipotek 124, 158
 Hipotesis 124, 158
 Hit 124, 158
 Hitung 124, 158
 Holistik 124, 158
 Horizontal 124, 158
 Hulubalang 124, 158
 Hunjam 124, 158

I

Ibu kota 124, 158
 Ideal 124, 158
 Idealis 124, 158
 ide di luar kalimat 185

Ide di luar kalimat 124, 158
 Ideologi 124, 158
 Ideologis 124, 158
 Ideosinkretis 124, 158
 Ide pokok 70, 124, 158, 188
 Iduladha 124, 158
 Idulfitri 124, 158
 Ihwal 124, 158
 Ikhlas 124, 158
 Ikhtiar 124, 158
 Ikhtisar 124, 158
 Iktikad 124, 158
 Imbau 124, 158
 Impit 124, 158
 Impor 124, 158
 Indigenos 124, 158
 Indra 124, 158
 Induktif 124, 158, 188
 Infanteri 124, 158
 Influenza 124, 158
 Influenza 124, 158
 Ingar-bingar 124, 158
 Insaf 124, 158
 Instalatur 124, 158
 Inteligen 124, 158
 Intelligensi 124, 158
 Intens 124, 158

Interes 124, 158
 Interesan 124, 158
 Intern 124, 158
 Internal 124, 158
 Interviu 124, 158
 Intrakalimat 124, 158, 185
 Isap 124, 158
 Isolasi 124, 158
 Istri 124, 158
 Izin 124, 158

J

Jadwal 124, 158
 Jagat 124, 158
 Jahil 124, 158
 Jail 124, 158
 Jasad 124, 158
 Jaz 124, 158
 Jemaah 124, 158
 Jemaat 124, 158
 Jenderal 124, 158, 182
 Jorjoran 124, 158
 Jumat 124, 158
 Junior 124, 158
 Juntra 124, 158
 Juri 124, 158
 Jus 124, 158
 Juz 124, 158

K

Kabar 124, 158

Kacamata 124, 158

Kalaupun 124, 158

Kaleidoskop 124, 158

Kalifah 124, 158

Kalimat 48, 50, 51, 70, 79, 124, 158, 182, 187, 188

Kalimat baku 124, 158, 187

Kalimat majemuk campuran 51, 124, 158

Kalimat majemuk setara 50, 124, 158

Kalimat mayor 124, 158, 188

Kalimat minor 124, 158, 188

Kalimat penegas 124, 158, 188

Kalimat polok 124, 158, 188

Kamerawan 124, 158

Kans 124, 158

Kantong 124, 160, 161, 158

Karena 48, 124, 161, 172, 173, 158

Karier 124, 158

Karisma 124, 158

Karismatis 124, 158

kata 15, 16, 18, 19, 20, 22, 23, 27, 28, 48, 49, 52, 53, 54, 158, 159, 162, 168, 174, 172, 185, 186, 188

Kata 124, 158

Kata lugas 20, 124, 158

Katapel 124, 158

Kata transisi 124, 158, 188

Kaveling 124, 158

Kebinekaan 124, 158

Kedaluwarsa 124, 158

Kedelai 124, 158

Kodip 124, 158

Kekata 124, 158, 185

Kendatipun 124, 158

Kendur 124, 158

Kepada 55, 124, 158

Kerja sama 124, 158

Keruan 124, 158

Kesatria 124, 158

Keterampilan 124, 158

Khalayak 124, 158

Khalifah 124, 158

Khas 124, 158

Khasiat 124, 158

Khawatir 124, 158

Khayal 124, 158

Khayali 124, 158

Khazanah 124, 158

Khianat 124, 158

Khilaf 124, 158

Khotbah 124, 158

Kilometer 124, 158

Klimaks 124, 158

Koherensi 124, 158, 188

Kohesi 188

Kolegialitas 124, 158

Komoditas 124, 158

Kompleks 124, 158

Komplet 124, 158

Konflik 124, 158, 186

Konghucu 124, 158

Kongres 124, 158

Konjungtor 124, 158, 185

Konkret 124, 158

Konsekuensi 124, 158

Kontinu 124, 158

Kontinuitas 124, 158

Korban 124, 158

Kreativitas 124, 158, 183

Kreditur 124, 158

Kriminal 124, 158

Kronologi 124, 158

Kualitas 124, 158

Kuartet 124, 158

Kukuh 124, 158

L

Lahad 124, 158

Lanskap 124, 158

Legalitas 124, 158

Lelasa 124, 158

Lembap 124, 158

Lengking 124, 158

Linear 124, 158

Lokakarya 124, 158

Lubang 124, 158

M

Maka (dari itu) 124, 158

Makroekonomi 124, 158

Maksimum 124, 158

Mal 124, 158

Malapraktik 124, 158

Manajer 124, 158

Manajerial 124, 158

Manakala 124, 158

Manalagi 124, 158

Manasuka 124, 158

mandek 124, 158

Mangkir 124, 158

Masa 124, 158

Masjid 124, 158

Massa 124, 158, 183

Massal 124, 158

Masyhur 124, 158

matahari 124, 158

Maupun 124, 158

Melanglang 124, 158

Memedulikan 124, 158

memercayakan 124, 158

Memerhatikan 124, 158

Memesona 124, 158

Mempraktikkan 124, 158

Memproduksi 124, 158

Mempromosikan 124, 158

Memprmotori 124, 158

Memprovokasi 124, 158

Memublikasikan 124, 158

Mengelabui 124, 158

Mengesampingan 124, 158

Mengomentari 124, 158

Mengomunikasikan 124, 158

Merek 124, 158

Merger 124, 158

Meski 124, 160, 158

Meskipun 124, 158

Mesti 124, 158

Meterai 124, 158

Metode 124, 158

Migrain 124, 158

Mikraj 124, 158

Miliar 124, 158

Miliumer 124, 158

Modern 124, 158

Modernisasi 124, 158

Monsun 124, 158

Mubalig 124, 158

Mubazir 28, 124, 158, 186

Mukjizat 124, 158

Muncikari 124, 158

Mungkir 124, 158

Musala 124, 158

Muskil 124, 158

- N**
- Nahkoda 124, 158
 Napas 124, 158
 Narasumber 124, 158
 Nasihat 124, 158
 Nasilisme 124, 158
 Negeri 124, 158
 Negosiasi 124, 158
 Nekat 124, 158
 Nomina 124, 158, 186
 Nominator 124, 158
 Nomine 124, 158
 Nomonasi 124, 158
 Nonsens 124, 158
 Notabene 124, 158
- O**
- Objek 49, 124, 158
 Objektif 124, 158
 Objektivitas 124, 158
 Olahraga 124, 158
 Olahrasa 124, 158
 Oportunis 124, 158
 Optimis 124, 158
 Optimistis 124, 158
 Orisinal 124, 158
 Orisinalitas 124, 158
 Otobus 124, 158
- Otomatis 124, 158
 Otomatisasi 124, 158
 Otomobil 124, 158
 Otomotif 124, 158
 otoritas 124, 158
 Otoriter 124, 158
- P**
- Padahal 124, 158
 Paham 124, 158
 Paragraf 70, 75, 76, 78, 79, 124, 158, 187
 Parsel 124, 158
 Paruh waktu 124, 158
 Pascajual 124, 158
 Pascakrisis 124, 158
 Pascalikuidasi 124, 158
 Pascaproduksi 124, 158
 Pascasarjana 124, 158
 Pecandu 124, 158
 Peduli 124, 158
 Pegelaran 124, 158
 Pembaruan 124, 158
 Permukiman 124, 158
 Penatur 124, 158
 Pencinta 124, 158
 Pendahuluan 124, 158
- Percepat waktu 124, 158
 Pencyeranta 124, 158
 Perlesaan 124, 158
 Pergelaran 124, 158
 Perihal 124, 158
 Perkotaan 124, 158
 Permukiman 124, 158
 Persentase 124, 158
 Personel 124, 158
 Pesimis 124, 158
 Pesimistis 124, 158
 Pewaris 124, 158
 Piawai 124, 158
 Pihak 124, 158
 Pikap 124, 158
 Pilir 124, 158
 Pleidoi 124, 158
 Populer 124, 158
 Praktik 124, 158
 Praktis 124, 158, 183, 184
 Prangko 124, 158
 Prefiks 124, 158, 186
 Preposisi 27, 124, 158, 186
 Prestise 124, 158
 Problem 124, 158
 Produktif 124, 158
- Produktivitas 124, 158
 Provinsi 124, 158
 Putra 124, 158
 Putri 124, 158
- Q**
- Qari 124, 158
 Qariah 124, 158
- R**
- Radioaktif 124, 158
 Ramadan 124, 158
 Rapi 124, 158
 Regiositas 124, 158
 Reguler 124, 158
 Religi 124, 158
 Religius 124, 158
 Respons 124, 158
 Retribusi 124, 158
 Rezeki 124, 158
 Rezim 124, 158
 Rihat 124, 158
 Risi 124, 158
 Risiko 124, 158
 Roh 124, 158
 Rohani 124, 158
 Rok 124, 158
 Ruilslag 124, 158
- S**
- Sah 124, 158
 Sahur 124, 158
 Saksama 124, 158
 Saksi 124, 158
 Salar 124, 158
 Sampo 124, 158
 Santun 124, 158
 Saputangan 124, 158
 Sarat 124, 158
 Sediakala 124, 158
 Sekadar 124, 158
 Sekadara 124, 158
 Sekali pun 124, 158
 Sekalipun 18, 124, 158
 Sekuler 124, 158
 Senarai 124, 158, 186
 Sensasional 124, 158
 Sentosa 124, 158
 Sentra 124, 158
 Serbaguna 124, 158
 Seteru 124, 158
 Serir 124, 158
 Serop 124, 158
 Setrum 124, 158
 Silahkan 124, 158
 Sistem 124, 158
 Sivitas akademika 124, 158
- Standar 124, 158
 Standarisasi 124, 158
 Strategis 124, 158
 Subjek 124, 158
 Subjektivitas 124, 158
 Sufiks 124, 158, 186
 Sukacita 124, 158
 Sukarela 124, 158
 Sukaria 124, 158
 Sungguhpun 124, 158
 Surah 124, 158
 Surat 124, 158, 182, 183
 Survei 124, 158
 Sweter 124, 158
 Syarat 25, 124, 158
 Syuting 124, 158
- T**
- Tabersir 124, 158
 Takhayul 124, 158
 Taklimat 124, 158
 Tampak 124, 158
 Tanah air 124, 158
 Tangki 124, 158
 Tanker 124, 158
 Tarkala 124, 158
 Tecermin 124, 158
 Teknokrat 124, 158

Teknologi 124, 158
 Telanjur 124, 158
 Telantar 124, 158
 Telepon 124, 158
 Televisi 124, 158
 Tentu 124, 158
 tentu saja 160, 161, 163, 166
 Tentu saja 124, 158
 Teoretis 124, 158
 Teori 124, 158
 Tepercaya 124, 158
 Tepercik 124, 158
 Teperdaya 124, 158
 Tepergok 124, 158
 Terampil 124, 158
 Tercantol 124, 158
 Terung 124, 158
 Transpor 124, 158
 Tren 124, 158
 Trendi 124, 158
 Triliun 124, 158
 Troli 124, 158

U
 Uji coba 124, 158
 Ujud 124, 158
 Umar 124, 158
 Umpar 124, 158
 Umpet 124, 158
 Umpte 124, 158
 Unjuk rasa 124, 158
 Unta 124, 158
 Usaz 124, 158
 Utang 124, 158

V
 V 124, 158
 Valentine 124, 158
 Valgar 124, 158
 Variabilitas 124, 158
 Varian 124, 158
 Varietas 124, 158
 Verba 186
 Verbs 124, 158
 Videoklip 124, 158
 Visibel 124, 158
 Vla 124, 158
 Vlek 124, 158
 Vlunter 124, 158
 Volunter 124, 158
 Voucher 124, 158
 Vulkanisasi 124, 158

W
 Walikota 124, 158
 Waswas 124, 158
 WIB 124, 158
 WIT 124, 158
 Witeng 124, 158

X
 Xenophobia 124, 158
 Xerox 124, 158

Y
 Yard 124, 158
 Yodium 124, 158
 Yoghurt 124, 158
 Yubelium 124, 158
 Yuridis 124, 158
 Yurisdiksi 124, 158
 Yurisprudensi 124, 158
 Yustisi 124, 158

Z
 Zakat 124, 158
 Zaman 124, 166, 158
 Zamrud 124, 158
 Zamzam 124, 158
 Ziarah 124, 158
 Zigzag 124, 158
 Zikir 124, 158

Zina 124, 158
 Zona 124, 158

IHWAL PENULIS



Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.

Dia lahir di Yogyakarta pada tanggal 13 Oktober 1966. Selepas dari SMA Kolese de Britto Yogyakarta pada tahun 1985, dia meneruskan studi ke IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Setelah lulus Sarjana pada tahun 1989, dia bekerja sebagai guru SMP pada Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta. Mulai tahun 1992 hingga sekarang, dia menjadi dosen tetap di ASMI Santa Maria Yogyakarta. Saat ini, dia masih menjadi dosen luar biasa di Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Pada tahun 1994, dia mendapat kesempatan meneruskan studi ke Program S-2 (Magister) Linguistik Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan lulus pada tahun 1996. Setelah lulus S-2, pada tahun itu juga, tepatnya pada bulan Desember 1996, dia resmi diterima pada Program S-3 (Doktor) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dia mendapatkan gelar doktor pada tanggal 5 Mei 1999. Sejak saat itu dia berkarya di beberapa tempat sebagai wahana mewujudkan bidang keilmuan dan bidang keahliannya untuk masyarakat.

Dari pertengahan tahun 1999 hingga pertengahan 2006, dia menjadi pengasuh tetap kolom *Ulasan Bahasa* pada Harian Umum MEDIA INDONESIA Jakarta. Dia menjadi Konsultan Bahasa Jurnalistik di Kantor Redaksi Harian Umum MEDIA INDONESIA Jakarta hingga pertengahan tahun 2006. Mulai tahun 2007 hingga 2009 dia menjadi konsultan bahasa jurnalistik di harian BISNIS INDONESIA Jakarta. Selain itu dia juga menjadi penulis kolom *Sosial Budaya* pada Majalah Wahana Pendidikan EDUCARE KWI Jakarta dari awal tahun 2007 hingga sekarang. Dia sering diundang untuk memberikan pelatihan dan

seminar kebahasaan di beberapa kota seperti di Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, Palembang, Medan.

Dia pernah juga diminta menjadi pembicara utama dalam seminar kebahasaan Melayu di Kuala Lumpur Malaysia bersama dengan para pakar bahasa dari negara Singapore, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Selain pernah pergi ke Malaysia, dia pernah juga mengadakan perjalanan ke Singapore, Jerman, dan Belanda untuk kepentingan studi, keilmuan, dan pengembangan dirinya.

Dia pernah diminta menjadi nara sumber dalam pertemuan FBMM (Forum Bahasa Media Massa) di Jakarta. Dia juga menjadi nara sumber dalam beberapa kali diskusi dan konsultasi bahasa jurnalistik di harian MEDIA INDONESIA Jakarta, harian BISNIS INDONESIA Jakarta, dan harian LAMPUNG POST Bandar Lampung. Dia pernah diundang untuk menjadi nara sumber di dalam diskusi bahasa jurnalistik untuk penulisan *news ticker* di stasiun televisi swasta nasional METROTV di Jakarta.

Dia tinggal di Yogyakarta bersama dengan istri tercintanya, Agustina Renti Suwandari, dan anak-anak tersayang Laurentius Julian Purwanjana Putra dan Ignatius Promovendi Dwiwanjana Putra yang kini sudah mulai besar dan menginjak dewasa. Dia dapat dengan mudah dihubungi pada e-mail: kunjana@indosat.net.id; kunjana.rahardi@gmail.com. Buku-buku teks yang telah diterbitkan oleh penerbit-penerbit umum untuk masyarakat umum dan kalangan mahasiswa adalah:

Karya-karya berwujud buku teks:

- Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Duta Wacana University Press 2000),
- Renik-renik Peradaban* (Duta Wacana University Press 2000),
- Sorilinguistik Kode dan Alib Kode* (Pustaka Pelajar 2001),
- Serpilh-serpilh Masalah Kebahasaindonesiaan* (Adicita Karya Nusa 2001),
- Socrates Café* (karya terjemahan diterbitkan Gramedia Pustaka Utama (2002),
- Bahasa Indonesia dalam Problematika Kekinian* (Dioma 2003),
- Bulir-bulir Masalah Kebahasaindonesiaan Mutakhir* (Dioma 2003),
- Jejak-jejak Peradaban* (Dioma 2003),
- Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik* (Dioma 2003),
- Mengenal Korespondensi Bahasa Indonesia Kontemporer* (Dioma 2004),

Menjadi Pribadi Berprestasi: Strategi Kerohan Kerjani di Kantor (Crisinda, 2004)
Dinamika Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Mutakhir (Mittra Gama, 2004),
Ilmu Bahasa Pragmatik: Komunikasi Jenaka dan Kreativitas Berbahasa [Eranka, 2004]
Santun Berkorrespondensi Sosial dalam Bahasa Inggris (Dioma, 2004),
Santun Melamar Pekerjaan dalam Bahasa Inggris (Amara Books, 2004),
Seni Menghadapi Wawancara Pekerjaan dalam Bahasa Inggris (Amara Books, 2004)
Berburu Pekerjaan: Percakapan Praktis Bahasa Inggris untuk Wawancara Kerja (Amara Books, 2005),
Idiom dan Istilah Bisnis Mutakhir dalam Bahasa Inggris (Amara Books, 2005),
Language of Business in English (Amara Books, 2005),
Kamus Praktis Sekretaris dan Bisnis (Amara Books, 2005),
Pragmatik: Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia (Erlangga, 2006),
Asyik Berbahasa Jurnalistik: Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya (Santusta, 2006),
Bahasa Kaya Bahasa Berwibawa: Bahasa Indonesia dalam Dinamika Konteks Ekstrabahasa (Andi, 2006)
Paragraf Jurnalistik: Menyusun Alinea Bernilai Rasa dalam Bahasa Laras Media (Santusta, 2006)
Seni Memilih Kata: Peranti dan Strategi Komunikasi Profesional Efektif dalam Wabasa Bahasa Indonesia (Yayasan Pustaka Nusatama, 2007)
Bahasa Jurnalistik Tuntut: Menjadi jurnalis tutur andal dengan penguasaan bahasa yang tajam, lugas, tepercaya. (Yayasan Pustaka Nusatama, 2007)
Belajar Idiom Bahasa Inggris dengan Mudah (Penerbit Pinus, 2007)
Practical Business English Correspondence (Penerbit Kanisius, 2007)
Bahasa Jenaka: Melawak itu ada teorinya! (Penerbit Pinus, 2007)
Understanding English Questions: Memahami Seluk-beluk Pertanyaan dalam Bahasa Inggris (Penerbit Piramida, 2007)

Business and Secretarial English Gambits: Ekspresi-ekspresi Pembuka Perbincangan Praktis Bisnis dan Sekretaris dalam Bahasa Inggris (Penerbit Pinus 2007)
Kamus Sinonim dan Antonim Bahasa Inggris (Penerbit Pinus 2007)
Communicative English for Public Relations Services (Penerbit Amara, 2007)
Melawan dengan Elegan (Penerbit Amara, 2008)
Mahir Berbicara Bahasa Inggris (Penerbit Pinus, 2009)
Surat-menyurat Dinas: Aturan Pembuatan dan Pemakaian Bahasa Surat Dinas (Penerbit Pustaka Book Publisher, 2009)
Communicative English for Secretary: A Comprehensive Communication Workbook for Students of Business and Secretarial Studies (Penerbit Pinus, 2009)
Bahasa Prevoir Budaya: Catatan Unik dan Aktual ihwal Masalah-masalah Kebahasaan (Penerbit Pinus, 2009)

PDF Compressor Free Version